

TRANSPORTASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddīn Ar-Rāzī dan M. Quraish Shihab)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

Abd. Hofi Zamzami

NIM: 201410011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2025 M / 1446 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Hofi Zamzami
NIM : 201410011
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Transportasi Perspektif Al-Qur'an: Studi
Komparatif Penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī Dan M.
Quraish Shihab

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini murni murni hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain maka akan tercantum sumbernya seperti ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 April 2025

Yang membuat pernyataan



Abd. Hofi Zamzami

SURAT TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI

TRANSPORTASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī Dan M. Quraish Shihab

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)

Oleh:

Abd Hofi Zamzami

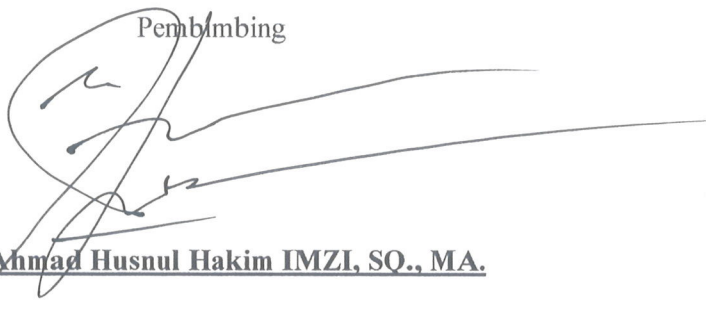
201410011

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 23 April 2025

Menyetujui:

Pembimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, SO., MA.

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

TRANSPORTASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī Dan M. Quraish Shihab

Disusun Oleh:

Nama : Abd Hofi zamzami
NIM : 201410011
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji II	
4	Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, MA	Pembimbing	

Jakarta, 10 Mei 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO:

“Jhâlâna Jhâlâné, Kennengnga Kennenggé, Lakona Lakoné”

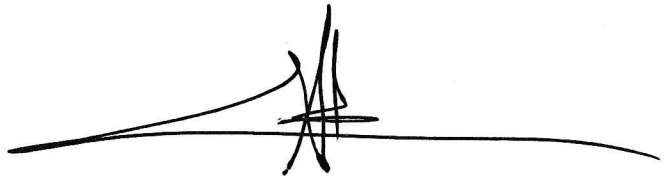
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Alla SWT., yang telah menganugerahkan Al-Qur'an, nikmat, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Transportasi Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī Dan M. Quraish Shihab." Sebagai salah satu syarat dan cara untuk bersyukur kepada Allah karena telah diberi kesempatan untuk bisa menimba ilmu dan menyelesaikan program sarjana di Universitas PTIQ Jakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan yang disebabkan hilangnya daya juang, minimnya referensi, *man management* yang buruk, hingga terbatasnya waktu untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun atas karunia Allah, bantuan, arahan bimbingan dan tuntunan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, MA. Selaku orang tua, *murabbi ruhi*, sekaligus pembimbing yang telah begitu besar jasanya dalam menemani perjalanan menempuh pendidikan penulis hingga berada dititik akhir perkuliahan.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberi kesempatan belajar kepada kami.
3. Dr. Andi Rahman, MA. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah mempermudah dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Lukman Hakim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan, motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

Jakarta, 13 April 2025



Abd. Hofi Zamzami

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin kedalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	ṡ	ع	‘
ج	j	غ	g
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	ṣ	ي	y

2. Huruf Panjang

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : ā	أَي : ...ay
Kasrah : i	ي : ī	أَوْ : ...aw
Ḍammah : u	و : ū	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti huruf alif lam (ال) qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة al-Baqarah

- b. Kata sandang huruf alif lam (ال) syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرازي ar-Rāzī

4. Huruf Tasydid

Huruf tasydid, hurufnya diketik dua kali. Contohnya: Bismillāh.

5. Ta' Marbuṭah

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti kata sifat, maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”

Contoh: الأفتدة al-Af'idah

Sedangkan Ta Marbuṭah (ة) yang diikuti atau disambungkan (waṣal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan dengan huruf “t”

Contoh: الآية الكبرى al-Āyatul Kubrā

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء Syaiun

6. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi, apabila telah dialih akasarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun nama diri untuk kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: al-Farmawī, al-Āstqalāni, dan seterusnya.

Khusus untuk penulisan kata “Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Fatihah, Al-Baqarah, An-Nisa dan seterusnya.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep transportasi dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dan komparatif antara penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dan M. Quraish Shihab. Transportasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Di balik kemudahan yang ditawarkannya, berbagai persoalan seperti kecelakaan kerap terjadi akibat kelalaian serta hilangnya etika dalam penggunaannya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menyebutkan berbagai bentuk transportasi, baik darat maupun laut, dan memuat nilai-nilai etis dalam penggunaannya.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *tafsir maudhū ī* (tematik). Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta penafsiran dua mufassir utama, yakni Fakhruddīn ar-Rāzī melalui karya *Mafātih al-Ghayb*, dan M. Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Mishbah*. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna kosakata Arab yang berhubungan dengan transportasi, konteks ayat, serta penafsiran kedua tokoh dengan pendekatan perbandingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah rakiba berkaitan dengan proses menaiki kendaraan, *hamala* merujuk pada fungsi angkut, *jarā* mengarah pada transportasi laut, dan *rihlah* menggambarkan kesiapan kendaraan. Fakhruddīn ar-Rāzī lebih menekankan aspek filosofis dan metafisis dari transportasi sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan, sementara M. Quraish Shihab melihatnya dalam konteks praktis dan kemajuan teknologi yang mendukung kehidupan manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat nilai-nilai etika dalam bertransportasi seperti anjuran berdoa, bersyukur, menjaga keselamatan, dan menjauhi sikap sombong. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyinggung aspek teknis transportasi, tetapi juga membimbing manusia dalam memanfaatkannya secara etis dan spiritual sesuai prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO:.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
1. Batasan Masalah.....	6
2. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis Penelitian	7
2. Sumber Data	7
3. Metode Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	11
GAMBARAN UMUM TRANSPORTASI	11
A. Pengertian Transportasi.....	11
B. Jenis-jenis Transportasi	13

C. Sejarah Transportasi.....	14
D. Manfaat Transportasi.....	25
BAB III	27
BIOGRAFI FAKHRUDDĪN AL-RĀZI DAN M. QURAIISH SHIHAB	27
A. Fakhruddīn Ar-Rāzī	27
1. Riwayat Hidup.....	27
2. Karya-karya Fakhruddīn Ar-Rāzī.....	28
3. Tafsir <i>Mafātīh Al-Ghaib</i>	28
B. Profi M. Quraish Shihab	29
1. Riwayat Hidup.....	29
2. Karya-karya M. Quraish Shihab	32
3. Tafsir Al-Misbah	34
BAB IV	37
TRANSPORTASI DALAM AL-QUR'AN.....	37
A. Term-term Yang Menunjukkan Makna Transportasi Dalam al-Qur'an.....	37
B. Penafsiran Ayat Yang Mengandung Makna Transportasi	50
1. Transportasi Darat	50
2. Transportasi Air/Laut	61
3. Isyarat Transportasi Udara	69
4. Etika Berkendara	77
BAB IV	83
PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transportasi merupakan salah satu elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.¹ Seiring dengan perkembangan peradaban, kebutuhan manusia untuk berpindah tempat dengan cepat dan efisien semakin meningkat. Transportasi tidak hanya mempermudah mobilitas individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam menghubungkan masyarakat, mempercepat distribusi barang, dan mendukung berbagai aktivitas sosial, ekonomi, serta keagamaan. Dalam sejarah peradaban manusia, transportasi menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong perubahan dan kemajuan.²

Transportasi memiliki peran penting bagi negara berkembang karena membantu masyarakat mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan sehari-hari, sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Akses terhadap informasi, pasar, layanan masyarakat, lokasi tertentu, serta peluang-peluang baru menjadi kebutuhan utama dalam proses pembangunan.³ Untuk itu, pelayanan transportasi harus disediakan secara merata, adil, dan terjangkau, sehingga semua lapisan masyarakat dapat menikmati layanan transportasi dengan mudah.⁴

Namun, pertumbuhan jumlah kendaraan dan peningkatan aktivitas transportasi juga membawa tantangan, terutama terkait dengan keselamatan lalu lintas. Menurut data dari PT Jasa Raharja, jumlah kendaraan bermotor di Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,01% per tahun, yaitu dari 141.782.832 unit pada tahun 2021 menjadi 148.212.865 unit pada 2022, dan meningkat lagi menjadi 154.188.399 unit pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan mobilitas masyarakat yang semakin tinggi. Seiring dengan meningkatnya jumlah kendaraan, angka kecelakaan lalu lintas juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2021 tercatat 105.860 kejadian kecelakaan lalu lintas. Jumlah ini meningkat drastis menjadi 139.422 kejadian pada

¹ Sarafina, dkk, Analisis Manajemen Transportasi, Dalam *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum* (2019) Vol.3 No. 1

² “Sejarah Perkembangan Teknologi Transportasi di Indonesia,” *Amartha.com*, diakses December 1, 2024, <https://amartha.com/blog/tech/business/sejarah-perkembangan-teknologi-transportasi-di-indonesia/>.

³ Sutami Silondae, “Keterkaitan Jalur Transportasi Dan Interaksi Ekonomi Kabupaten Konawe Utara Dengan Kabupaten/Kota Sekitarnya,” *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan* 1, No. 1 (2016): 49–64.

⁴ Ardiansyah, *Manajemen Transportasi dalam Kajian dan Teori* (Cet. I; Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2015) h. 1

2022, lalu naik lagi menjadi 150.491 kejadian pada 2023. Meskipun pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 145.599 kejadian, angka ini tetap menunjukkan bahwa keselamatan berlalu lintas masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Yang lebih memprihatinkan, sepeda motor mendominasi kecelakaan lalu lintas. Dari total 220.647 kasus kecelakaan di tahun 2024, sebanyak 169.559 kasus atau sekitar 76,8% melibatkan sepeda motor.⁵

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengandung konsep-konsep terkait transportasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, dalam Surah Al-Mulk ayat 15 Ketika Allah menjadikan penciptaan manusia sebagai bukti atas ilmu-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya, Allah menambahkannya dengan bukti berupa penciptaan bumi yang mereka tinggali. Penciptaan ini disertai dengan nikmat bahwa Dia menciptakannya dengan mudah bagi mereka, sehingga bumi itu layak untuk mereka jalani dan dapat mengeluarkan rezeki bagi mereka.⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa bumi diciptakan oleh Allah dengan segala kemudahannya untuk dimanfaatkan oleh manusia, termasuk melalui sarana transportasi. Allah mengizinkan manusia untuk berkeliling dan berpindah tempat, yang secara implisit menunjukkan pentingnya transportasi dalam kehidupan manusia.

Selain itu, dalam Surah An-Nahl ayat 8 disebutkan bahwa Allah menciptakan berbagai jenis hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi. Dari perspektif Al-Qur'an, transportasi bukan hanya sarana fisik semata, melainkan juga memiliki nilai spiritual yang mendorong manusia untuk mensyukuri nikmat Allah dan menggunakan fasilitas tersebut dengan cara yang benar.

Allah SWT menciptakan keledai, kuda, dan bagal dengan tujuan utama agar manusia dapat memanfaatkannya sebagai sarana transportasi.⁷ Kuda digunakan sebagai hewan tunggangan karena kemampuannya untuk bergerak cepat, sementara keledai dan bagal dimanfaatkan untuk mengangkut barang-barang berat karena kekuatan dan daya tahannya yang luar biasa dalam membawa beban. Pemanfaatan kuda, bagal, dan keledai sebagai alat transportasi disebabkan oleh keunggulan yang mereka miliki. Karena itu, Nabi Muhammad SAW. melarang penggunaan hewan di luar tujuan penciptaannya. Sebagai contoh, sapi dan kambing dilarang untuk dijadikan hewan tunggangan atau pengangkut beban, karena tujuan penciptaan mereka berbeda. Sapi dan kambing dikhususkan sebagai

⁵ Adelio Pratama, "Kurikulum Pendidikan Keselamatan Berlalu Lintas," *Monitor Indonesia*, last modified January 13, 2025, diakses Juni 4, 2025, <https://monitorindonesia.com/ragam/read/2025/01/601254/kurikulum-pendidikan-keselamatan-berlalu-lintas>.

⁶ Muhammad Al-Thahir bin Muhammad, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiyyah Lin-Nashr, 1984 M), Jil. 29, h. 31

⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz IV (: Dār al-Ṭāyyibah, 1999 M/ 1420 H), Cet. III, h. 558.

hewan ternak yang dikembangbiakkan untuk dimanfaatkan daging dan susunya sebagai sumber konsumsi. Selain itu, sapi juga digunakan sebagai tenaga kerja dalam membajak ladang, bukan sebagai alat transportasi.⁸

Selain menjadi alat transportasi, hewan di atas dapat dijadikan sebagai perhiasan, kuda tunggangan merupakan alat transportasi dan perhiasan dan merupakan kendaraan raja dan pahlawan.⁹ Allah juga memberi isyarat bahwa selain binatang yang dapat dijadikan sebagai alat transportasi yaitu kuda, baghal dan keledai Allah juga menjadikan alat transportasi lain yang manusia tidak ketahui. Seperti yang kita ketahui di era modern ini banyak alat transportasi yang dibuat oleh manusia seperti motor, mobil, kereta api dan alat transportasi darat lainnya.¹⁰

Selain transportasi darat, transportasi laut juga merupakan salah satu sarana penting yang digunakan manusia untuk berpindah tempat atau mengangkut barang melintasi perairan. Transportasi laut telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman kuno, terutama dalam mendukung perdagangan, ekspansi wilayah, dan eksplorasi dunia. Kapal, sebagai alat utama transportasi laut, memiliki berbagai jenis sesuai dengan kebutuhan, mulai dari kapal layar tradisional, kapal barang, hingga kapal pesiar modern.

Kapal merupakan alat transportasi laut yang telah dikenal sejak zaman dahulu, dengan sejarah pembuatannya yang pertama kali dikaitkan dengan Nabi Nuh a.s. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa kapal dapat bergerak di atas permukaan air berkat kehendak Allah, yang menggerakkannya melalui tiupan angin. Kapal layar, sebagai salah satu jenis kapal, dilengkapi dengan layar yang berfungsi menangkap angin untuk mendorongnya bergerak. Layar ini berperan sebagai bagian kapal yang menerima dorongan dari angin, dan semakin besar ukuran layar, semakin banyak angin yang ditangkap, sehingga kecepatan kapal pun meningkat. Fenomena ini menunjukkan pentingnya layar sebagai komponen utama yang memungkinkan kapal bergerak lebih cepat di lautan.¹¹

Selama berabad-abad, kapal telah digunakan manusia untuk menjelajahi lautan. Pada zaman dahulu, bahan utama pembuatan kapal meliputi kayu, bambu, atau batang papyrus, seperti yang dilakukan oleh bangsa Mesir kuno. Seiring dengan perkembangan teknologi, bahan logam seperti besi dan baja mulai digunakan dalam konstruksi kapal. Awalnya, kapal digerakkan menggunakan

⁸ Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' al-Aḥkām*, Juz X (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964 M/ 1384 H), Cet. II, h. 72.

⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullāh, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), Jil. V, h. 3892

¹⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullāh, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. V, h. 3893

¹¹ Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Pergerakan Kapal Laut Dalam Al-Qur'an" (Masters, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), diakses November 13, 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39193/>.

tenaga angin dengan bantuan layar, namun setelah revolusi industri, tenaga mesin uap, mesin diesel, dan bahkan nuklir mulai menggantikan peran tersebut.¹²

Perkembangan teknologi transportasi yang pesat juga membawa berbagai tantangan, mulai dari kemacetan lalu lintas, polusi udara, hingga kecelakaan yang merenggut nyawa. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip transportasi yang beretika dan bertanggung jawab sangat diperlukan, khususnya bagi umat Islam. Sebagai agama yang komprehensif, Islam memiliki pedoman lengkap untuk semua aspek kehidupan, termasuk transportasi. Pandangan Al-Qur'an tentang transportasi mencakup prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan.

Pentingnya studi mengenai transportasi dalam perspektif Al-Qur'an semakin relevan dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks. Sebagai pedoman hidup yang komprehensif, Al-Qur'an memberikan bimbingan bagi manusia untuk selalu berjalan di atas jalan yang benar dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal transportasi. Islam menganjurkan umatnya untuk menggunakan sarana transportasi dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan kelestarian lingkungan, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 205: *“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berusaha di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak...”*(QS. Al-Baqarah: 205).¹³

Tafsir Al-Qur'an memberikan wawasan mendalam mengenai konsep transportasi. Tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddīn Ar-Rāzī yang dikenal dengan tafsir klasik yang berorientasi pada filsafat, logika, dan sains sering mengungkap makna mendalam di balik ayat-ayat transportasi.¹⁴ Misal, kedalaman analisisnya dalam membahas ayat tentang kapal yang berlayar di lautan (QS. An-Nahl: 14), misalnya, Fakhruddīn Ar-Rāzī menelusuri makna kata seperti مَوَاحِرَ dengan merujuk pada pandangan ahli bahasa seperti al-Farra' serta tafsiran sahabat seperti Ibnu Abbas. Pendekatan ini menunjukkan perhatian Ar-Rāzī terhadap detail linguistik untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang deskripsi kapal dalam ayat tersebut. Selain itu, Fakhruddīn Ar-Rāzī juga menggali hikmah di balik kemampuan kapal membelah lautan, yaitu mendukung aktivitas perdagangan dan membuka peluang bagi manusia untuk mencari rezeki dari karunia Allah. Penekanan pada nilai syukur sebagai tanggapan atas nikmat tersebut mencerminkan bagaimana Fakhruddīn Ar-Rāzī tidak hanya fokus pada aspek

¹²Ahmad Mubarak, “Transportasi Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Maudu’)” (masters, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023), 4, diakses November 13, 2024, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/26505/>.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur’an, 2016).

¹⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitan-Kitan Tafsir*, (Jakarta: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2019). h. 108

tekstual, tetapi juga pada aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan manusia.¹⁵ Kedalaman analisis inilah yang membuat tafsir Fakhruddīn Ar-Rāzī sangat relevan untuk kajian yang memadukan aspek kebahasaan, teologis, dan praktis.

Sedangkan Tafsir *Al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab yang dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang memadukan teks Al-Qur'an dengan konteks modern. Ia menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah dengan menyoroti fenomena alam, seperti hukum fisika yang memungkinkan kapal berat mengapung di atas air.¹⁶ Penjelasan ini sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sehingga relevan dengan pemahaman manusia di era sains. Tafsir ini juga mengajak umat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, bukan hanya untuk generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang, yang selaras dengan konsep keberlanjutan dalam wacana modern. Dengan pendekatan tersebut, M. Quraish Shihab berhasil menjembatani nilai-nilai Al-Qur'an dengan konteks kehidupan manusia modern, baik dari sisi ilmiah, sosial, maupun etis. Perbandingan antara kedua tafsir ini penting untuk memahami bagaimana pandangan klasik dan modern dalam menafsirkan tema transportasi di dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tentang transportasi melalui pendekatan tafsir *Mafātih al-Ghaib* dan tafsir *Al-Mishbah*. Dengan mengkaji perbedaan dan persamaan pandangan kedua mufasir ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep transportasi dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian tafsir tematik yang relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam menjawab tantangan modernisasi dan kemajuan teknologi transportasi.

Kajian ini tidak hanya menjadi wacana akademik tetapi juga refleksi atas pentingnya memahami panduan Al-Qur'an dalam aspek kehidupan manusia yang terus berkembang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apa Pengertian dari Transportasi?
2. Seperti apa perkembangan transportasi dari masa ke masa?
3. Apa Saja Ayat yang Membahas Transportasi?

¹⁵ Fakhruddin Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, cet. ke-3, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1420 H). jil. 20 h. 189

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). vol. 7, h. 199

4. Mengapa Transportasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia?
5. Bagaimana konsep transportasi dalam perspektif Al-Qur'an?
6. Bagaimana penafsiran Fakhruddīn Ar-Rāzī dan M. Qurays Shihab terhadap ayat-ayat terkait transportasi?
7. Apa perbedaan dan persamaan antara kedua penafsiran tersebut?
8. Bagaimana relevansi penafsiran kedua mufassir terhadap isu transportasi dalam kehidupan modern?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang diuraikan pada sub sebelumnya, maka penulis membatasi permasalahan ini pada pembahasan mengenai konsep Transportasi Perspektif Al-Qur'an, peran penting transportasi dalam kehidupan manusia, dan isu transportasi dalam kehidupan modern ini dengan merujuk pada penafsiran Fakhruddīn Ar-Rāzī dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang membahas tentang transportasi.

2. Rumusan Masalah

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan permasalahan yang akan dijawab pada skripsi ini yaitu:

- a. Apa persamaan dan perbedaan Fakhruddīn Ar-Rāzī dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mengandung makna transportasi?
- b. Bagaimana relevansi penafsiran kedua mufassir terhadap transportasi dalam kehidupan modern?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penulisan yang hendak dicapai pada penulisan ini, adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis penafsiran Fakhruddīn Ar-Rāzī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat transportasi.
- b. Membandingkan persamaan dan perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat transportasi.
- c. Menjelaskan relevansi penafsiran keduanya terhadap konteks kehidupan modern.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan wawasan tambahan, dan memberi pemahaman yang cukup dalam persoalan transportasi perspektif Al-Qur'an.

b. Secara Praktis

c. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi syarat dan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata I pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta serta Menambah wawasan bagi penulis mengenai penafsiran Fakhrudīn Ar-Rāzī dan M. Quraish shihab tentang ayat-ayat transportasi

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya dalam memahami penafsiran Al-Qur'an dari berbagai perspektif mufasir. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian dalam mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu tafsir dan tematik Al-Qur'an, serta menjadi inspirasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai tema transportasi atau tema-tema lain yang relevan dalam Al-Qur'an.

e. Bagi Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai sumbangan pengetahuan untuk Universitas dan rujukan penelitian karya ilmiah bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an tentang transportasi.

f. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat umum tentang pentingnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan transportasi. Hal ini dapat memotivasi masyarakat untuk memahami nilai-nilai etika, keselamatan, dan keberkahan dalam memanfaatkan transportasi, baik tradisional maupun modern, sebagaimana diilustrasikan dalam Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Library research* yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan data-data yang bahannya tersedia di perpustakaan sebagai sumber data utama. Bahan-bahan tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dokumen, dan sumber tertulis lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data ini diperoleh dalam penulisan ini dari berbagai sumber seperti, buku, riset-riset yang sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian kepustakaan ini juga di kumpulkan berdasarkan pada literatur yang relevan sesuai dengan topik yang akan di bahas.

3. Metode Penelitian

Dengan mempertimbangkan proposal di atas penulis memilih metode yang cocok adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka (*library research*).¹⁷ Peneliti menghimpun dari data-data:

1) Primer, kitab tafsir Mafatih Al-Ghaib dan kitab Tafsir *Al-Mishbah*.

¹⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 21, h. 35.

- 2) Sekunder, kitab-kitab tafsir, jurnal, artikel dan tesis yang memiliki korelasi dengan judul penelitian.
- b. Penelitian ini menggunakan metode maudhui (tematik) dengan pendekatan komparatif, yaitu membandingkan penafsiran dari dua mufasir, yakni Fakhruddin Ar-Rāzī melalui kitab *Mafātih al-Ghaib* dan M. Quraish Shihab melalui tafsir *Al-Mishbah*. Metode ini berpedoman pada langkah-langkah tafsir maudhui yang dirumuskan oleh ‘Abd Al-Hayy Al-Farmawi untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an secara tematik dan sistematis.¹⁸ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - 1) Menetapkan suatu topik dalam al Qur’an.
 - 2) Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
 - 3) Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad disertai dengan penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*
 - 4) Melihat korelasi atau *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
 - 5) Menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah bingkai yang sesuai, kerangka yang tersusun, bangunan yang utuh, sempurna bagian-bagiannya, dan terpenuhi rukun-rukunnya.
 - 6) Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.
 - 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian *maudu’ī* yang sempurna dan menyeluruh.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literature review* atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi.¹⁹

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

Pertama, Jurnal yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an pada Sarana Transportasi” Dalam Jurnal ini Mengkaji tentang ayat ayat Al-Qur’an pada sarana Transportasi, dalam pandangan masyarakat keyakinan bahwa keberadaan ayat tersebut memperkuat rasa percaya diri saat berkendara, memperlancar usaha, mengingatkan mereka kepada Tuhan, memberikan ketenangan, mendorong untuk selalu berdoa, dan mengingatkan untuk

¹⁸ Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū’ī: Dirāsah Manhajīyah Mauḍū’īyah* (al-Ṭaba’ah al-Šaniyyah, 1977), hlm. 49.

¹⁹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 11

berhati-hati di jalan. Selain itu, tujuan utama dari menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an di kendaraan adalah untuk mendatangkan keberkahan dalam mencari rezeki, berdoa memohon keselamatan selama perjalanan, dan mendapatkan perlindungan selama di perjalanan.²⁰

Kedua, Jurnal Abdul Kadir “Transportasi: Peran Dan Dampaknya Dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional” dalam jurnal ini mengkaji tentang pentingnya transportasi sebagai infrastruktur dasar dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara dan dampak transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi²¹

Ketiga, Jurnal Nur Roikhatul Jannah, Analisis Pelayanan Transportasi Bus Perspektif Etika Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam jurnal ini fokus utama pembahasan adalah teori pelayanan transportasi bus dari sudut pandang etika bisnis Islam. Penulis menjelaskan bagaimana nilai-nilai etika Islam diterapkan dalam layanan transportasi.²²

Kecempat, Tesis yang berjudul “Transportasi Perspektif Al-Qur’an” UIN Alauddin Makassar. Dalam Skripsi ini mengkaji tentang Transportasi Dalam Al-Qur’an, wujud transportasi dalam al-Qur’an dan urgensi transportasi dalam al-Qur’an.²³

Menurut hemat peneliti, Hingga saat ini, sebagian besar penelitian yang ada cenderung membahas transportasi dalam konteks hukum Islam saja, sementara kajian yang secara khusus mengupas perspektif Al-Qur'an terhadap transportasi masih sangat minim, bahkan jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi signifikan dalam mengisi kekosongan tersebut, dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparatif dengan fokus pada perbandingan antara penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī dan Asy-Sya’rawi terkait tema transportasi dalam Al-Qur’an. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua tokoh tafsir tersebut memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan transportasi, termasuk nilai-nilai etika, spiritualitas, dan keberlanjutan yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulis akan memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

²⁰ “Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Pada Sarana Transportasi” *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, diakses November 13, 2024, <https://journal.centris.or.id/index.php/jocis/article/view/125>.

²¹ Abdul Kadir, “Transportasi: Peran Dan Dampaknya Dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional” (2006).

²² Nur Roikhatul Jannah, “Analisis Pelayanan Transportasi Bus Perspektif Etika Bisnis Islam” *Niqosiyah: Journal of Economics and Business Research* 1, no. 1 (Juni 30, 2021): 123–135.

²³ Ahmad Mubarak, “Transportasi Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Maudu’i).”

Bab I: Membahas tentang pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II: Berisi Tentang pembahasan yang mencakup; pengertian transportasi, jenis-jenis transportasi, sejarah perkembangan transportasi, dan manfaat transportasi.

Bab III: Berisi tentang biografi mufassir Fakhrudīn Ar-Rāzī serta relevansi karya dengan konteks budaya dan sosial di zamannya dan M. Quraish Shihab dalam mewujudkan moderasi islam di masyarakat.

Bab IV: Berisi tentang Penafsiran ayat-ayat tentang transportasi dan membandingkan penafsiran-penafsiran tentang ayat tersebut dan relevansi penafsiran kedua mufassir terhadap transportasi dalam kehidupan modern.

Bab V: Berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II GAMBARAN UMUM TRANSPORTASI

A. Pengertian Transportasi

Kata transportasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *transportare*, yang terdiri dari dua kata *trans* yang berarti seberang atau sebelah lain, dan *portare* yang berarti mengangkut atau membawa. Dengan demikian, transportasi secara harfiah dapat diartikan sebagai proses mengangkut atau membawa sesuatu ke lokasi yang berbeda, baik itu dari satu tempat ke tempat lainnya, atau dari satu sisi ke sisi lainnya.²⁴ Dalam pengertian yang lebih luas, transportasi mencakup kegiatan yang bertujuan untuk memindahkan barang atau penumpang dari suatu tempat asal ke tujuan tertentu. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan alat angkut, seperti kendaraan darat, laut, atau udara, tetapi juga memerlukan sistem pendukung, seperti infrastruktur jalan, pelabuhan, stasiun, hingga jalur komunikasi.²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transportasi diartikan sebagai “pengangkutan barang, orang, dan sebagainya dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan darat, laut, atau udara.”²⁶

Dalam bahasa Arab, istilah transportasi sering dikaitkan dengan kata **ركب** (*rakiba*), yang memiliki arti “naik” atau “mengendarai”. Kata ini digunakan dalam konteks perjalanan atau perpindahan, baik menggunakan hewan, kendaraan tradisional, maupun modern. Misalnya, istilah **ركوب السيارة** (*rukūb as-sayyārah*) berarti “mengendarai mobil”. Penggunaan kata ini mencerminkan akar bahasa Arab yang erat kaitannya dengan aktivitas bepergian dan perpindahan. Penggunaan kata **ركب** mencerminkan akar budaya dan linguistik masyarakat Arab yang sejak dahulu kala memiliki keterkaitan erat dengan mobilitas. Wilayah Jazirah Arab yang sebagian besar berupa gurun membuat masyarakat pada masa lalu sangat bergantung pada hewan seperti unta dan kuda sebagai alat transportasi utama. Oleh karena itu, kata **ركب** juga sering ditemukan dalam literatur Arab klasik, termasuk Al-Qur'an, untuk menggambarkan perjalanan darat atau laut, yang pada saat itu merupakan aktivitas penting dalam perdagangan, dakwah, dan penjelajahan.²⁷

Dalam perkembangan modern, istilah ini beradaptasi untuk mencakup kendaraan yang lebih kompleks seperti mobil, kereta, dan pesawat. Hal ini

²⁴ Kadir, “Transportasi: Peran Dan Dampaknya Dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional,” h. 121

²⁵ Siti Fatimah, *Pengantar Transportasi* (Ponorogo: Myria Publisher, 2019), h. 1.

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2016), h.

²⁷ Al-Asfahani, R. *Mufradat Alfāz Al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 203

menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menghadapi perkembangan teknologi, sekaligus mempertahankan akar historisnya yang erat kaitannya dengan aktivitas berpindah tempat.

Transportasi secara terminologis didefinisikan sebagai berikut ”

1. Morlok, menyatakan bahwa transportasi adalah suatu sistem yang terdiri dari kendaraan, infrastruktur, dan sistem operasional yang bertujuan untuk memindahkan orang dan barang dari satu lokasi ke lokasi lain. Menurutnya, transportasi memiliki peran penting dalam menghubungkan daerah-daerah yang terpencil dengan pusat-pusat ekonomi dan sosial.²⁸
2. Hensher dan Button, mengartikan transportasi sebagai proses yang melibatkan perjalanan fisik antara dua atau lebih titik, dengan menggunakan berbagai sarana transportasi yang ada untuk memenuhi kebutuhan manusia akan mobilitas. Mereka menekankan bahwa transportasi tidak hanya melibatkan perjalanan fisik, tetapi juga elemen ekonomi, politik, dan sosial yang mendukung sistem ini.²⁹
3. Kobus, mendefinisikan transportasi sebagai sistem yang berfungsi untuk memungkinkan pergerakan orang dan barang secara efisien, dengan memperhatikan faktor-faktor seperti biaya, waktu, dan jarak. Kobus menekankan pentingnya kebijakan transportasi yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta keberlanjutan sistem transportasi.³⁰
4. Mulyono, dalam bukunya *Pengantar Perencanaan Transportasi* menyatakan bahwa transportasi adalah suatu sistem yang mencakup seluruh kegiatan pergerakan manusia dan barang dengan menggunakan berbagai sarana transportasi, baik darat, laut, udara, maupun sistem angkutan massal. Transportasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial, baik dalam konteks pergerakan barang maupun perjalanan manusia.³¹
5. Sugiarto, mengartikan transportasi sebagai sarana yang memfasilitasi pergerakan manusia dan barang dalam suatu sistem yang terdiri dari infrastruktur, kendaraan, dan sistem operasional yang saling terkait. Menurutnya, keberhasilan sistem transportasi di Indonesia bergantung pada

²⁸ Morlok, E.K. *Introduction to Transportation Engineering and Planning*. (New York: McGraw-Hill, 1978)., h. 45.

²⁹ Hensher, D.A., & Button, K.J., *Handbook of Transport Modelling*. (Amsterdam: Elsevier, 2007), h. 12.

³⁰ Kobus, R. *Principles of Transport Economics*. (Oxford: Oxford University Press, 2003). h. 28.

³¹ Mulyono, S. *Pengantar Perencanaan Transportasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001). h. 58.

ketersediaan infrastruktur yang memadai, pengelolaan yang baik, dan kebijakan yang mendukung efisiensi dan keberlanjutan.³²

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka transportasi dapat diartikan sebagai suatu sistem yang kompleks dan terorganisir yang bertujuan untuk memfasilitasi pergerakan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lain secara efisien dan efektif. Transportasi tidak hanya melibatkan aspek fisik perjalanan, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan kebijakan yang saling mendukung. Dengan adanya sistem transportasi yang baik, daerah-daerah yang terpencil dapat terhubung dengan pusat-pusat ekonomi dan sosial, mempercepat proses distribusi barang, dan mendukung mobilitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, transportasi memainkan peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara dan kesejahteraan masyarakat.

B. Jenis-jenis Transportasi

1. Transportasi darat

Transportasi darat ialah jenis transportasi yang beroperasi di daerah daratan, moda transportasi ini sering digunakan oleh manusia karena sebagian besar transportasi darat ini bisa beroperasi tanpa infrastruktur khusus. Transportasi darat ini mencakup berbagai macam jenis kendaraan diantaranya sepeda, mobil, bus dan kereta api, yang mana masing-masing memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.³³

2. Transportasi Laut/air

Transportasi ini merupakan transportasi yang beroperasi di perairan seperti laut, danau dan sungai. Transportasi memanfaatkan jalur perairan yang sudah ada, namun ada beberapa jalur buatan yang dikembangkan oleh manusia. Moda transportasi ini pada umumnya digunakan untuk menyebrangi wilayah perairan yang tidak dapat dilalui oleh manusia tanpa menggunakan alat.³⁴

3. Transportasi Udara

Transportasi udara merupakan transportasi yang beroperasi di udara, transportasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan transportasi lain yaitu dalam hal kecepatan dan jangkauan yang luas hal ini karena transportasi udara menggunakan akses udara yang telah ditentukan, ia memiliki batasan tertentu seperti ketinggian, kerendahan dan bidang datarnya. Transportasi ini juga didukung oleh infrastruktur khusus berupa bandar udara yang berfungsi sebagai tempat lepas landas dan pendaratannya.

³² Sugiarto, T. *Pengantar Ilmu Transportasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 40.

³³ "Pengertian Moda Transportasi Dan Jenisnya," *Program Studi Teknik Sipil UMA - Jurusan Teknik Sipil Terbaik Di Sumut*, March 1, 2023, diakses March 6, 2025, <https://sipil.uma.ac.id/pengertian-moda-transportasi-dan-jenisnya/>.

³⁴ "Pengertian Moda Transportasi Dan Jenisnya."

C. Sejarah Transportasi

Mobilitas manusia dimulai sejak zaman dahulu sebagai respons terhadap kebutuhan dasar seperti mencari makanan, perlindungan, dan sumber daya. Pada awalnya, manusia melakukan migrasi secara nomaden, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk berburu dan meramu. Seiring dengan perkembangan peradaban, mobilitas manusia menjadi lebih kompleks dan melibatkan faktor-faktor ekonomi, sosial, politik, serta budaya. Pada era agraris, manusia mulai menetap di satu tempat dengan memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam. Namun, mobilitas tetap berlangsung, terutama dalam bentuk pertukaran barang dan jasa melalui perdagangan jarak dekat. Ketika peradaban mulai berkembang, jalur perdagangan jarak jauh seperti Jalur Sutra dan rute maritim menghubungkan berbagai kawasan di dunia, memungkinkan transfer teknologi, budaya, dan ideologi.

Seiring berkembangnya kebutuhan manusia, alat transportasi mulai berkembang dari bentuk yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Pada awalnya, manusia menggunakan tenaga sendiri untuk membawa barang, seperti dengan memikul atau menjinjing. Manusia mengenal alat angkut sejak lebih dari 5000 tahun yang lalu. Seiring berjalannya waktu, bentuk dan fungsi alat angkut terus mengalami perubahan dan penyempurnaan. Perkembangan ini mencerminkan peningkatan kecerdasan manusia serta pengaruh dari budaya dan kebutuhan hidup di setiap era peradaban. Pada tahap awal, alat angkut masih sangat sederhana, menggunakan tenaga manusia atau hewan. Misalnya, tandu yang digunakan sebagai alat angkut pada masa kerajaan, seperti kerajaan Mesir Kuno yang mana alat tersebut digunakan oleh anggota kerajaan Mesir.³⁵

Orang Mesir menggunakan alat pengerek sebagai salah satu inovasi penting untuk membantu memindahkan bahan-bahan berat yang digunakan dalam pembangunan piramida dan struktur besar lainnya. Alat ini dirancang untuk memanfaatkan kekuatan manusia atau hewan guna mengangkat dan menarik batu-batu besar yang diperlukan. Sistem kerja alat ini biasanya melibatkan tuas, roda, dan tali, yang dioperasikan dengan prinsip mekanika sederhana untuk mengurangi beban kerja. Dalam pembangunan piramida, misalnya, batu-batu berat yang diambil dari tambang diangkat menggunakan alat pengerek dan rel kayu yang licin, sering kali dilumasi dengan minyak atau air untuk mengurangi gesekan. Teknik ini memungkinkan mereka memindahkan balok-balok batu seberat beberapa ton dengan lebih efisien. Para pekerja biasanya bekerja dalam kelompok besar untuk mengoperasikan alat ini secara terkoordinasi, menunjukkan kemampuan organisasi yang tinggi dalam peradaban mereka.³⁶

³⁵ Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi* (Jakarta: CV. Pamularsih, 2009), h. 5.

³⁶ "Teknologi Ini Dipakai Orang Mesir Kuno Membangun Piramida Raksasa," *Merdeka.Com*, diakses January 4, 2025, <https://www.merdeka.com/teknologi/teknologi-ini-dipakai-orang-mesir-kuno-membangun-piramida-raksasa-97304-mvk.html>.

Pada zaman kuno, berbagai jenis binatang telah dimanfaatkan sebagai alat angkut di berbagai wilayah. Di Afrika Utara, Mesir, dan kawasan Laut Tengah, hewan pertama yang digunakan untuk mengangkut beban adalah keledai, sapi, dan rusa tundra sekitar tahun 1900 SM. Di sisi lain, di India, gajah mulai digunakan sebagai alat angkut, terutama dalam peralatan perang, karena ukuran tubuhnya yang besar dan kekuatan fisiknya.³⁷

Di kawasan Timur Tengah, terutama di padang pasir, unta menjadi hewan yang paling diandalkan untuk transportasi. Unta dipilih karena memiliki berbagai keunggulan yang sangat sesuai dengan kondisi lingkungan yang keras. Unta dapat menempuh jarak jauh dengan sedikit air atau makanan sambil membawa beban antara 550 hingga 700 pon, angka yang melebihi kapasitas angkut keledai (atau kuda) dan keledai gabungan, selain itu ia juga dapat membawa penumpang di punggungnya. Keunggulan lainnya adalah ketahanannya terhadap suhu panas yang ekstrem. Unta memiliki kemampuan luar biasa untuk bertahan hidup tanpa air dalam waktu yang cukup lama, bahkan hingga dua minggu, berkat sistem penyimpanan air alami yang ada di dalam tubuhnya, khususnya di kantong lemak yang terletak di punggungnya. Fitur inilah yang memungkinkan unta untuk bertahan dalam perjalanan panjang di gurun yang panas dan kering tanpa harus sering minum.³⁸

Selain itu, unta juga dikenal karena kekuatannya dalam menghadapi medan gurun yang keras, dengan kemampuan berjalan jauh tanpa terganggu oleh kondisi cuaca yang ekstrim. Keunikan fisiknya, seperti bantalan kaki yang lebar yang dapat meredam panas pasir, serta kemampuan untuk bertahan tanpa makanan atau minuman dalam waktu lama, menjadikannya hewan yang tak tergantikan dalam peranannya sebagai alat transportasi di kawasan Timur Tengah. Sebagai hasilnya, unta menjadi simbol kekuatan dan ketahanan dalam budaya gurun, dan tetap memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat padang pasir hingga zaman modern.³⁹

Sekitar tahun 1675 SM, bangsa Hikos menjadi pelopor dalam menjinakkan kuda untuk digunakan sebagai alat transportasi dan pengangkut beban. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan tenaga kuda tidak hanya merevolusi cara kerja mereka sendiri, tetapi juga berdampak signifikan pada peradaban lain, khususnya Mesir Kuno. Bangsa Hikos memperkenalkan penggunaan kuda kepada bangsa Mesir, yang sebelumnya tidak mengenal manfaat hewan ini sebagai alat bantu mobilitas dan kekuatan.⁴⁰

³⁷ Kusnanto, Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, h. 6.

³⁸ "One-Humped History: The Camel as Historical Actor in the Late Ottoman Empire" *International Journal of Middle East Studies* Cambridge Core," h. 59, diakses January 10, 2025, <https://www.cambridge.org/core/journals/international-journal-of-middle-east-studies/article/onehumped-history-the-camel-as-historical-actor-in-the-late-ottoman-empire/40D45247ED2A3E39B606AAD137DD6554>.

³⁹ E. Annette Halpern, "Camel," in *Encyclopaedia of Deserts* (Norman: OK: University of Oklahoma Press, 2009), h. 95.

⁴⁰ Kusnanto, Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, h. 6.

Domestikasi kuda memicu kemunculan peradaban kuno di Timur Dekat. Kuda digunakan sebagai alat pengangkut, memperluas jaringan perdagangan dan intensitasnya. Hal ini turut memicu aktivitas metalurgi di Mesir pada masa pradinasti dan memperkuat jalur perdagangan selama pembentukan negara Mesir Kuno. Pada awal hingga pertengahan milenium kedua SM, inovasi berupa roda kereta berjeruji menggantikan roda pejal. Teknologi ini menghasilkan kereta yang ditarik oleh kuda, berkembang pesat di kawasan padang rumput, dan menyebar ke Eropa sekitar 1620 SM, dengan bukti arkeologis dari kebudayaan Otomani di Hungaria, Rumania, dan Mycenae di Yunani menjelang 1300 SM.⁴¹

Sedangkan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir sejak dahulu kala telah mengembangkan berbagai alat transportasi sederhana untuk melintasi samudra atau menjangkau pulau-pulau terdekat. Kehidupan di tepi laut mendorong mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti kayu dan serat alami, untuk membangun perahu atau rakit. Alat-alat ini menjadi sarana penting tidak hanya untuk mobilitas, tetapi juga untuk aktivitas seperti berdagang, menangkap ikan, dan menjelajahi wilayah baru. Seiring berjalannya waktu, teknologi dan keterampilan mereka berkembang. Dari rakit sederhana, mereka mulai menciptakan alat transportasi yang lebih canggih seperti perahu yang dilengkapi laraf kerangka penguat pada perahu dan dayung untuk meningkatkan kemampuan manuver. Penggunaan perahu sebagai sarana untuk menjelajahi samudra dan lautan luas diperkirakan oleh para ahli dimulai pada masa Neolitikum, yang juga dikenal sebagai masa bercocok tanam, sekitar 4500 tahun yang lalu. Pada periode ini, bangsa Austronesia, yang dianggap sebagai nenek moyang bangsa Indonesia, tinggal di wilayah sepanjang lembah Sungai Mekong dan daerah Yunnan di bagian selatan Tiongkok⁴²

Dengan pertumbuhan populasi manusia yang terus meningkat, sarana transportasi yang ada tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan mobilitas yang semakin kompleks. Keterbatasan ini mendorong manusia untuk berinovasi dan menciptakan berbagai jenis alat transportasi guna mempermudah perjalanan serta mempercepat hubungan antara satu tempat dengan tempat lainnya. Pada awalnya, manusia hanya mengandalkan tenaga hewan seperti kuda dan kerbau untuk mengangkut barang dan melakukan perjalanan. Namun, seiring berkembangnya peradaban, muncul berbagai inovasi dalam bidang transportasi. Misalnya, pengembangan kereta roda dari kayu, kapal layar untuk perjalanan laut, hingga penemuan roda berjeruji yang memungkinkan pembuatan kereta yang lebih ringan dan cepat. Dalam era modern, kebutuhan transportasi semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk dan luasnya wilayah yang harus dijangkau. Hal ini

⁴¹ Ery Soedewo, *Fauna Dalam Arkologi* (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2012), h. 115.

⁴² Haris Sukendar, *Perahu Tradisional Nusantara* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 20.

melahirkan berbagai teknologi transportasi canggih, seperti sepeda, motor, mobil, kereta api, kapal laut, hingga pesawat terbang.⁴³

Sepeda merupakan salah satu alat transportasi yang sederhana dan ramah lingkungan. Di Indonesia, sepeda dikenal dengan sebutan “kereta angin,” sebuah istilah yang mencerminkan cara kerja sepeda yang digerakkan tanpa bantuan mesin atau motor, melainkan hanya mengandalkan tenaga manusia. Pengguna sepeda mengayuh pedal untuk menggerakkan roda, sementara desainnya yang ringan dan efisien memungkinkan perjalanan menjadi lebih mudah, terutama di medan datar. Sepeda telah lama dianggap sebagai cikal bakal kendaraan roda empat. Pada awal kemunculannya, sepeda dirancang menggunakan roda berbahan kayu yang berbentuk bundar. Desain awalnya cukup unik, dengan satu roda berukuran besar dan yang lainnya kecil. Namun, seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, material yang digunakan untuk membuat sepeda berkembang, dari kayu menjadi logam yang lebih kuat, tahan lama, dan mampu menopang kebutuhan transportasi modern.⁴⁴

Asal usul sepeda diyakini berasal dari Prancis. Pada awal abad ke-18, sebuah alat transportasi roda dua yang dikenal dengan nama *Velocipede* mulai populer di negara tersebut. *Velocipede* menjadi istilah yang digunakan untuk menggambarkan kendaraan roda dua selama bertahun-tahun. Meski demikian, konstruksinya masih sangat sederhana dan primitif, karena belum memanfaatkan logam sebagai bahan utamanya. Desain awal *Velocipede* belum memiliki pedal, engkol, atau setang kemudi, dan seluruhnya terbuat dari kayu, sehingga penggunaannya harus mendorong kendaraan ini dengan kaki mereka langsung ke tanah.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 1817, ketika seorang penjaga hutan asal Jerman bernama Baron Karl Von Drais memperkenalkan model baru bernama *Laufmaschine*, yang berarti “mesin berlari.” Model ini, yang kemudian dikenal sebagai *Draisienne*, menjadi lebih maju dibandingkan *Velocipede*. *Draisienne* sepenuhnya terbuat dari kayu, tetapi sudah dilengkapi dengan setang kemudi yang memungkinkan pengendara untuk mengatur arah. Meskipun begitu, *Draisienne* belum memiliki pedal, sehingga penggunaannya masih mengandalkan gerakan kaki yang mendorong langsung ke tanah, mirip dengan cara kerja otopet atau skateboard. Baron Karl Von Drais mematenkan inovasi ini pada tahun 1818, menjadikannya salah satu langkah penting dalam sejarah sepeda.

Pada tahun 1885, sepeda motor pertama di dunia diciptakan Jerman oleh Gottlieb Daimler. Pada saat ia memasang mesin pembakara sempurna pada sebuah sepeda kayu yang ia rancang sendiri kendaraan inovatif ini kemudian diberi nama *Reitwagen* dan memiliki empat roda termasuk roda tambahan mirip sepeda anak-anak. Selain itu putra Daimler menjadi orang pertama yang mencoba mengendarai *Reitwagen* pada tanggal 10 november 1885 dengan jarak tempuh tiga kilometre di sepanjang sungai Neckar dengan kecepatan hingga 12 km/jam percobaan ini

⁴³ Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, h. 7.

⁴⁴ Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, h. 9.

dilakukan sebagai rangkaian eksperimen dan bukan untuk dijual belikan. Sepeda motor ini juga merupakan hasil revolusi dari sepeda yang ditambahkan mesin berbahan bakar bensin.⁴⁵

Kemudian pada tahun 1914-1918, sepeda motor terbukti sebagai sarana transportasi yang tangguh bagi militer Amerika dan Eropa selama Perang Dunia I. Kendaraan ini membantu mengurangi beban jalan raya serta memungkinkan alat komunikasi dapat dibawa lebih jauh ke garis depan pertempuran. Setelah perang berakhir, penggunaan sepeda motor semakin meluas di Eropa dan Amerika. Pada tahun 1950-an, industri sepeda motor di Amerika Utara didominasi oleh Harley Davidson serta perusahaan-perusahaan Inggris seperti Birmingham Small Arms Company (BSA), Norton, dan Triumph.⁴⁶ Namun, pada periode 1960-an dan 1970-an, perusahaan Jepang seperti Suzuki, Honda, Kawasaki, dan Yamaha mulai memasuki pasar dengan inovasi dalam mesin dan suspensi. Persaingan pun semakin ketat, dan perusahaan-perusahaan Jepang berhasil menyaingi produsen motor yang sudah lebih dulu ada. Seiring perkembangan teknologi, sepeda motor bertenaga besar buatan Jepang akhirnya mendominasi pasar sepeda motor jalan raya, menggeser dominasi produsen Eropa dan Amerika.⁴⁷

Selain motor, alat transportasi yang juga berkembang pesat adalah mobil. Mobil merupakan kendaraan bermotor beroda empat yang memiliki tenaga penggerak sendiri dan mampu bergerak dengan cepat. Saat ini, mobil menggunakan berbagai jenis mesin, seperti mesin bensin empat langkah, mesin diesel, dan mesin listrik. Pada tahun 1665, Ferdinand Verbiest, seorang pendeta Jesuit di Cina, menciptakan model kereta bertenaga uap. Namun, kendaraan yang benar-benar dapat bergerak sendiri baru menjadi kenyataan pada abad ke-18, ketika mesin uap yang lebih praktis mulai dikembangkan. Seorang insinyur militer Prancis bernama Nicolas Joseph Cugnot diakui sebagai pembuat kendaraan darat pertama yang dapat berjalan sendiri menggunakan tenaga uap. Kehadiran mobil menjadi jawaban atas impian manusia sejak berabad-abad lalu untuk memiliki kendaraan yang lebih cepat dan bebas dibandingkan kereta kuda.⁴⁸

Seorang perancang asal Inggris bernama Richard Trevithick berhasil menciptakan kendaraan yang menggunakan mesin uap Pada tahun 1801. Inovasi ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Sir Goldsworthy Gurney, yang pada tahun 1830 memperkenalkan kendaraan beroda enam dengan kecepatan hingga 25 km/jam. Hingga awal abad ke-20, kendaraan bermesin uap terus mengalami perkembangan. Namun, teknologi ini memiliki risiko tinggi karena sering

⁴⁵ Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, h. 13.

⁴⁶ Tutus Subronto, "Sejarah Awal Harley-Davidson Dipakai Militer, Tidak Cuma Untuk Perang," *Carmudi Indonesia*, July 20, 2018, diakses 3 maret 2025, <https://www.carmudi.co.id/journal/sejarah-harley-davidson-dipakai-militer/>.

⁴⁷ "Sejarah Perkembangan Sepeda Motor Dunia Daily Life of Engineering Student," diakses 3 maret 2025, <https://lang8088.blogspot.com/2015/08/sejarah-perkembangan-sepeda-motor-dunia.html/>.

⁴⁸ "Otomotif Laman 2," *dzumanjipunya*, diakses March 3, 2025, <https://dzumanjipunya.wordpress.com/category/otomotif/>.

mengalami ledakan. Seiring waktu, desain mobil semakin maju, terutama sejak pertengahan abad ke-19. Pada tahun 1860, seorang penemu asal Prancis, Jean Joseph Etienne Lenoir, menciptakan mesin pembakaran dalam dua langkah dengan satu silinder yang menggunakan *karosena* (minyak tanah) sebagai bahan bakar. Kemudian, pada tahun 1885, dua insinyur asal Jerman, Gottlieb Daimler dan Karl Benz, mengadopsi mesin ini ke dalam kendaraan hasil rancangan mereka. Kendaraan tersebut menjadi mobil pertama yang menggunakan mesin pembakaran dalam, meskipun masih belum dilengkapi dengan kopling.⁴⁹

Seiring berkembangnya teknologi, mobil berbasis mesin pembakaran dalam semakin disempurnakan. Pada awal abad ke-20, industri otomotif mulai tumbuh pesat, terutama setelah Henry Ford memperkenalkan sistem produksi massal melalui lini perakitan di Amerika Serikat pada tahun 1913. Inovasi ini memungkinkan mobil diproduksi dengan lebih cepat dan biaya yang lebih rendah, sehingga masyarakat luas dapat memilikinya. Pada tahun 1920-an hingga 1930-an, berbagai pengembangan terus dilakukan, seperti peningkatan sistem transmisi, suspensi, dan aerodinamika. Selain itu, beberapa pabrikan mobil juga mulai bereksperimen dengan bahan bakar alternatif. Setelah Perang Dunia II, industri otomotif mengalami lonjakan besar, dengan munculnya berbagai merek ternama seperti General Motors, Ford, Toyota, dan Volkswagen, yang mulai mendominasi pasar global.

Memasuki akhir abad ke-20, teknologi mobil semakin maju dengan diperkenalkannya sistem injeksi bahan bakar, rem ABS, dan teknologi komputerisasi dalam kendaraan. Pada abad ke-21, inovasi berfokus pada pengembangan mobil listrik dan hibrida, dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan menekan emisi karbon. Perusahaan seperti Tesla, Toyota, dan Nissan menjadi pelopor dalam revolusi kendaraan listrik, membuka era baru dalam industri otomotif yang lebih ramah lingkungan.⁵⁰

Perkembangan peradaban dari masa ke masa telah memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya dalam membangun infrastruktur yang lebih maju. Salah satu bentuk warisan peradaban yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan masyarakat adalah sistem transportasi, khususnya jalan raya. Bangsa Romawi menjadi salah satu pelopor dalam pengembangan jalan raya yang kokoh dan terstruktur dengan baik. Mereka menyadari bahwa keberadaan jalan yang kuat dan tahan lama sangat penting bagi kelangsungan serta kemajuan kerajaan mereka, baik dalam aspek ekonomi maupun strategi militer. Oleh karena itu, mereka mengembangkan jaringan jalan yang luas, yang tidak hanya

⁴⁹ “Sejarah Mobil Di Dunia Dimulai Pada 1769 Dari Negara Ini - Espos.Id Espos Indonesia Dari Solo Untuk Indonesia,” diakses March 3, 2025, <https://otomotif.espos.id/sejarah-mobil-di-dunia-dimulai-pada-1769-dari-negara-ini-1321370/>.

⁵⁰ “Sejarah Perkembangan Mobil Di Dunia Modern Auto2000,” diakses 3 maret 2025, <https://auto2000.co.id/berita-dan-tips/sejarah-mobil>.

menghubungkan berbagai wilayah dalam kekaisaran, tetapi juga memungkinkan mobilitas pasukan dan distribusi barang dengan lebih efisien.⁵¹

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan jalan yang lebih baik semakin meningkat, terutama ketika dunia memasuki era Revolusi Industri. Pada masa ini, pembangunan jalan mengalami kemajuan signifikan dengan penggunaan bahan-bahan perkerasan seperti tanah dan batu. Teknik konstruksi yang lebih canggih mulai diterapkan untuk memastikan daya tahan dan fungsionalitas jalan dalam jangka panjang. Salah satu aspek penting dalam pembangunan jalan pada masa itu adalah sistem drainase yang baik. Untuk menghindari genangan air yang dapat merusak permukaan jalan, jalan raya dibangun dengan ketinggian beberapa kaki lebih tinggi dari area sekitarnya. Hal ini memungkinkan air hujan mengalir dengan lancar ke sisi jalan, sehingga mengurangi risiko kerusakan akibat erosi dan genangan.

Kemajuan dalam teknologi konstruksi jalan terus berkembang dari waktu ke waktu. Jika pada awalnya jalan hanya terbuat dari tanah dan batu, maka seiring dengan pertumbuhan industri, bahan seperti aspal dan beton mulai digunakan untuk meningkatkan ketahanan serta kenyamanan dalam berkendara. Inovasi ini tidak hanya mempercepat mobilitas manusia dan barang, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan jalur perdagangan yang lebih efisien. Jalan raya modern saat ini telah menjadi tulang punggung peradaban, memungkinkan konektivitas antarwilayah dan mendukung berbagai sektor kehidupan, mulai dari perdagangan, transportasi umum, hingga pengembangan kota-kota besar.⁵²

Dengan semakin majunya teknologi konstruksi, pengembangan jalan raya terus mengalami inovasi, seperti penerapan material ramah lingkungan, penggunaan teknologi pintar untuk manajemen lalu lintas, serta pembangunan jalan tol yang lebih efisien. Semua perkembangan ini menunjukkan bahwa jalan raya tidak hanya sekadar jalur transportasi, tetapi juga merupakan simbol kemajuan peradaban yang terus berkembang demi memenuhi kebutuhan masyarakat modern.⁵³

Adapun moda transportasi lainnya yaitu kereta api, dalam sejarah perkembangannya kereta api berawal dari penemuan roda, yang menjadi inovasi penting dalam dunia transportasi. Pada abad ke-16, bentuk awal kereta api masih sangat sederhana, berupa gerbong kayu yang ditarik oleh hewan seperti kerbau, sapi, atau kuda. Sistem ini pada awalnya hanya memiliki satu rangkaian gerbong, tetapi seiring berjalannya waktu, jumlah rangkaian mulai bertambah,

⁵¹ “Jalan Dari Masa Ke Masa – Sejarah, Fungsi, Dan Jenis-Jenisnya” Strong Indonesia - Alat Konstruksi Dan Lift Barang,” diakses 4 maret 2025, <https://strong-indonesia.com/jalan/>.

⁵² Wahyu Zadha Hutahacan, Suliana Mafiroh, and Aditya Purnama, “Efisiensi Penggunaan Jalan Raya Berbahan Beton Untuk Jalan Raya Produksi” (n.d.).

⁵³ “Teknologi Terbaru Dalam Pembangunan Jalan Tahan Lama - Fakultas Teknik Terbaik Di Medan,” diakses March 4, 2025, <https://teknik.uma.ac.id/2024/11/22/teknologi-terbaru-dalam-pembangunan-jalan-tahan-lama/>.

memungkinkan lebih banyak barang dan penumpang untuk diangkut dalam satu perjalanan. Untuk meningkatkan efisiensi, manusia mulai merancang jalur khusus yang terbuat dari bahan yang lebih kokoh guna menopang pergerakan kereta api, sehingga transportasi ini semakin berkembang hingga menjadi seperti yang dikenal saat ini.⁵⁴

Seiring dengan kemajuan teknologi, sistem kereta api terus mengalami inovasi, baik dalam hal desain, kecepatan, maupun sumber tenaga yang digunakan. Jika dahulu kereta api digerakkan dengan tenaga hewan, kemudian berkembang menjadi lokomotif uap yang menggunakan batu bara sebagai bahan bakarnya. Selanjutnya, perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan dengan hadirnya lokomotif diesel dan listrik yang lebih ramah lingkungan serta efisien. Saat ini, berbagai negara bahkan telah mengembangkan kereta api berkecepatan tinggi yang mampu melaju dengan kecepatan ratusan kilometer per jam, sehingga mempersingkat waktu perjalanan dan meningkatkan kenyamanan bagi para pengguna.⁵⁵

Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, kereta api terus menjadi pilihan utama dalam sistem transportasi di banyak negara. Selain sebagai sarana transportasi yang praktis, kereta api juga berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memperlancar distribusi barang dan mobilitas masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan teknologi kereta api terus dilakukan agar moda transportasi ini semakin efisien, cepat, dan ramah lingkungan, menjadikannya solusi yang ideal untuk kebutuhan transportasi modern.

Adapun sejarah transportasi laut merujuk pada perkembangan dan evolusi sarana transportasi yang digunakan di perairan dari masa ke masa. Pada masa prasejarah, manusia mulai mengembangkan berbagai cara untuk menyeberangi sungai dan berlayar di perairan. Awalnya, mereka hanya menggunakan batang kayu sebagai alat bantu mengapung, yang kemudian didayung dengan tangan. Seiring waktu, muncul ide yang lebih canggih, yaitu dengan mengikat beberapa batang kayu menjadi satu untuk membentuk rakit. Teknik ini memungkinkan mereka untuk menyeberang dengan lebih stabil dan aman. Kemudian, mereka mulai mengembangkan metode lain, seperti membuat ceruk atau lubang di batang kayu, yang menjadi cikal bakal perahu pertama.⁵⁶

Sementara itu, di Mesir Kuno, masyarakat menemukan cara yang lebih maju dalam membangun alat transportasi air. Mereka memanfaatkan alang-alang yang banyak ditemukan di sekitar Sungai Nil untuk membuat rakit. Seiring dengan perkembangan teknologi, sekitar tahun 4000 SM, masyarakat Mesir Kuno telah berhasil menciptakan perahu panjang dan ramping yang dilengkapi dengan dayung.

⁵⁴ Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, m h. 20.

⁵⁵ Jumardi Jumardi et al., "Perkembangan Transportasi Kereta Api di Jakarta," *Jurnal Pattingalloang* 7, no. 1 (April 1, 2020): 40.

⁵⁶ Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1: Zaman Prasejarah di Indonesia* (Balai Pustaka (Persero), PT, 2008), h. 244.

Perahu ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti transportasi, perdagangan, dan bahkan kegiatan keagamaan yang berlangsung di Sungai Nil.⁵⁷

Perkembangan pembuatan kapal semakin pesat. Seribu tahun setelahnya, masyarakat Mesir Kuno menemukan teknik pembuatan kapal dari papan kayu tanpa menggunakan rangka. Selain itu, mereka juga mulai menggunakan layar berbentuk segi empat untuk menangkap angin dan meningkatkan kecepatan kapal. Inovasi ini membawa perubahan besar dalam dunia pelayaran, memungkinkan perjalanan yang lebih jauh dan efisien dibandingkan sebelumnya.⁵⁸ Sekitar tahun 2500 SM hingga 1450 SM, di Yunani dua suku besar, yaitu Minoan dan Mycenaean, berperan penting dalam pengembangan teknologi maritim. Mereka membangun kapal layar berukuran besar yang memiliki ruang penyimpanan luas, memungkinkan mereka untuk membawa lebih banyak barang dan orang. Selain kapal dagang, mereka juga mulai mengembangkan kapal perang yang dilengkapi dengan barisan pendayung. Keunggulan ini menjadikan mereka sebagai penguasa Laut Tengah secara bergantian.

Pada tahun 700 SM, bangsa Yunani mulai menerapkan susunan pendayung bertingkat di setiap sisi kapal, menciptakan kapal perang dengan dua susun pendayung. Teknik ini terus berkembang, dan pada tahun 650 SM, mereka meningkatkan efisiensi kapal dengan menambahkan satu tingkat lagi, menciptakan kapal perang tiga susun yang dikenal sebagai *trireme*. Kapal ini menjadi salah satu inovasi terpenting dalam sejarah perkapalan, memberikan keunggulan taktis dalam peperangan laut. Menyusul perkembangan ini, pada tahun 500 SM, dominasi laut mulai beralih ke bangsa Venesia yang bermukim di wilayah pesisir timur Laut Tengah, serta bangsa Yunani yang semakin mengembangkan teknologi perkapalan. Kapal-kapal mereka kini dilengkapi dengan dua tiang layar, memberikan keseimbangan lebih baik serta memungkinkan pelayaran yang lebih cepat dan efisien. Meskipun demikian, tenaga manusia masih menjadi unsur utama dalam sistem navigasi kapal perang mereka. Menjelang tahun 300 SM, bangsa Yunani terus berinovasi dengan memperkenalkan penggunaan layar segitiga. Layar ini memungkinkan kapal bergerak lebih fleksibel dengan memanfaatkan arah angin dari berbagai sudut, membuka peluang perjalanan yang lebih jauh dan mempercepat mobilitas maritim mereka. Dengan berbagai perkembangan ini, dunia perkapalan terus berevolusi, membentuk dasar bagi teknologi maritim yang kita kenal saat ini.⁵⁹

Memasuki era modern, perkembangan kapal semakin pesat. Pada tahun 1807, Robert Fulton dari Amerika Serikat membangun kapal uap pertama. Lalu, pada tahun 1818, Inggris menciptakan kapal besi pertama yang diberi nama *The Vulcan*. Perkembangan terus berlanjut hingga tahun 1959, ketika Amerika Serikat

⁵⁷ Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, h. 27.

⁵⁸ “Kapal, Awalnya dari Menunggangi Batang Kayu,” accessed March 4, 2025, <https://intisari.grid.id/read/0374606/kapal-awalnya-dari-menunggangi-batang-kayu>.

⁵⁹ Pierre A. Zalloua et al., “Identifying Genetic Traces of Historical Expansions: Phoenician Footprints in the Mediterranean,” *American Journal of Human Genetics* 83, no. 5 (November 17, 2008): 633–642.

meluncurkan *Savannah*, kapal dagang pertama yang bertenaga nuklir. Namun, pada awal abad ke-20, kapal mulai mendapat saingan dari pesawat terbang yang mampu mengangkut penumpang dan barang dalam waktu yang lebih singkat.⁶⁰

Meskipun demikian, kapal tetap memiliki keunggulan, terutama dalam hal kapasitas angkut yang jauh lebih besar dibandingkan pesawat. Oleh karena itu, kapal lebih banyak digunakan sebagai kapal niaga atau tanker untuk mengangkut barang dalam jumlah besar. Sementara itu, kapal penumpang banyak yang dialihkan fungsinya menjadi kapal pesiar untuk keperluan wisata. Dengan perkembangan teknologi, kapal tetap menjadi bagian penting dalam transportasi global, terutama dalam sektor perdagangan dan pariwisata.⁶¹

Adapun penemuan transportasi udara diperkirakan berawal dari inspirasi manusia saat pertama kali mengamati burung terbang. Namun, Sebelum pesawat terbang sederhana ditemukan, manusia telah lebih dulu mengenal balon udara sebagai alat transportasi udara alternatif. Akan tetapi, di era modern ini, balon udara lebih banyak digunakan untuk keperluan rekreasi. Prinsip kerja balon udara didasarkan pada gaya apung yang dihasilkan oleh gas seperti helium, hidrogen, atau udara panas, sehingga balon dapat mengudara. Secara teknis, balon udara bekerja dengan memanfaatkan perbedaan kerapatan udara. Ketika udara di dalam balon dipanaskan atau diisi dengan gas yang lebih ringan dari udara di sekitarnya, balon menjadi lebih ringan dan dapat terangkat ke udara.⁶²

Balon udara pertama kali diciptakan di Prancis pada tahun 1783. Pada masa itu, masyarakat sangat terkesima melihat sebuah objek yang dapat terbang di udara, sehingga kejadian ini menjadi perbincangan luas di seluruh negeri. Peristiwa ini kemudian menjadi titik awal dalam sejarah penerbangan. Menariknya, tujuan utama dari penciptaan balon udara bukan sekadar untuk hiburan atau eksplorasi, melainkan sebagai solusi transportasi, terutama untuk membantu mengangkut hasil ternak. Inovasi ini menunjukkan bagaimana manusia sejak dahulu telah berusaha mencari cara baru untuk mempermudah mobilitas dan distribusi barang. Meskipun saat ini balon udara lebih dikenal sebagai sarana rekreasi, penemuannya pada abad ke-18 menjadi langkah awal bagi perkembangan teknologi penerbangan modern.⁶³

Pada perkembangan selanjutnya Gagasan tentang pembuatan pesawat terbang yang terinspirasi dari cara burung terbang.⁶⁴ Awalnya, manusia berusaha

⁶⁰ Apriyantini, "Mengenal Singkat Sejarah Dan Penemuan Pertama Kapal Laut," *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*, diakses March 5, 2025, <https://www.rri.co.id/lain-lain/799108/mengenal-singkat-sejarah-dan-penemuan-pertama-kapal-laut>.

⁶¹ Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, h. 28.

⁶² Dedi Putra.Penyiar, "Mengangkat Manusia Ke Langit: Sejarah Balon Udara Sebagai Alat Transportasi," *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*, diakses March 5, 2025, <https://www.rri.co.id/features/676681/mengangkat-manusia-ke-langit-sejarah-balon-udara-sebagai-alat-transportasi>.

⁶³ Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, h. 36.

⁶⁴ Reo Yudhono and Arfie Armelia Erissonia, "Perancangan Sistem Kendali Meniru Burung Untuk Unmanned Aerial Vehicle Berkonfigurasi Sayap Tetap" (n.d.): h. 18.

meniru burung dengan menggunakan sayap buatan, berharap bisa terbang dengan mengepakkan sayap tersebut secara terus-menerus. Namun, upaya ini tidak berhasil karena gerakan kepakkan sayap manusia tidak cukup kuat untuk mengangkat tubuhnya ke udara. Sejarah awal mesin terbang dimulai pada tahun 800 M oleh seorang ilmuwan Muslim dari Andalusia (Spanyol) bernama Abbas Ibnu Firnas. Ia merancang, membangun, dan menguji sebuah alat yang disebut sebagai “mesin terbang” dalam bahasa Arab. Upaya Ibnu Firnas ini menjadi salah satu langkah awal dalam eksplorasi penerbangan manusia. Beberapa abad kemudian, pada abad ke-13, desain yang dibuat oleh Ibnu Firnas diabadikan dalam gambar oleh Roger Bacon, seorang ilmuwan Eropa. Meskipun Ibnu Firnas merupakan pelopor dalam konsep penerbangan, Roger Bacon lebih dikenal sebagai orang pertama yang mengemukakan gagasan tentang “manusia dalam penerbangan” di dunia Barat.⁶⁵

Pada 17 Desember 1903, Wright bersaudara, Orville Wright dan Wilbur Wright, berhasil melakukan penerbangan pertama dengan pesawat bertenaga di Kill Devil Hill, dekat Kitty Hawk, Carolina Utara. Penerbangan pertama dilakukan oleh Orville Wright, berlangsung selama 12 detik, dan menempuh jarak 120 kaki (sekitar 36,5 meter). Selanjutnya, Wilbur Wright melakukan penerbangan kedua yang lebih lama, yaitu 59 detik, dengan jarak 852 kaki (sekitar 260 meter). Pesawat yang mereka gunakan disebut Wright Flyer, yang kini juga dikenal dengan julukan Kitty Hawk. Pesawat ini dianggap sebagai inovasi besar dalam sejarah penerbangan karena menjadi awal dari perkembangan pesawat modern. Seiring waktu, penelitian dan pengembangan pesawat semakin berkembang pesat, terutama selama Perang Dunia II, ketika berbagai negara berlomba menciptakan pesawat dengan teknologi lebih maju. Saat ini, pesawat Wright Flyer asli disimpan dengan baik di Museum Udara dan Ruang Angkasa di Washington D.C., sebagai bukti sejarah penting dalam dunia penerbangan.⁶⁶

Setelah era Wright bersaudara, pesawat terbang terus mengalami perkembangan dan modifikasi, baik dari segi desain, struktur, maupun mesin. Perubahan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan transportasi udara yang semakin meningkat. Salah satu pencapaian penting dalam sejarah penerbangan terjadi pada tahun 1947, ketika seorang pilot asal Amerika Serikat, Chuck Yeager, berhasil menerbangkan pesawat yang melampaui kecepatan suara. Sebelumnya, banyak orang meyakini bahwa pesawat tidak mungkin melaju lebih cepat dari kecepatan suara. Penemuan ini menjadi terobosan besar dalam dunia penerbangan dan membuka jalan bagi pengembangan pesawat supersonik di masa depan.⁶⁷

Seiring dengan kemajuan teknologi pesawat pada awal abad ke-20, para ilmuwan dan insinyur terus mengembangkan desain pesawat agar lebih besar, lebih

⁶⁵ Kusnanto, *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*, h. 40.

⁶⁶ Michael H. Hart, “Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah,” diakses 5 maret 2025, <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/iptek/100/Wright.html>.

⁶⁷ “The Legacy of Chuck Yeager: Pioneering Supersonic Flight,” *AVI-8 Timepieces*, diakses 5 maret 2025, <https://avi-8.com/blogs/the-aviation-journal/the-legacy-of-chuck-yeager-pioneering-supersonic-flight>.

cepat, dan mampu mengangkut lebih banyak penumpang serta kargo. Tujuan utama dari inovasi ini adalah meningkatkan efisiensi perjalanan udara, sehingga memungkinkan transportasi antarnegara dan antarbenua dalam waktu yang lebih singkat. Beberapa pesawat terbesar yang pernah diterbangkan meliputi Hughes H-4 Hercules, yang dikenal sebagai “*Spruce Goose*”, Antonov An-225, pesawat kargo terbesar yang pernah ada, serta pesawat komersial modern seperti Airbus A380 dan Boeing 747-8, yang mampu membawa ratusan penumpang dalam satu kali penerbangan.⁶⁸

Dengan semakin berkembangnya teknologi penerbangan, sistem instrumentasi yang digunakan dalam pesawat juga menjadi semakin kompleks. Instrumentasi ini berperan penting dalam membantu awak pesawat mengendalikan pesawat dengan lebih akurat dan aman. Berbagai informasi yang disajikan oleh sistem ini mencakup data penerbangan seperti ketinggian, kecepatan, dan arah pesawat, sistem navigasi untuk menentukan rute penerbangan, kondisi kerja mesin pesawat, serta operasional peralatan tambahan lainnya. Selain bermanfaat bagi pilot dan kru pesawat, informasi ini juga berguna bagi petugas lalu lintas udara serta pengatur komunikasi penerbangan di bandara. Mereka bertanggung jawab dalam mengatur pergerakan pesawat, baik saat lepas landas maupun saat mendarat, guna memastikan keselamatan dan kelancaran penerbangan. Dengan kemajuan pesawat dalam teknologi penerbangan, pesawat kini menjadi salah satu alat transportasi utama di dunia. Inovasi terus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan keamanan penerbangan, baik untuk kebutuhan komersial, kargo, maupun penerbangan militer. Masa depan industri penerbangan juga menjanjikan dengan pengembangan pesawat berbasis energi ramah lingkungan dan teknologi otomatisasi yang semakin canggih.⁶⁹

D. Manfaat Transportasi

Transportasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan manfaat suatu barang atau individu dengan menciptakan guna tempat dan guna waktu. Guna tempat berarti nilai suatu barang atau manusia meningkat ketika dipindahkan ke lokasi yang lebih sesuai atau dibutuhkan, sedangkan guna waktu berkaitan dengan ketersediaan barang atau manusia pada saat yang tepat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara optimal. Namun, transportasi bukan sekadar sarana perpindahan. Lebih dari itu, transportasi berkontribusi terhadap efisiensi distribusi, mempercepat arus perdagangan, dan memperluas akses terhadap berbagai sumber daya. Dengan sistem transportasi yang baik, suatu barang dapat dengan cepat

⁶⁸ Robert A. McDonald et al., “Konsep dan metode desain pesawat masa depan,” *The Aeronautical Journal* 126, no. 1295 (January 2022): 92–124.

⁶⁹ Kurniadi Ilham and Riki Mukhaiyar, “Pergerakan Autonomous Pesawat Tanpa Awak Berdasarkan Tinggi Terbang Pesawat,” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 3 (May 12, 2021): h. 157.

mencapai wilayah yang memiliki permintaan tinggi, sehingga nilainya meningkat dan roda ekonomi berputar lebih cepat.⁷⁰

Dalam konteks sosial, transportasi membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan akses yang lebih luas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kesempatan kerja. Kemudahan mobilitas memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih dinamis dan mempercepat pertukaran informasi serta budaya antar wilayah. Sementara itu, dalam bidang politik, transportasi berperan dalam mendukung stabilitas pemerintahan melalui konektivitas antarwilayah yang lebih baik. Infrastruktur transportasi yang memadai dapat mempererat hubungan antara daerah perkotaan dan pedesaan, mengurangi kesenjangan pembangunan, serta memperkuat kontrol pemerintah dalam menjaga stabilitas nasional. Dengan demikian, transportasi bukan sekadar sarana perpindahan, tetapi juga merupakan faktor utama dalam menciptakan nilai tambah dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik.⁷¹

⁷⁰ Siti Fatimah, *Pengantar Transportasi* (Myria Publisher, N.D.), H. 8.

⁷¹ Siti Fatimah, *Pengantar Transportasi*, H. 10.

BAB III

BIOGRAFI FAKHRUDDIN AL-RĀZĪ DAN M. QURAIISH SHIHAB

A. Fakhruddin Ar-Rāzī

1. Riwayat Hidup

Fakhruddin Ar-Rāzī memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Husayn bin al-Hasan Aliy al-Taymi al-Bakri al-Tabarastani Ar-Rāzī,⁷² beliau seorang ulama besar yang dikenal dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang tafsir, teologi Islam (ilmu kalam), dan filsafat. ia lahir di kota Rayy, sebuah daerah terkenal di wilayah Khurasan, pada 25 Ramadhan 543 H (1149 M), meskipun beberapa sumber lain menyebutkan bahwa beliau lahir pada 544 H.⁷³

Ayah Ar-Rāzī adalah seorang ulama terkemuka di masanya, terutama dalam bidang ilmu kalam. Beliau dikenal sebagai penulis kitan *Ghayah Al-Marām* yang membahas pemikiran teologi dan filsafat islam. Sebagai anaka yang berasal dari keluarga yang tradisi keislamannya kuat Ar-Rāzī tumbuh dengan mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya dan hampr seluruh waktunya dia habiskan belajar dari ayahnya, tidak mengherankan jika cara berfikir dan cara pandanginya dalam beberapa ilmu banyak dipengaruhi oleh ayahnya yaitu sosok yang sangat ia kagumi.

Sejak kecil Ar-Rāzī hidup di tengah masyarakat yang mempunyai keyakinan yang beragam, dari lingkungan ini ia membentuk cara pandanginya terhadap perbedaan serta mengasah pemahamannya tentang berbagai ajaran. Ia melanjutkan pendididkannya ke Kawarizmi, sebuah daerah pusat keilmuan islam yang di huni oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah. Di sana ia banyak terlibat dalam diskusi dengan orang-orang *Mu'tazilah*. Ar-Rāzī adalah seorang ulama besar yang sangat teguh dalam membela akidah *Asy'ariyah*. Dengan kedalaman ilmunya ia dapat menanggapi berbagai tuduhan para ulama mu'tazilah dengan argument yang kuat. Keahlian dalam menjelaskan dan mempertahankan keyakinan ini membuat ia sangat dihormati oleh banyak kalangan, karena pengaruh dan kiprahnya yang begitu besar dalam dunia keilmuan islam ia mendapat gelar "*Syaik Al-Islam*" sebuah penghormatan yang menunjukkan betapa luas Ilmunya dan betapa besarnya peran ia sebagai rujukam dalam persoalan akidah dan pemahaman dalam keagamaan.⁷⁴ Setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan pencarian ilmu dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap dunia keagamaan islam, akhirnya beliau wafat pada saat hari raya idul fitri di tahun 606 Hijriyah.⁷⁵

⁷² Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000). h. 209

⁷³ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), h. 101.

⁷⁴ Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, Terj. Andi Muhammad Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h.3.

⁷⁵ Manna Khalil Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006), h. 479.

2. Karya-karya Fakhruddīn Ar-Rāzī

Sebagai ulama yang mempunyai memiliki berbagai macam disiplin ilmu, menulis berbagai macam karya keilmuan pada masanya, kitab yang beliau tulis seperti teologi (*kalam*), filsafat, tafsir, dan ushul fiqh. Diantara kitabnya ialah:

- a. *Lawâmi‘ al-Bayyinât fī Syarh Asmâ’ Allâh*
- b. *Al-Mathâlib al-‘Âliyah*
- c. *Ma‘âlim Ushûl al-Dîn*
- d. *Asrâr al-Tanzîl fī al-Tauhîd*
- e. *Al-Mabâhith al-Masyriqiyyah*
- f. *Anmûdzaj al-‘Ulûm*
- g. *Syarh al-Isyârât 8. Ibtihâl al-Qiyâs*
- h. *Al-Ma‘âlim fī Ushûl al-Fiqh*
- i. Tafsir *Mafâtih Al-Ghaib*

3. Tafsir *Mafâtih Al-Ghaib*

Kitab tafsir *Al-Kabîr* atau *Mafâtih al-Ghaib* merupakan salah satu karya sangat terkenal di dunia Islam. Kitab ini telah menjadi rujukan utama bagi banyak ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama di kalangan para cendekiawan dan ahli ilmu pengetahuan. Melalui tafsirnya, Ar-Rāzī tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga mengungkap berbagai rahasia kebesaran dan keagungan Allah yang tersembunyi di seluruh alam semesta. Pendekatan yang ia gunakan memungkinkan pembaca untuk memahami hubungan antara wahyu dan realitas kehidupan, menjadikan kitab ini relevan bagi mereka yang ingin menggali lebih dalam tentang makna Al-Qur'an dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan dan filsafat.⁷⁶

Walaupun Ar-Rāzī tidak menulis mukadimah dalam kitabnya, tetapi dari karakteristik penafsirannya dapat disimpulkan bahwa ia bertujuan untuk membela Al-Qur'an dengan pendekatan rasional (*'aqlî*). Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara logis guna memperkuat akidah Islam dan menjawab tantangan dari para penentang Al-Qur'an, sehingga tidak ada keraguan bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu dari Allah. Dalam tafsirnya, Ar-Rāzī juga sering memberikan penjelasan filosofis yang panjang sebagai respons terhadap para filosof dan ulama ilmu kalam. Hal ini dilakukan demi mempertahankan ajaran Islam dan membentengi umat dari pemikiran yang menyimpang. Ia meyakini bahwa Allah memiliki dua jenis ayat, yaitu ayat yang tertulis (*matlu*), yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta ayat yang tidak tertulis (*ghair matlu*), yang tersebar di alam raya. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya penelitian terhadap fenomena alam sebagai cara untuk memahami wahyu secara lebih mendalam. Selain itu, Ar-Rāzī mengakui bahwa balaghah dan metode rasional merupakan bagian penting dalam tafsir. Namun, ia tidak mengikuti cara berpikir *Mu'tazilah* yang dianggap menyimpang dalam

⁷⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Kalsik Sampai Masa Kontemporer* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019).

penggunaan metode ini. Sebaliknya, ia tetap berpegang pada prinsip-prinsip *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan rasional yang lebih moderat dan terarah.⁷⁷

Tafsir *Mafātih al-Ghaib* ini menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan dan corak *'ilmi*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui sudut pandang sains dan filsafat. Tafsir ini juga dikenal sebagai tafsir yang kaya akan filsafat, dan ilmu kealaman.⁷⁸ Sistematikanya mengikuti urutan mushaf, yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan susunan ayat dalam mushaf. Dalam tafsirnya, Ar-Rāzī menekankan beberapa aspek penting. *Pertama*, ia sangat memperhatikan munasabah atau keterkaitan antar ayat dan surat, bahkan mencari hubungan antara ayat yang tidak berdekatan. *Kedua*, ia memanfaatkan *qira'at* dan *asbab al-nuzul*, meskipun dalam menjelaskan sebab turunnya ayat, terkadang pendapatnya terlihat lebih bersifat opini daripada riwayat otentik. *Ketiga*, dalam memahami makna kata dalam Al-Qur'an, ia menggunakan dalil bahasa Arab dan merujuk pada syair-syair klasik untuk memastikan tafsirnya tetap selaras dengan akar bahasa.

B. Profi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia. Beliau lahir di Lottasalo, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, pada hari Rabu, 16 Februari 1944 M yang bertepatan dengan 21 Safar 1363 H. Sejak kecil, Quraish Shihab tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang keilmuan Islam yang kuat.⁷⁹

Abdurrahman Shihab, ayah dari M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan yang pernah menjabat sebagai rektor di perguruan tinggi islam terkemuka di Makassar. ia menjabat sebagai rektor kedua di universitas islam Indonesia (UMI) dari tahun 1959 hingga 1965, sebuah universitas islam terkemuka di Makassar yang turut ia dirikan. Selain itu beliau juga menjabat sebagai rector di Institut Agama Islma (IAIN) Alauddin Makassar dari tahun 1973 hingga tahun 1979, sebuah institusi yang berperan penting dalam mendorong perkembangan islam moat di Indonesia.⁸⁰

Sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an, Abdurrahman memiliki keahlian mendalam dalam bahasa Arab. Kecintaannya terhadap ilmu dan dedikasinya dalam mengajar serta berdakwah menjadi inspirasi bagi putranya, Muhammad Quraish Shihab, untuk mendalami studi Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir. Quraish

⁷⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 114.

⁷⁸ Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 480.

⁷⁹ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 2003), h. 56.

⁸⁰ Mutawakkil 'Alallah, *Khazanah Mufassir Nusantara* (Shad: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2020), h. 162.

Shihab mengenang ayahnya sebagai sosok yang selalu memotivasi dan mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa sosok tersebut merupakan pecinta ilmu sejati. Meskipun sering begadang, ia tetap meluangkan waktu untuk berdakwah dan mengajar, bahkan di masjid. Sebagian hartanya benar-benar didedikasikan untuk pengembangan ilmu, termasuk menyumbangkan buku dan mendukung lembaga pendidikan Islam di Sulawesi. Selain itu, ayahnya dikenal sebagai pribadi yang dekat dengan berbagai kelompok masyarakat dan diterima oleh umat Islam maupun non-Muslim karena sikap toleransinya yang luar biasa.⁸¹

Quraish Shihab sejak kecil telah menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Sejak usia 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain mengajarkan membaca Al-Qur'an, sang ayah juga menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara ringkas, menanamkan benih kecintaan terhadap kitab suci ini. Didikan Habib Abdurrahman Shihab semakin memperkuat kecenderungan Quraish dalam studi Al-Qur'an, sehingga minatnya terhadap ilmu-ilmu keislaman berkembang dengan pesat.

Faktor keluarga menjadi salah satu pendorong utama dalam perjalanan intelektualnya, namun pendidikan formal juga memainkan peran penting. Quraish Shihab menempuh pendidikan di *Jami'at Al-Khair* Jakarta, salah satu lembaga Islam tertua di Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, seperti Hadramaut, Haramain, dan Kairo. Lembaga ini dikenal sebagai bagian dari gerakan modernisme Islam di Indonesia, dengan para pengajarnya berasal dari Timur Tengah. Salah satu tokoh yang berpengaruh di sana adalah Syekh Ahmad Syurkati, ulama asal Sudan yang mendirikan *Al-Irsyad*, sebuah organisasi sosial keagamaan yang banyak berkontribusi bagi komunitas keturunan Arab di Indonesia. Setelah menimba ilmu di *Jami'at Al-Khair*, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darul Hadits Al-Faqihyyah Malang, Jawa Timur.⁸²

Melihat bakat dan ketekunannya dalam studi keislaman, pada tahun 1958, setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang, ia mengikuti seleksi nasional yang diadakan oleh Departemen Agama RI sebagai perwakilan Sulawesi Selatan. Ia pun berangkat ke Kairo, Mesir, bersama kedua saudaranya, Umar Shihab dan Alwi Shihab, dengan bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan. Di sana, ia melanjutkan pendidikan di Tsanawiyah sebelum akhirnya masuk Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, dengan fokus pada studi Tafsir. Pada tahun 1967, Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1), Ia kemudian melanjutkan studinya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA dengan spesialisasi Tafsir Al-Qur'an. Tesisnya yang berjudul *Al-I'jaz*

⁸¹ Mutawakkil 'Alallah, *Khazanah Mufassir Nusantara*, h. 163.

⁸² Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1 (August 18, 2023): h. 7.

At-Tasryri'i fi Al-Qur'an Al-Karim membahas kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek hukum.⁸³

Setelah meraih gelar MA dalam bidang Tafsir Al-Qur'an pada tahun 1973, Quraish Shihab kembali ke Ujung pandang untuk membantu ayahnya yang menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin. Ia kemudian menjadi staf pengajar di kampus tersebut dan menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan hingga tahun 1980. Selain itu, ia juga mendapat tugas-tugas penting lainnya, seperti menjadi pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental dan Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Timur.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Al-Azhar. Dua tahun kemudian, ia berhasil meraih gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude* serta penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-Syaraf al-'Ula*).⁸⁴ Prestasi ini menjadikannya sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya di Kairo, ia kembali ke Indonesia pada tahun 1983 dan bergabung sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin serta Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sana, ia mengajar tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an hingga tahun 1998.⁸⁵

Kehadiran Quraish Shihab disambut baik oleh masyarakat karena pemikirannya yang membawa angin segar dalam kajian Islam. Ia dipercaya memegang berbagai jabatan strategis, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (1989), serta anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Selain itu, ia juga aktif di berbagai organisasi, termasuk sebagai asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), anggota Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama di Departemen Pendidikan.

Di tengah kepadatan aktivitasnya, Quraish Shihab juga merupakan penulis yang produktif. Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu, terutama dalam kajian epistemologi Al-Qur'an serta persoalan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia modern. Selain menulis buku, ia juga aktif mengasuh rubrik di berbagai media, seperti Tafsir al-Amanah di majalah Amanah, M. Quraish Shihab Menjawab di Republika, dan Pelita Hati di Harian Pelita.

Keahliannya dalam menyampaikan gagasan dengan bahasa yang lugas, rasional, dan moderat membuat ceramah serta tulisannya mudah dipahami oleh

⁸³ "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," h. 130, diakses 10 maret 2025, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/618/230>.

⁸⁴ Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1 (August 18, 2023): h. 7.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), h. 6.

berbagai lapisan masyarakat. Ia menyadari bahwa tulisan memiliki daya tahan lebih lama dibandingkan dakwah lisan, sehingga ia terus menulis meskipun memiliki kesibukan yang padat. Selain mengikuti tradisi intelektual para ulama terdahulu, keseriusannya dalam menulis juga menjadi upaya untuk membantah anggapan bahwa alumni Timur Tengah kurang artikulatif dalam menyampaikan pemikiran.

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Keseriusan Quraish Shihab dalam kajian Al-Qur'an tercermin dari berbagai karyanya, terutama dalam bidang tafsir. Buku-bukunya banyak diminati karena bahasanya yang lugas, mudah dipahami, serta rasional. Kebiasaannya menulis sudah dimulai sejak masa santri, dengan menyalin pelajaran kitab kuning dan mencatat petuah para kiai. Kemampuannya semakin terasah saat menempuh pendidikan di Al-Azhar, Mesir. Di lingkungan akademik yang produktif, Quraish terdorong untuk mengikuti jejak para cendekiawan Mesir. Pada usia 22 tahun, ia telah menulis *al-Khawatir* sebuah karya setebal 60 halaman dalam bahasa Arab yang membahas hubungan agama dan akal. Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada 2005 dengan judul *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*.⁸⁶

M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya monumental dalam bidang tafsir dan kajian Al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Sebuah tafsir lengkap 30 juz yang disajikan dalam 15 volume. Volume pertama, yang membahas Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah, pertama kali diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada November 2000. Buku ini mendapat sambutan luas dan mengalami beberapa kali cetak ulang, termasuk edisi baru pada Januari 2009 serta cetakan kedua pada November 2009.⁸⁷
- 2) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Buku ini merupakan kumpulan makalah yang telah disusun sejak 1975 dan membahas peran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Diterbitkan pertama kali oleh Mizan di Bandung pada Mei 1992, buku ini menjadi salah satu referensi penting dalam memahami relevansi Al-Qur'an di tengah masyarakat modern.
- 3) Lentera Hati. Sebuah kompilasi artikel tafsir yang sebelumnya dimuat dalam rubrik "Pelita Hati" di salah satu surat kabar sejak 1990 hingga awal 1993. Buku ini mencakup 153 tema dan pertama kali diterbitkan pada Februari 1994, dengan beberapa kali cetak ulang hingga November 1998.
- 4) *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Karya ini berfokus pada kajian mendalam tentang Asmaul Husna (nama-nama Allah)

⁸⁶ Mutawakkil 'Alallah, *Khazanah Mufassir Nusantara*, h. 169.

⁸⁷ Noeny Usna, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quraish Shihab," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3 (October 31, 2021): h. 444.

- berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh Lentera Hati di Jakarta pada Desember 1998 (Ramadhan 1419 H).
- 5) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Buku ini membahas 33 tema utama dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan berbagai persoalan umat. Awalnya, materi dalam buku ini merupakan kumpulan makalah yang disampaikan dalam "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif." Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1996.
 - 6) *Mukjizat Al-Qur'an*. Buku ini pertama kali diterbitkan pada bulan Ramadhan tahun 1997.
 - 7) *Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar*. Sebuah kajian kritis terhadap Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, dengan cetakan pertama pada Rajab 1415 H (Desember 1994).
 - 8) *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*. Buku ini diterbitkan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, pada tahun 1984.
 - 9) *Filsafat Hukum Islam*. Diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 1987.
 - 10) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab*. Serangkaian buku yang membahas berbagai aspek hukum Islam dan tafsir, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1999, meliputi:
 - a) *Seputar Ibadah Mahdah*
 - b) *Seputar Al-Qur'an dan Hadits*
 - c) *Seputar Ibadah dan Muamalah*
 - d) *Seputar Wawasan Agama*
 - e) *Seputar Tafsir Al-Qur'an*
 - 11) *Untaian Permata Buat Anakku*. Diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1998.
 - 12) *Pengantin Al-Qur'an*. Diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 1999.
 - 13) *Haji Bersama Quraish Shihab*. Panduan ibadah haji, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1999.
 - 14) *Sahur Bersama Quraish Shihab*. Diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1999.
 - 15) *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab*. Diterbitkan oleh Republika, Jakarta, pada November 2000.
 - 16) *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*. Diterbitkan oleh Republika, Jakarta, pada September 2003.
 - 17) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman*. Diterbitkan oleh Mizan Pustaka.
 - 18) *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*. Diterbitkan oleh MUI & UNESCO pada tahun 1990.
 - 19) *Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Diterbitkan oleh Departemen Agama.
 - 20) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Diterbitkan oleh Mizan, Bandung, pada tahun 1996.
 - 21) *Tafsir Al-Qur'an*. Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, pada tahun 1997.
 - 22) *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Diterbitkan oleh Mizan, Bandung, pada tahun 1999.

3. Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah dengan tujuan menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang komprehensif dan mudah dipahami, khususnya bagi mereka yang ingin mendalami kitab suci ini secara menyeluruh. Selain itu, ia juga ingin mengikuti jejak para ulama terdahulu seperti Nawawi al-Bantani dengan Tafsir *Marah Labid* dan Hamka dengan Tafsir *Al-Azhar*. Meskipun memiliki kesibukan yang luar biasa padat, semangatnya untuk melahirkan karya monumental tetap menyala. Proses penulisan tafsir ini dimulai pada hari Jumat, 4 Rabiul Awwal 1420 H (18 Juni 1999), saat ia masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo. Setelah melalui perjalanan panjang, tafsir ini akhirnya rampung di Jakarta pada hari Jumat, 5 September 2003, meskipun saat itu belum diberi nama Tafsir Al-Misbah. Penamaan tafsir ini berasal dari makna kata Al-Misbah, yang berarti lampu, pelita, atau lentera, sesuatu yang memberikan cahaya dalam kegelapan. Dalam kata pengantarnya, Quraish Shihab mengungkapkan harapannya agar tafsir ini menjadi penerang bagi mereka yang kesulitan memahami Al-Qur'an, terutama karena kendala bahasa.⁸⁸

Menurut Quraish Shihab, penafsiran Al-Qur'an tidak akan pernah berhenti. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman, selalu muncul tafsir baru. Namun, ia menekankan pentingnya kehati-hatian agar seseorang tidak gegabah mengklaim pendapatnya sebagai kebenaran mutlak dari Al-Qur'an, karena memaksakan tafsiran pribadi atas nama Al-Qur'an bisa menjadi kesalahan besar. Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dalam mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga An-Nas. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna ayat secara linguistik, tetapi juga menelaah latar belakang turunnya ayat serta korelasinya dengan ayat lain.⁸⁹

Selain metode tahlili, Quraish Shihab juga menggabungkan dua metode lain. Pertama, *muqarin* (komparatif), di mana ia membandingkan berbagai pandangan ulama tafsir, baik klasik maupun kontemporer, tanpa hanya terpaku pada satu pendapat. Kedua, *maudhu'i* (tematik), dengan menyoroti tema utama dalam setiap surah untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an. Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam Tafsir Al-Misbah, ia berusaha menyoroti tema utama setiap surah agar Al-Qur'an lebih mudah dipahami. Menurutnya, setiap surah memiliki pokok bahasan yang menjadi inti dari ayat-ayat di dalamnya. Dengan memahami tema ini, pembaca dapat mengenal tujuan dan makna Al-Qur'an secara lebih dekat.⁹⁰

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. xiii.

⁸⁹ Yayat Suharyat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (September 30, 2022): h. 305, diakses 10 maret 2025, <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/302-309>.

⁹⁰ Reni Kumalasari, "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* (December 31, 2021): h. 101.

Dalam metode *maudhu'i* (tematik), ia mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas satu tema tertentu, lalu menganalisisnya secara komprehensif. Pendekatan ini sering digunakan untuk membahas isu-isu kekinian yang relevan bagi umat, sehingga penafsiran menjadi lebih kontekstual. Selain itu, Tafsir Al-Misbah juga menggunakan corak *al-adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), yang berfokus pada aspek sosial dan budaya dalam memahami Al-Qur'an. Penafsiran ini lebih menekankan relevansi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.⁹¹ Dari segi sumbernya, tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi*, karena banyak menggunakan pendekatan rasional dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun tetap berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama terdahulu seperti Ibrahim Ibnu Umar, Muhammad Tanthawi, Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Thahir bin Ashur, dan Muhammad Husayn Thabathabai.⁹²

Hal ini menegaskan bahwa pendapat ulama tetap penting dalam memahami Al-Qur'an. Meski Quraish Shihab sudah memiliki keilmuan mendalam, ia tetap merujuk tafsir para ulama. Hal ini menjadi pengingat bagi kita yang ilmunya masih terbatas agar tidak menafsirkan Al-Qur'an sembarangan, karena Rasulullah memperingatkan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat pribadi tanpa dasar yang kuat dapat berujung pada kesesatan.

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menerapkan sistematika penulisan yang runtut dan terstruktur guna memudahkan pemahaman pembaca. Secara garis besar, pola yang digunakan dalam tafsirnya mencakup beberapa aspek utama:

- a. Pengantar Surat. Setiap surat diawali dengan penjelasan umum yang mencakup informasi dasar seperti jumlah ayat, pokok bahasan, serta nama lain dari surat tersebut.
- b. Pengelompokan Ayat Berdasarkan Tema. Ayat-ayat dalam satu surat dikelompokkan sesuai dengan tema tertentu, kemudian diikuti dengan terjemahannya.
- c. Penjelasan Kosakata. Kata-kata yang dianggap penting dalam memahami makna ayat dijelaskan secara rinci agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
- d. Penyisipan Kata Penjelas. Dalam penafsirannya, terkadang disisipkan kata-kata tambahan untuk memperjelas makna ayat, baik sebagai bagian dari ayat maupun dalam bentuk kalimat tambahan.
- e. Penggunaan Ayat dan Hadis Sebagai Penguat. Ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi SAW yang digunakan untuk memperkuat tafsir hanya ditampilkan dalam bentuk terjemahan.

⁹¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (Juni 19, 2014): h. 121.

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. I, h. xiii

- f. Penjelasan Munasabah Ayat. Tafsir ini juga menyoroti keterkaitan antarayat atau hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam surat yang sama.

Dengan sistematika tersebut, Al-Misbah menggunakan pendekatan penyajian yang mengikuti urutan surat dalam mushaf standar atau urutan turunnya wahyu. Pola ini telah digunakan oleh ulama terdahulu seperti dalam Tafsir Al-Jalalain maupun ulama kontemporer seperti Tafsir Al-Manar. Penyajian yang sistematis ini menjadikan tafsir Al-Misbah lebih mudah dipahami serta relevan bagi pembaca modern yang ingin mendalami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif.

BAB IV

TRANSPORTASI DALAM AL-QUR'AN

A. Term-term Yang Menunjukkan Makna Transportasi Dalam al-Qur'an

1. *Rakiba* (ركب)

Istilah yang paling mendekati makna transportasi dalam al-Qur'an ialah kata "*rakiba*". Secara harfiah, "*rakiba*" memiliki arti menempatkan sesuatu di tempat yang lebih tinggi. Dalam konteks al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan bepergian menggunakan alat transportasi, terutama hewan. Dalam tradisi masyarakat Arab kuno, perjalanan jarak jauh umumnya dilakukan dengan menunggangi hewan-hewan seperti kuda, keledai, unta, atau bagal. Hewan-hewan ini menjadi sarana utama untuk bepergian atau membawa barang, dengan cara mengangkat barang ke atas punggung hewan tersebut. Penggunaan kata "*rakiba*" menggambarkan suatu perjalanan yang melibatkan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan hewan sebagai sarana transportasi utama. Secara simbolik, ini juga mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat pada waktu itu yang sangat bergantung pada kemampuan hewan untuk membawa penumpang dan barang dalam jarak jauh.⁹³

Kata "*rakiba*" dan variasi bentuknya muncul sebanyak 15 kali dalam al-Qur'an, tersebar di berbagai ayat.⁹⁴ Jumlah pengulangan tersebut menunjukkan pentingnya kata ini dalam konteks perjalanan dan mobilitas, baik secara fisik maupun metaforis. Adapun ke-15 ayat yang mengandung kata tersebut adalah sebagai berikut:

Bentuk	Term	Tempat	Ayat
<i>Isim Fā'il</i>	مُتْرَاكِبًا	QS. Al-An'am [6]:99	فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتْرَاكِبًا... .
	رُكُوبَ	QS. Yasin [36]:72	وَدَلَّلْنَاهَا هُمْ فَمِنْهَا رُكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ
	رَكِبَ	QS. Al-Anfal [8]:42	إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكِبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ... .
	رُكْبَانًا	QS. Al-Baqarah [2]:239	فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا... .

⁹³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Damaskus: Dar As-Syamiyah, 1412). h. 363

⁹⁴ Muḥammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahharas Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364), h. 324.

	رِكَاب	QS. Al-Hasyr [59]:6	وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أُوجِفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ.....
<i>Fi'il Mādi</i> (<i>Tsulatsi</i> <i>Mujarrad</i>)	رَكِبَ	QS. Al-Kahf [18]:71	فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا...
		QS. Al- 'Ankabut [29]:65	وَإِذَا رَكَبُوا فِي الْأَمَلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
<i>Fi'il</i> <i>Mudāri'</i>	يَرْكَبُ/ تَرْكَبُ	QS. An-Nahl [16]:8	وَالْحَيْلَ وَالْبَعَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ...
		QS. Yasin [36]:42	وَحَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ
		QS. Gāfir [40]:79	اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ
		QS. Az-Zukhruf [43]:12	وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ الْأَمَلِكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ
		QS. Al-Insyiqaq [84]:19	لِتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ
<i>Fi'il Amr</i>	ارْكَبْ	QS. Hud [11]:41	وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّبُوهَا وَمُرْسُوهَا
		QS. Hud [11]:42	وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ لِيُبيِّنَ لَكُمْ ارْكَبْ مَعَنَا
<i>Fi'il Mādi</i> (<i>Tsulatsi</i> <i>Mazid</i>)	رَكِبَ	QS. Al-Infitar [82]:8	فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Dalam Al-Qur'an, kata-kata yang berasal dari akar kata "rakiba" (ركب) memiliki berbagai makna dan penggunaan yang beragam. Tidak semua penggunaan kata ini terkait dengan transportasi. Sebagian darinya justru mengacu pada proses

penciptaan atau fenomena alam lainnya. Misalnya, kata “*rakkaba*” (رَكَب) yang disebutkan dalam QS. Al-Infitar (82): 8. Ayat ini berbicara tentang bagaimana Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna, tersusun dari berbagai elemen yang terintegrasi dengan baik. Penggunaan kata ini mengacu pada susunan fisik manusia yang kompleks. Selain itu, terdapat kata “*mutarakib*” (مُتْرَاكِب) dalam QS. Al-An’am (6): 99. Ayat ini menggambarkan fenomena kesuburan tumbuhan seperti gandum, beras, dan yang semisalnya, yaitu bulir-bulir yang bijinya tersusun bertumpuk satu di atas yang lain.⁹⁵

Namun, ketika fokus diarahkan pada makna transportasi, akar kata “*rakiba*” (رَكَب) digunakan dalam beberapa ayat yang menggambarkan perjalanan, alat transportasi, serta aktivitas mengendarai atau menaiki sesuatu. Berikut beberapa bentuk derivasi dari kata “*rakiba*” dalam al-Qur’an:

a. *Isim Fā’il*

وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

“*Kami menjadikannya (hewan-hewan itu) tunduk kepada mereka. Sebagian di antaranya menjadi tunggangan mereka dan sebagian (lagi) mereka makan.*” (QS. Yasin [36]:72).⁹⁶

Ayat ini menggambarkan salah satu bentuk nikmat Allah SWT kepada manusia, yaitu kemudahan dalam memanfaatkan hewan ternak sebagai sarana transportasi dan sumber pangan. Allah menundukkan hewan-hewan tersebut agar dapat dikendalikan dan digunakan oleh manusia tanpa perlawanan yang berarti. Ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan hewan-hewan itu tidak hanya untuk dipelihara, tetapi juga untuk dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk transportasi.⁹⁷

Menurut Ibnu Abi Hatim, ia memaparkan riwayat Harun ra. menunjukkan bahwa para ulama terkemuka seperti Al-Hasan Al-A’raj, Abu Amr, dan kebanyakan ulama lainnya membaca ayat ini dengan kalimat “*فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ*”. Artinya, hewan-hewan tersebut memang disediakan oleh Allah untuk digunakan sebagai kendaraan yang dapat mengangkut beban dan membantu berbagai keperluan manusia. Melalui penundukan hewan-hewan ini, manusia diberikan kemampuan untuk menggunakannya dalam berbagai kegiatan yang menguntungkan, baik sebagai alat transportasi, sumber pangan, bahan pakaian, maupun minuman. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bagaimana Allah memberikan karunia-

⁹⁵ Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayan Fī Ta’wil al-Qur’ān*, cet. I. (Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1420), jil. 11, h. 574.

⁹⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah* (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2018), h. 445.

⁹⁷ Nashiruddin Abu Sa’id Abdullah bin Umar bin Muhammad Al-Syirazi Al-Baidlawi, *Tafsir Al-Baidlawi: Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta’wil*, Cet. I. (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1418), Jil. 4, h. 273.

Nya kepada manusia agar mereka dapat memanfaatkan alam sekitarnya dan menjadi tanda bagi mereka untuk bersyukur kepada Sang Pencipta.⁹⁸

وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رَسُولَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ

“Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari mereka tidak (perlu) kamu memacu kuda atau unta (untuk mendapatkannya). Akan tetapi, Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki”

Ayat ini merujuk kepada peristiwa pengusiran Bani Nadhir dari Madinah. Bani Nadhir adalah salah satu suku Yahudi yang melanggar perjanjian damai dengan kaum Muslimin dan bahkan bersekongkol untuk membunuh Rasulullah SAW. Setelah persekongkolan mereka terungkap, Rasulullah memberi mereka pilihan untuk meninggalkan Madinah atau menghadapi konsekuensi yang lebih berat. Mereka akhirnya memilih untuk meninggalkan kota tersebut dengan membawa harta yang bisa mereka bawa di atas unta-unta mereka, sementara sisanya menjadi harta *Fai*⁹⁹ yang dikuasai oleh Rasulullah.¹⁰⁰

Rasulullah kemudian memberikan sebagian besar harta tersebut kepada kaum Muhajirin sebagai bentuk bantuan dan penguatan ekonomi mereka karena mereka telah meninggalkan harta dan kampung halaman mereka di Mekkah demi berhijrah ke Madinah. Selain itu, beliau juga memberikan bagian kepada dua orang dari kaum Anshar yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Namun, selain dari dua orang tersebut, tidak ada dari kaum Anshar yang menerima pembagian harta *fai*' ini karena mereka telah mapan secara ekonomi dan lebih mengutamakan saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin. Sisa dari harta *fai*' tersebut dijadikan sebagai *sadaqah* (harta wakaf) oleh Rasulullah yang sampai sekarang

⁹⁸ Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Abi Hatim, *Adab Asy-Syafi'i Wa Manaqibuhu*, Cet. I. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1424), Jil. 10, h. 201.

⁹⁹ *Fai*' adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada harta yang diperoleh dari kaum kafir tanpa melalui peperangan atau pertempuran fisik secara langsung. Berbeda dengan ghanimah yang didapatkan melalui usaha perang atau pertempuran di medan jihad, *Fai*' umumnya diperoleh dengan cara-cara damai seperti penyerahan sukarela dari pihak musuh karena rasa takut, kewibawaan kaum Muslimin, atau sebagai bentuk perjanjian tertentu. *Fai*' dapat berupa harta benda, tanah, bangunan, maupun berbagai aset lainnya yang sebelumnya dimiliki oleh kaum kafir. Harta *Fai*' memiliki aturan distribusi yang berbeda dengan harta ghanimah. Berdasarkan ketentuan syariat, harta *Fai*' menjadi milik kaum Muslimin secara umum dan dikelola oleh pemimpin atau pemerintah untuk kepentingan masyarakat. Biasanya, *Fai*' digunakan untuk kepentingan umat seperti pembangunan infrastruktur, kesejahteraan kaum fakir miskin, dan berbagai kebutuhan sosial lainnya

¹⁰⁰ Imaduddin Abu Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Cet. I. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1419), Jil. 8, h. 99.

dikenal sebagai harta yang dikelola oleh keturunan beliau dari jalur Sayyidah Fatimah ra.¹⁰¹

Selanjutnya kata “رُكَّابٌ” yang ada dalam ayat tersebut merujuk pada unta-unta yang digunakan sebagai kendaraan utama di wilayah Arab pada masa itu. Unta memiliki peran penting sebagai alat transportasi, terutama dalam perjalanan jarak jauh melintasi padang pasir. Penyebutan kata ini dalam ayat tersebut menegaskan bahwa kaum Muslimin tidak perlu mengerahkan unta atau kendaraan lainnya untuk memperoleh harta tersebut.¹⁰²

Dalam kasus Bani Nadhir, kaum Muslimin tidak perlu mengerahkan kekuatan militer dengan mengerahkan kuda atau unta untuk berperang. Mereka tidak perlu melakukan serangan fisik, adu senjata, atau mengerahkan kendaraan seperti unta yang biasa digunakan dalam perjalanan atau peperangan. Harta tersebut diperoleh karena Allah menanamkan rasa takut dalam hati musuh, sehingga mereka tunduk dan menyerah. Secara umum, ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memperoleh harta atau kemenangan bukanlah semata-mata karena usaha manusia melalui kendaraan atau kekuatan fisik, tetapi karena pertolongan dan izin dari Allah. Hal ini juga menjadi bukti bahwa transportasi, dalam bentuk apapun, hanyalah sarana yang tidak memiliki kekuatan tanpa izin dan kekuasaan Allah.¹⁰³

b. *Fi'il Mādi*

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

“Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.” (QS. Al-Kahf [18]:71).¹⁰⁴

Ayat ini merupakan bagian dari kisah perjalanan Nabi Musa bersama Khidr yang diceritakan dalam Surah Al-Kahfi. Perjalanan ini bukanlah perjalanan biasa, melainkan perjalanan khusus untuk menuntut ilmu dari seorang hamba Allah yang diberi ilmu khusus oleh-Nya, yaitu Khidr. Nabi Musa sangat ingin belajar darinya dan mengetahui hikmah dari setiap tindakan yang dilakukan Khidr, meskipun terkadang tampak aneh atau tidak masuk akal menurut pemahaman syariat yang dikenal oleh Nabi Musa. Ia meminta untuk belajar dari Khidr dengan syarat bahwa

¹⁰¹ Imaduddin Abu Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jil. 8, h. 88.

¹⁰² Muhammad bin Abdul Aziz bin Ahmad Al-Khudhairi, *As-Siraj Fi Bayan Gharib Al-Qur'an* (Perpustakaan Nasional Raja Fahd - Riyadh, 1429), h. 334.

¹⁰³ Imaduddin Abu Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jil. 8, h. 88.

¹⁰⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 301.

ia tidak boleh bertanya atau mempertanyakan apapun yang dilakukan Khidr sampai Khidr sendiri yang menjelaskan alasannya. Hal ini menjadi ujian kesabaran bagi Nabi Musa yang merupakan seorang Nabi dan Rasul yang dianugerahi ilmu dan syariat dari Allah. Namun, dalam perjalanan ini, Allah mengajarkan kepadanya bahwa ada ilmu-ilmu tertentu yang diberikan kepada orang-orang tertentu yang tidak diketahui oleh Nabi Musa.

Setelah Nabi Musa menyetujui syarat dari Khidr, mereka berjalan bersama hingga tiba di suatu pelabuhan. Di sana, mereka menaiki sebuah kapal yang pemiliknya mengenal Khidr sehingga tidak meminta bayaran apapun dari mereka. Dengan kata lain, para pemilik kapal tersebut menunjukkan kebaikan hati dengan mengizinkan keduanya menumpang tanpa biaya. Namun, ketika kapal sudah mulai berlayar dan berada di tengah lautan, Khidr mengambil kapak atau alat tajam lainnya dan mulai membuat lubang di kapal itu. Tindakan ini tentu saja membuat Nabi Musa terkejut dan tidak bisa menahan diri untuk bertanya. Ia segera berusaha menutupi lubang tersebut dengan kain miliknya, seraya berkata bahwa tindakan itu dapat menyebabkan kapal tenggelam dan mengakibatkan para penumpangnya mati. Nabi Musa menegur Khidr dengan berkata bahwa perbuatannya adalah sesuatu yang sangat buruk dan mengerikan. Tentu saja, dari sudut pandang Nabi Musa yang tidak mengetahui alasan di balik tindakan itu, melubangi kapal tanpa alasan yang jelas adalah perbuatan tercela yang melanggar prinsip keadilan dan keselamatan.¹⁰⁵

Di sini, kita melihat bahwa Nabi Musa belum dapat menahan dirinya untuk bersabar dan menunggu penjelasan dari Khidr. Penilaian Nabi Musa terhadap tindakan Khidr didasarkan pada syariat dan akal sehatnya yang menganggap bahwa tindakan merusak kapal tersebut adalah perbuatan yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa berada dalam posisi yang sulit karena ia adalah seorang Nabi yang harus menegakkan kebenaran dan keadilan. Namun, apa yang dilakukan Khidr di luar pengetahuan dan pemahaman Nabi Musa. Khidr sedang menjalankan perintah Allah yang di dalamnya terkandung hikmah besar. Nabi Musa kemudian menyadari bahwa ia telah melanggar perjanjian untuk tidak bertanya lebih dulu sebelum Khidr menjelaskan, tetapi ia segera meminta maaf atas kekhilafannya.¹⁰⁶

c. *Fi'il Mudāri*

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

¹⁰⁵ Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Irsyad Al-Faqih Ila Ma'rifati Adillah At-Tanbih*, Cet. I. (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah li At-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 1416), Jil. III, h. 274.

¹⁰⁶ Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir Abu Bakar Al-Jazairi Al-Jazairi, *Aysar At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Cet. V. (Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-'Ulum wal Hikam, 1424), Jil. III, h. 74.

“(Dialah) yang menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan dan menjadikan kapal laut untukmu serta hewan ternak untuk kamu tanggungi” (QS. Az-Zukhruf [43]:12).¹⁰⁷

Menurut Ibnu ‘Ashur dalam tafsirnya *At-Tahrir wa At-Tanwir*, ketika Allah menyebutkan kata “pasangan-pasangan”, yang pertama kali terlintas di benak orang-orang pada masa itu adalah hewan ternak yang memiliki pasangan, seperti unta, sapi, kambing, dan domba. Namun, dari semua hewan ternak tersebut, yang paling penting bagi manusia terutama di wilayah padang pasir adalah unta. Unta menjadi sarana utama dalam perjalanan darat yang panjang dan melelahkan. Karena itu, ketika menyebutkan “pasangan-pasangan”, Allah mengarahkan perhatian mereka kepada unta sebagai salah satu contoh yang paling dikenal dan bermanfaat bagi mereka. Namun, untuk menunjukkan keluasan nikmat-Nya, Allah juga menyebutkan sarana lain yang digunakan manusia untuk bepergian, yaitu kapal yang digunakan di laut. Dengan menyebutkan kapal bersama hewan ternak, Allah memperlihatkan bahwa nikmat yang diberikan-Nya tidak terbatas pada satu jenis transportasi. Terdapat sarana untuk perjalanan di darat, yaitu unta, dan sarana untuk perjalanan di laut, yaitu kapal. Ini mengajarkan bahwa Allah menyediakan berbagai macam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan manusia di berbagai situasi dan tempat.¹⁰⁸

Yang dimaksud dengan مَا تَرْكَبُونَ “apa yang kalian tanggungi” dalam kaitannya dengan hewan ternak adalah unta. Hal ini karena unta merupakan sarana utama yang digunakan untuk perjalanan di darat, khususnya di daerah padang pasir yang luas. Menariknya, penggunaan kata جَعَلَ “menjadikan” dalam ayat ini menunjukkan bahwa kapal adalah sesuatu yang dibuat atau dihasilkan melalui usaha manusia, bukan sesuatu yang diciptakan secara alami. Berbeda dengan hewan ternak yang memang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk hidup, seperti yang disebutkan dalam ayat sebelumnya tentang penciptaan pasangan-pasangan. Maksud dari Allah menjadikan kapal dan hewan ternak sebagai sarana transportasi adalah bahwa Allah telah memberikan manusia kemampuan berpikir dan keterampilan untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Manusia dengan akalnyapun menemukan cara membuat kapal untuk berlayar di laut dan juga berhasil menjinakkan serta mengendarai hewan ternak untuk berbagai keperluan di darat.¹⁰⁹

d. *Fi’il Amr*

¹⁰⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, h. 490.

¹⁰⁸ Muhammad Thahir Ibnu ‘Ashur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiyyah lin-Nasyr, 1984), Jil. 25, h. 172.

¹⁰⁹ Muhammad Thahir Ibnu ‘Ashur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Jil. 25, h. 173.

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّهَا وَرُمْسَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dia (Nuh) berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Hud [11]:41).¹¹⁰

Ketika Nabi Nuh merasa putus asa dengan keimanan kaumnya setelah melalui perjalanan dakwah yang sangat panjang, Allah SWT menurunkan wahyu kepadanya bahwa tidak akan ada lagi yang beriman selain dari mereka yang telah beriman sebelumnya. Mengetahui hal tersebut, Nabi Nuh kemudian berdoa kepada Allah agar membinasakan kaumnya yang ingkar. Allah pun mengabulkan doanya dengan memberitahukan bahwa Dia akan menghancurkan mereka dengan angin topan yang dahsyat. Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat kapal yang akan menjadi penyelamat bagi dirinya dan orang-orang yang beriman. Selain itu, Nabi Nuh diperintahkan membawa serta setiap jenis binatang berpasangan, serta tumbuh-tumbuhan sebagai bekal agar keberlangsungan keturunan mereka tetap terjaga. Ketika Nabi Nuh membuat kapal, kaumnya terus mengejek dan menghina dengan mengatakan bahwa ia telah berubah dari seorang nabi menjadi tukang kayu. Namun, Nabi Nuh tetap melaksanakan perintah Allah tanpa menghiraukan cemoohan mereka. Saat kapal tersebut selesai, Allah memberikan tanda berupa keluarnya air dari permukaan bumi. Banjir besar pun melanda seluruh bumi dengan sangat dahsyat. Air memancar dari seluruh penjuru bumi dan angin topan yang kuat menghanyutkan segala sesuatu. Dalam keadaan tersebut, Nabi Nuh dan para pengikutnya yang beriman menaiki kapal dengan selamat, sementara kaum yang durhaka ditenggelamkan oleh air bah. Setelah menyaksikan kedahsyatan peristiwa tersebut, Nabi Nuh berdoa kepada Allah memohon perlindungan dan keselamatan bagi dirinya serta orang-orang yang beriman.¹¹¹

Ayat ini mengisahkan tentang perintah untuk naik ke dalam kapal, di mana ada kemungkinan bahwa perintah ini berasal dari Allah SWT. dan ada kemungkinan juga berasal dari Nabi Nuh kepada kaumnya. Perintah tersebut menginstruksikan mereka untuk menaiki kapal yang telah dibangun atas perintah Allah. Beberapa ulama menafsirkan bahwa terdapat penghilangan kata dalam ayat ini, di mana maksudnya adalah “Naiklah kalian ke atas air dengan menggunakan kapal.” Namun, ada juga yang berpendapat bahwa makna sebenarnya lebih sederhana, yaitu “Naiklah kalian ke atas kapal itu”.¹¹²

2. *Haml* (حَمَل)

¹¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 226.

¹¹¹ Muhammad Thaib Muhammad, “Kisah Nuh A.S Dalam Perspektif Al-Qur'an” Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research 14, no. 2 (2017): h. 137.

¹¹² Abu Abdillah Al-Qurthubi Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Cct. II. (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1384), jil. 9, f. 36.

Selain kata *rakiba* terdapat beberapa term yang memiliki Makna Transportasi dalam Al-Qur'an diantaranya, yaitu kata *HamI*. Kata *hamI* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *ḥamala*, *yaḥmilu*, yang secara etimologis memiliki makna dasar “memikul” atau “membawa”. Makna ini dapat merujuk pada beban fisik yang dapat diangkat atau dipindahkan, maupun makna nonfisik yang bersifat batiniah, seperti janin yang dikandung oleh seorang ibu. Dalam konteks ini, *ḥaml* menggambarkan suatu proses atau kondisi di mana sesuatu ditanggung atau disimpan dalam suatu wadah, baik secara harfiah maupun kiasan.¹¹³

Selain dalam konteks kehamilan, kata *ḥaml* juga digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia alam, misalnya, air yang terkandung di dalam awan sebelum turun sebagai hujan juga disebut *ḥaml*, menunjukkan bahwa awan memiliki “beban” air yang kelak akan dilepaskan ke bumi. Demikian pula, dalam ranah pertanian dan tumbuh-tumbuhan, buah yang muncul dan berkembang pada pohon juga disebut *ḥaml*, mengindikasikan bahwa pohon tersebut membawa atau mengandung hasil yang akan dipetik. Makna kata *ḥaml* mengalami perkembangan sesuai dengan konteks penggunaannya. Misalnya, seseorang yang menghafal dan memahami Al-Qur'an disebut *ḥāmil al-Qur'an*, malaikat yang memikul Arsy disebut *ḥāmīlah al-'Arasy*, dan unta pengangkut logistik disebut *ḥamūlah*. Selain itu, *ḥaml* juga dapat merujuk pada kotoran yang terbawa aliran air, sementara *ḥāmīlah al-baḥr* berarti barang yang muncul dari laut. Meskipun beragam, semua makna tersebut tetap berakar pada konsep dasar *ḥaml*, yaitu membawa atau memikul.¹¹⁴

Konsep *ḥaml* juga dapat ditemukan dalam bidang sosial dan spiritual. Dalam konteks tanggung jawab, seseorang yang diberi amanah untuk mengemban tugas atau kewajiban tertentu juga dianggap sedang “memikul” atau “membawa” beban moral atau intelektual. Dalam tradisi Islam, misalnya, wahyu yang diterima oleh para nabi disebut sebagai beban yang mereka pikul, karena mengandung tanggung jawab besar dalam menyampaikannya kepada umat manusia. Kata *ḥamala* juga memiliki makna “mengangkut” sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 70: *وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ* “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra': 70).¹¹⁵

Dalam ayat ini, kata *ḥamalnāhum* (حَمَلْنَاَهُمْ) mengandung makna mengangkut atau membawa, yang menunjukkan bagaimana Allah memberikan kemudahan bagi manusia untuk melakukan perjalanan di darat dan laut. Kata ini

¹¹³ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, h. 570.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 284.

¹¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 289.

juga mencerminkan anugerah Allah dalam menyediakan sarana transportasi bagi manusia agar mereka dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain.¹¹⁶

Kata *ḥaml* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 64 kali dalam berbagai bentuk turunannya. Dari sejumlah penyebutan tersebut, beberapa di antaranya berkaitan dengan konsep transportasi atau pengangkutan. Dalam beberapa ayat, kata *ḥaml* digunakan untuk menggambarkan bagaimana manusia, hewan, atau benda tertentu dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Diantara ayatnya yaitu:

Bentuk	Term	Letak	Ayat
<i>Fi'I Mādi</i>	حَمَلٌ	QS. Yāsīn [36]:41	وَأَيُّهُمُ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ
<i>Isim Fā'il</i>	حَمُولَةٌ	QS. Al-An'ām [6]:142	وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشًا
<i>Fi'il Mudāri'</i>	تَحْمِلُ	QS. An-Nahl [16]:7	وَتَحْمِلْ أَوْثِقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِلِغِيهِ

Dalam QS. Yāsīn [36]:41, Allah SWT menunjukkan salah satu tanda kekuasaan-Nya melalui penundukan-Nya terhadap laut agar dapat mengangkut kapal-kapal yang membawa manusia dan berbagai muatan. Contoh paling awal dan terbesar dari peristiwa ini adalah kisah kapal Nabi Nuh as. Dengan kapal tersebut, Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya dari azab yang menimpa kaum yang durhaka. Kisah ini juga menunjukkan bahwa pada saat itu, tidak ada yang tersisa di muka bumi dari keturunan Nabi Adam kecuali mereka yang berada di kapal tersebut. Dengan kata lain, kapal Nabi Nuh menjadi sarana penyelamatan yang ditentukan oleh Allah untuk memastikan kelangsungan hidup umat manusia setelah bencana besar berupa banjir yang dahsyat.¹¹⁷

Kata “حَمَلْنَا” menunjukkan tindakan mengangkut atau menyelamatkan keturunan manusia melalui perantara kapal. Dalam hal ini, kapal yang dimaksud adalah “الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ” yang berarti “kapal besar yang dipenuhi atau diisi dengan banyak muatan.” Kapal ini merujuk kepada kapal Nabi Nuh as. yang Allah perintahkan untuk dibuat sebagai sarana penyelamatan dari azab banjir besar. Kapal tersebut dipenuhi oleh berbagai jenis makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, sesuai dengan perintah Allah agar setiap jenis hewan dibawa sepasang untuk dilestarikan. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah mengatur dan mengarahkan proses transportasi ini untuk menyelamatkan umat yang beriman dan melestarikan makhluk hidup di bumi.¹¹⁸

¹¹⁶ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Al-Fadz Al-Qur'an* (Bandung: Media fitrah Rabbani, 2012), h. 195.

¹¹⁷ Imaduddin Abu Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jil. 6, h. 515.

¹¹⁸ Al-Jazairi, *Aysar At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, jil. 4, h. 384.

Kemudian kata حُمُولَةٌ yang terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 42 tersebut mengacu terhadap unta yang dijadikan sebagai Alat transportasi sebagaimana pemaparan Asy-Syaukani dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa kata "hamulah" mengacu pada hewan yang digunakan untuk mengangkut beban berat. Secara khusus, kata ini sering kali dikaitkan dengan unta karena hewan ini paling umum digunakan untuk tujuan transportasi. Beliau juga mengutip beberapa pandangan ulama yang memperluas makna dari kata "hamulah", yaitu tidak hanya terbatas pada unta, tetapi mencakup semua hewan yang digunakan untuk mengangkut beban seperti sapi, kuda, bagal, dan keledai.¹¹⁹

Kata "hamulah" tidak hanya berfokus terhadap hewan yang dijadikan sebagai alat transportasi tetapi juga bisa mengacu terhadap transportasi modern sebagaimana yang dijelaskan oleh Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya bahwa kata hamulah merujuk kepada sesuatu yang dibawa atau diangkut di atas punggung, baik itu punggung hewan, kendaraan, atau alat transportasi lainnya. Dalam konteks modern, istilah ini juga dapat diterapkan pada kendaraan seperti mobil atau truk yang mengangkut barang atau penumpang. Asy-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa penggunaan istilah ini tidak terbatas pada hewan semata, melainkan mencakup seluruh sarana yang diciptakan Allah untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kendaraan darat, laut, dan udara.¹²⁰

3. Rihlah (الرَّحْلَةُ)

Term lain yang menunjukkan makna transportasi yaitu kata *Rihlah* betntuk mashdar dari kata رَحَلَ yang terdiri dari huruf ر, ح, dan ل memiliki makna dasar yang berkaitan dengan perjalanan atau perpindahan. Dalam bentuk رَحَلَ - يَرْحَلُ - رَحْلَةٌ, kata ini berarti pergi atau melakukan perjalanan. Istilah lain yang berkaitan adalah جَمَلٌ رَحِيلٌ (*Jamal Rahil*), yang mengacu pada unta yang kuat dan mampu melakukan perjalanan panjang. Selain itu, istilah الرَّحْلَةُ (*Ar-Rihlah*) merujuk pada perjalanan atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.¹²¹

Penggunaan Kata *Rihlah* dan Derivasinya disebutkan sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an. Istilah ini dan variasi katanya digunakan dalam konteks yang berbeda, baik dalam arti perjalanan fisik maupun sebagai simbolisasi dari pergerakan yang lebih mendalam.¹²² Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing penggunaan:

Term	Letak	Ayat
------	-------	------

¹¹⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, Cet. I. (Beirut: Dar Ibn Katsir, Dar Al-Kalim Ath-Thayyib, 1414), jil. 2, h. 192.

¹²⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi - Al-Khawatir* (Mathabi' Akhbar Al-Yaum, 1997), jil. 7, h. 3969.

¹²¹ Abu Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), Jil. II, h. 385.

¹²² Muhammad Fu'ad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'Ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364), h. 304.

رِحْلَةٌ	QS. Quraisy (106): 2	الْفِهِمَ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ
رِحَالٌ	QS. Yusuf (12): 62	وَقَالَ لِفَتْنِهِ اجْعَلُوا بَضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ..
رِخْلٌ	QS. Yusuf (12): 70	فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رِخْلِ أَخِيهِ
	QS. Yusuf (12): 75	قَالُوا جَزَأُوهُ مَنْ وَجَدَ فِي رِخْلِهِ فَهُوَ جَزَأُوهُ...

Menurut Al-Biq'a'i, dalam QS. Quraisy ayat dua tersebut merujuk kepada kebiasaan kaum Quraisy melakukan dua perjalanan besar, yaitu perjalanan musim dingin (*rihlah al-syita'*) ke Yaman dan perjalanan musim panas (*rihlah al-shayf*) ke Syam. Perjalanan ini memiliki tujuan utama perdagangan, di mana mereka mencari penghidupan dan mempertahankan kesejahteraan mereka.¹²³ Penafsiran Al-Biq'a'i, istilah "*rihlah*" pada ayat ini menunjukkan suatu kegiatan perjalanan yang terorganisir dan bersifat material, yang dilakukan dengan perencanaan matang dan pengelolaan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kaum Quraisy tidak melakukan perjalanan secara acak, melainkan dengan tujuan ekonomi yang jelas dan teratur.¹²⁴

4. *Jarā* (جَرَى)

Kemudian kata *Jarā* juga mempunyai makna transportasi. Kata "جَرَى" dalam bahasa Arab memiliki makna utama berupa perpindahan atau gerakan yang berlangsung dengan cepat, ringan, berkesinambungan, dan terus-menerus. Penggunaan kata ini sering kali menggambarkan sesuatu yang bergerak dengan lancar dan alami, baik itu berupa aliran cairan, pergerakan hewan, benda langit, maupun objek buatan manusia. Lebih jauh, kata "جَرَى" juga digunakan untuk mendeskripsikan pergerakan benda langit, seperti matahari dan bintang-bintang. Ungkapan seperti "جَرَتِ الشَّمْسُ" (matahari bergerak) atau "جَرَتِ النُّجُومُ" (bintang-bintang bergerak) menggambarkan pergerakan terus-menerus dari timur ke barat dalam jalurnya yang teratur. Gerakan ini bersifat stabil, ringan, dan konsisten tanpa henti, yang sesuai dengan pemahaman orang Arab pada masa itu mengenai pergerakan langit.¹²⁵

Selain itu, konsep "جَرَى" juga diterapkan pada pergerakan kapal di laut dan angin yang berhembus. Kapal yang bergerak di permukaan air disebut "جَرَى" karena pergerakannya yang lancar dan terus-menerus di dorong oleh angin atau kekuatan lain. Angin yang bertiup dengan ringan dan cepat juga termasuk dalam

¹²³ Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nazm Ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa as-Suwar* (India: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1404), jil. 22, h. 263.

¹²⁴ al-Biq'a'i, *Nazm Ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa as-Suwar*, jil. 22, h. 264.

¹²⁵ Muhammad Hasan Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isytiqaqi Al-Mu'ashshal Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Maktabah Al-Adab, 2010), Jil. 1, h. 294.

konsep ini karena alirannya yang tidak terputus. Kata “جَرَى” dalam Al-Qur’an sering digunakan untuk menggambarkan transportasi yang berhubungan dengan air, diantaranya yaitu:

Term	Letak	Ayat
تَجْرِي	QS. Al-Baqarah [2] 164	وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ
	QS. Al-Jasyiah [45]:12	اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ
	QS. Ar-Rum [30]:46	رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

Menurut Shiddiq Hasan Khan dalam tafsirnya, ayat ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah dalam menundukkan kapal-kapal untuk dapat berlayar di permukaan air laut. Meski kapal-kapal tersebut penuh dengan muatan berat dan membawa banyak penumpang, kapal-kapal itu tetap mampu mengapung dan bergerak di atas air tanpa tenggelam. Hal ini tidak lain karena Allah yang telah menetapkan hukum-hukum alam yang memungkinkan kapal-kapal tersebut dapat terapung dan melaju dengan baik. Selain itu, Shiddiq Hasan Khan menegaskan bahwa Allah jugalah yang menundukkan angin sehingga kapal-kapal dapat bergerak maju atau mundur sesuai keinginan manusia. Allah mengatur lautan yang luas dan bergelombang agar mampu mengangkut kapal-kapal itu dengan selamat, meskipun dihadapkan pada kekuatan air yang begitu besar dan gelombang lautan yang mengerikan. Segala kemampuan manusia dalam mengendalikan kapal dan menavigasi lautan sebenarnya adalah hasil dari kekuasaan Allah yang mengizinkan dan menundukkan alam bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia dari bahaya lautan, dan hal ini menjadi bukti nyata bahwa kekuasaan dan pengaturan Allah mencakup segala sesuatu.¹²⁶

Dengan demikian, semua kata “تَجْرِي” yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya sistem transportasi laut yang dimanfaatkan manusia untuk berbagai keperluan, seperti perdagangan, perjalanan, dan mencari nafkah. Hal ini semakin mempertegas bahwa Allah tidak hanya menciptakan alam dengan sempurna, tetapi juga menundukkannya agar dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kekuasaan Allah dalam menundukkan laut dan mengizinkan kapal-kapal berlayar di atasnya menjadi salah satu bukti nyata dari kebesaran dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk.

¹²⁶ Abu Ath-Thayyib Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan bin Ali bin Luthfullah Al-Husaini, *Fath Al-Bayan Fi Maqasid Al-Qur’an* (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah Lil Thiba’ah wa An-Nashr, 1412), jil. 1, h. 329.

B. Penafsiran Ayat Yang Mengandung Makna Transportasi

1. Transportasi Darat

Al-Qur'an secara khusus menyebut beberapa jenis hewan yang digunakan sebagai alat transportasi darat. Hewan-hewan ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam perjalanan dan pengangkutan barang di masa lalu. Beberapa hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai moda transportasi antara lain kuda, bagal, keledai, dan unta. Rinciannya kemudian disebut dalam QS An-Nahl [16]: 7-8 dan QS. Al-Gasyiyah [88]:17:

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. An-Nahl [16]:8).¹²⁷

a. Penafsiran Fakhruddīn Ar-Rāzī

Menurut Fakhruddīn Ar-Rāzī, dalam menafsirkan QS. An-Nahl: 8, Allah menyebutkan manfaat hewan dalam dua kategori utama. Pertama, hewan yang digunakan manusia untuk keperluan pokok dan mendesak, seperti ternak yang menghasilkan susu, daging, dan tenaga kerja. Kedua, hewan yang kegunaannya tidak bersifat darurat, tetapi memberikan manfaat tambahan, seperti kuda, bagal, dan keledai yang disebut dalam ayat ini. Ketika Allah berfirman *“Dan (Dia menciptakan) kuda, bagal, dan keledai agar kalian menungganginya”*, Allah menggandengkannya dengan penyebutan hewan ternak sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagaimana ternak memiliki manfaat tertentu, kuda, bagal, dan keledai diciptakan khusus untuk transportasi manusia.¹²⁸

Firman Allah *“agar kalian menungganginya”* menunjukkan bahwa tujuan utama penciptaan tiga hewan ini kuda, bagal, dan keledai adalah untuk ditunggangi dan sebagai perhiasan. Jika memakan dagingnya diperbolehkan, maka tujuan penciptaannya tidak hanya untuk ditunggangi, tetapi juga untuk dikonsumsi. Dalam kondisi seperti itu, fungsi tunggangan tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan hanya salah satu dari beberapa tujuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat utama dari hewan-hewan tersebut bukanlah untuk dimakan, melainkan untuk digunakan sebagai alat transportasi dan simbol keindahan sebagaimana dalam firman-Nya *“dan sebagai perhiasan”*, Ar-Rāzī menekankan bahwa Allah tidak hanya menciptakan makhluk untuk tujuan fungsional semata, tetapi juga untuk keindahan dan kebanggaan.¹²⁹

¹²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 268.

¹²⁸ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, cet. III. (Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, 1420), h. 176.

¹²⁹ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, h. 177.

Dalam ayat yang menyebutkan kuda, bagal, dan keledai, muncul perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang apakah daging hewan-hewan ini halal atau haram. Sebagian ulama, termasuk Abdullah bin Abbas, memahami bahwa ayat ini secara implisit mengisyaratkan keharaman daging kuda, bagal, dan keledai. Argumen mereka adalah bahwa dalam ayat tentang unta, Allah secara eksplisit menyebutkan “dan sebagian darinya kalian makan” (QS. An-Nahl: 5), sedangkan dalam ayat tentang kuda, bagal, dan keledai, Allah hanya menyebut fungsi sebagai kendaraan dan perhiasan tanpa menyebutkan bahwa dagingnya boleh dimakan. Jika memakannya halal, seharusnya disebutkan sebagaimana disebutkan dalam ayat tentang unta.¹³⁰

Namun, sebagian ulama lain menolak argumen ini dan berpendapat bahwa ayat tersebut tidak menunjukkan keharaman secara langsung. Menurut mereka, tidak semua yang tidak disebutkan berarti haram. Ayat ini hanya menyebutkan tujuan utama penciptaannya (kendaraan dan perhiasan), tetapi tidak berarti bahwa memakannya otomatis dilarang. Selain itu, Nabi SAW. pernah mengharamkan daging keledai jinak secara eksplisit dalam haditsnya. Jika ayat ini sudah cukup sebagai dalil keharamannya, Nabi tidak perlu lagi menyebutkan keharamannya dalam hadits. Mereka juga mencontohkan kasus khamr, di mana meskipun Al-Qur'an telah menunjukkan pengharaman khamr, Nabi tetap menegaskan dalam haditsnya untuk memperjelas hukum tersebut.¹³¹

Ada satu hal menarik dalam ayat ini yang bisa kita perhatikan. Jika memang tujuan penciptaan kuda, bagal, dan keledai adalah untuk ditunggangi dan dijadikan perhiasan, kenapa Allah tidak menyebutkannya untuk dijadikan perhiasan terlebih dahulu? Kenapa justru Allah menyebut tujuan “agar kalian menungganginya” tanpa mendahulukan bahwa hewan-hewan ini juga diciptakan untuk berhias? Hikmah di balik pilihan redaksi ini. Jika Allah menyebutkan secara langsung bahwa hewan-hewan ini diciptakan sebagai perhiasan, maka kesan yang muncul adalah bahwa berhias dengannya menjadi salah satu tujuan utama penciptaannya. Padahal, berhias dengan sesuatu sering kali menimbulkan sifat ujub, sombong, dan angkuh sikap yang jelas-jelas dilarang dalam Islam. Jadi, bagaimana mungkin Allah menjadikan sesuatu yang bisa menimbulkan kesombongan sebagai tujuan utama penciptaan? Karena itu, Allah memilih redaksi yang lebih bijak, yaitu menekankan fungsi utama hewan-hewan ini sebagai sarana transportasi, yang membantu manusia mengurangi kelelahan dan kesulitan dalam perjalanan. Sementara itu, aspek keindahan dan perhiasan memang ada, tetapi bukan menjadi tujuan utama dari penciptaannya. Hal ini adalah salah satu bentuk keindahan dalam susunan ayat Al-Qur'an yang menunjukkan betapa dalam maknanya.¹³²

¹³⁰ Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin as-Sari bin Sahl az-Zajjaj, *Ma'ānī Al-Qur'an Wa I'rābuhu* (Beirut: 'Alim Al-Kutub, 1988), h. 191.

¹³¹ Az-Zajjaj, *Ma'ānī Al-Qur'an Wa I'rābuhu*, h. 192.

¹³² Fakhrud-dīn Al-Razī, *Mafātīh Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, h. 177.

Ayat ini diakhiri dengan kalimat yang artinya “*Dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.*” Allah mengisyaratkan bahwa ada begitu banyak makhluk ciptaan yang tidak diketahui atau belum dipahami manfaatnya oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas dan tidak mungkin mencakup seluruh ciptaan Allah. Karena jumlah jenis dan spesies hewan sangat banyak dan tak terhitung, maka apabila manusia mencoba menjelaskan seluruhnya, usaha tersebut akan tetap sangat kecil dibandingkan keseluruhan yang ada, bagaikan setetes air di lautan. Oleh karena itu, Allah menyebutkannya secara umum agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh manusia. Ar-Rāzī juga menjelaskan mengenai kebesaran ciptaan Allah dan alam malaikat, ia mengutip sebuah riwayat yang disampaikan oleh ‘Atha’, Muqatil, dan Ad-Dhahhak dari Ibnu ‘Abbas. bahwa di sisi kanan ‘Arsy terdapat sebuah sungai dari cahaya yang ukurannya sangat besar, bahkan melebihi luasnya tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi, dan tujuh samudera. Sungai tersebut merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang menggambarkan keagungan alam gaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia.¹³³

Kemudian ayat ini dilanjutkan dengan firman Allah SWT. yaitu:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِزٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

“*Allahlah yang menerangkan jalan yang lurus dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).*” (QS. An-Nahl [16]:9).¹³⁴

Fakhrudīn Ar-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah memberikan petunjuk yang jelas agar manusia dapat menemukan jalan kebenaran. Tujuan dari pemberian petunjuk ini adalah agar manusia tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran dan dapat memahami tujuan hidupnya yang sejati, yaitu beribadah kepada Allah dan menggapai ridha-Nya. jalan yang lurus adalah jalan yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran dan kebahagiaan hakiki, sementara jalan yang menyimpang merujuk pada kekafiran dan kesesatan yang menjauhkan seseorang dari tujuan hidup yang sebenarnya.

Ar-Rāzī juga menguraikan bahwa jika Allah menghendaki, Dia dapat memberikan petunjuk kepada seluruh manusia. Namun, karena hikmah-Nya, Allah hanya memberikan petunjuk kepada mereka yang berusaha mencarinya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Melalui bukti-bukti yang jelas, Allah menunjukkan jalan kepada mereka yang menginginkannya. Bagi yang mengikuti petunjuk tersebut, mereka akan meraih kesuksesan dan kebahagiaan sejati. Sebaliknya, mereka yang menolak dan berpaling dari kebenaran akan menghadapi azab sebagai konsekuensi dari pilihan mereka. Dengan demikian, tujuan hidup manusia adalah untuk mengikuti jalan lurus yang telah ditetapkan Allah, agar dapat mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.¹³⁵

¹³³ Fakhrudīn Al-Razī, *Mafātīh Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 19, h. 178.

¹³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, h. 268.

¹³⁵ Fakhrudīn Al-Razī, *Mafātīh Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 19, h. 178.

b. Penafsiran M. Quraish Shihab

Dalam ayat ini, Allah SWT. Menyoroti beberapa jenis hewan yang memiliki manfaat besar bagi manusia, khususnya dalam akses transportasi dan keindahan, setelah setelah sebelumnya menyebut hewan-hewan ternak yang paling banyak dimiliki manusia dan memberikan manfaat dalam kehidupan mereka, Allah kemudian menyebut kuda, bagal dan keledai sebagian dari ciptaan-Nya yang dapat digunakan manusia untuk kebutuhan tertentu.¹³⁶

Allah menciptakan kuda sebagai hewan yang kuat dan tangguh, yang sering dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas, seperti perjalanan, peperangan, dan berburu. Bagal, yang merupakan hasil persilangan antara kuda dan keledai, juga memiliki peran penting dalam membantu manusia, terutama dalam mengangkut barang di medan yang sulit. Sementara itu, keledai lebih sering digunakan sebagai alat transportasi dalam lingkungan perkotaan karena ukurannya yang lebih kecil dan sifatnya yang lebih jinak. Selain berfungsi sebagai sarana transportasi, Allah juga menjadikan hewan-hewan ini sebagai perhiasan bagi manusia. Keindahan dan kekuatan kuda, misalnya, sering kali membuat manusia terpesona dan berdecak kagum. Dalam banyak peradaban, kuda juga menjadi simbol kebanggaan, kehormatan, dan kekuatan, baik dalam peperangan maupun dalam berbagai aspek sosial dan budaya. Keledai dan bagal, meskipun lebih sering digunakan sebagai hewan pekerja, tetap memiliki nilai dalam kehidupan manusia, terutama dalam membantu perjalanan dan pengangkutan barang di daerah yang sulit dijangkau kendaraan.

Ayat ini membahas fungsi kuda, bagal, dan keledai sebagai tunggangan dan perhiasan, tanpa menyebutnya sebagai alat angkut seperti binatang ternak lainnya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa ketiga binatang tersebut tidak dapat digunakan untuk mengangkut barang. Ayat ini berbicara sesuai dengan kebiasaan masyarakat Arab saat itu, yang lebih sering memanfaatkan kuda dan bagal dalam peperangan atau perburuan, serta keledai sebagai sarana transportasi dalam kota. Karena ayat ini bertujuan menjelaskan nikmat Allah, maka yang disorot adalah manfaat yang langsung dirasakan oleh mereka. Meski tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat ini, bukan berarti ketiga hewan tersebut tidak memiliki manfaat lain, sebagaimana banyak nikmat Allah lainnya yang tidak dijelaskan secara spesifik dalam Al-Qur'an, seperti berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Oleh karena itu, menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk mengharamkan konsumsi daging kuda, bagal, atau keledai hanya karena tidak disebutkan sebagai bahan pangan adalah pemahaman yang kurang tepat.¹³⁷

Dalam hal hukum konsumsi ketiga hewan tersebut, para ulama memiliki perbedaan pendapat. Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa daging

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, VI:h. 191.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.VII: h. 191.

kuda haram dikonsumsi, meskipun terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Imam Malik hanya menganggapnya makruh. Pandangan serupa juga dipegang oleh Al-Qurthubi. Sementara itu, mengenai keledai, terdapat perbedaan hukum antara keledai jinak dan liar. Mayoritas ulama memperbolehkan konsumsi keledai liar, tetapi mengharamkan keledai jinak. Pendapat ini dianut oleh Imam Malik, Abu Hanifah, dan Imam Syafi'i. Adapun bagal, mayoritas ulama mengharamkannya, setidaknya dengan alasan bahwa hewan ini merupakan hasil perkawinan antara kuda dan keledai, sementara keledai jinak sendiri dianggap haram untuk dikonsumsi.

Penggalan akhir kalimat dari ayat *ini* “*dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui*” menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terbuka terhadap perkembangan zaman dan inovasi manusia. Ayat ini mengisyaratkan bahwa masih banyak hal yang diciptakan Allah di luar pengetahuan dan jangkauan manusia pada masa tertentu. Hal ini termasuk berbagai sarana transportasi dan teknologi baru yang terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Ayat berikutnya menjelaskan bahwa tujuan utama manusia dalam berkendara atau menggunakan sarana transportasi bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu menggapai keridhaan-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS: An-Nahl 16 ayat 9:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

“*Allahlah yang menerangkan jalan yang lurus dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).*” (QS. An-Nahl [16]:9).¹³⁸

Menurut M. Quraish Shihab, manusia secara alami selalu mencari jalan yang mudah dan cepat dalam perjalanan hidup mereka, termasuk dalam memanfaatkan berbagai anugerah Allah berupa kendaraan dan sarana yang memudahkan aktivitas. Ia menggarisbawahi bahwa mencari jalan yang lebih mudah dan cepat merupakan suatu kewajaran yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk yang diberi akal. Menggunakan jalan yang lebih panjang dan berliku-liku sementara ada jalan yang lebih efisien dan efektif dinilai sebagai tindakan yang menyimpang dari logika dan kebijaksanaan. Hal ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk kebodohan atau kesia-siaan, sebab manusia tidak memanfaatkan anugerah Allah dengan baik. Namun, Allah mengingatkan bahwa nikmat-Nya tidak hanya terbatas pada penciptaan dan penyediaan jalan fisik yang memudahkan manusia dalam perjalanan material, melainkan juga menyediakan jalan yang lurus dan mudah untuk mencapai keridhaan-Nya, yaitu melalui tauhid dan pengabdian sepenuhnya kepada-Nya. Hanya Allah yang layak disembah karena Dialah Maha Pencipta, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Oleh karena itu, Allah telah memberikan penjelasan yang jelas tentang jalan yang lurus

¹³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 268.

dan jalan yang sesat agar manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang keliru. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menempuh jalan yang mengantarkan kepada tujuan hakiki, yaitu memperoleh keridhaan dan kebahagiaan abadi di sisi-Nya.¹³⁹

M. Quraish Shihab menekankan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidup yang ingin mereka tempuh, baik itu jalan yang lurus maupun jalan yang sesat. Banyak di antara manusia yang memilih jalan yang salah, namun hal itu bukan berarti mereka berada di luar kekuasaan Allah. Dia memberikan setiap manusia kemudahan sesuai dengan pilihannya. Namun, jika Allah menghendaki, Dia dapat mengarahkan seluruh manusia kepada jalan yang benar. Tetapi dengan kehendak-Nya yang penuh hikmah, Allah memberi manusia kebebasan memilih. Hal ini berbeda dengan para malaikat yang diciptakan tanpa pilihan dan selalu taat kepada-Nya. Kebebasan ini merupakan ujian bagi manusia untuk membuktikan kesetiaan dan keimanan mereka kepada-Nya, serta menunjukkan bahwa keberhasilan meraih kebenaran adalah hasil dari usaha yang tulus dalam mengikuti petunjuk-Nya.¹⁴⁰

c. Muqaranah

No	Mufassir	Penafsiran
1.	Fakhrud-din Ar-Rāzī	Ar-Rāzī mengelompokkan hewan menjadi dua jenis, yaitu hewan yang memberikan manfaat pokok seperti ternak (sapi, kambing, unta) yang dimanfaatkan untuk susu, daging, dan tenaga kerja; serta hewan yang memberikan manfaat tambahan seperti kuda, bagal, dan keledai yang diciptakan terutama untuk sarana transportasi. Menurutnya, penempatan kalimat لَتَرْكَبُوَهَا (untuk kamu tunggangi) sebelum وَزِينَةً (sebagai perhiasan) menunjukkan bahwa fungsi utama hewan-hewan ini adalah sebagai alat bantu yang bermanfaat, bukan untuk perhiasan yang dapat menimbulkan kesombongan. Ar-Rāzī juga menekankan kalimat akhir dari ayat ini mengisyaratkan banyaknya spesies hewan yang belum diketahui manusia baik di laut maupun di darat. Selain itu, ia mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang menyebutkan tentang alam malaikat, termasuk penciptaan 'Arsy dan berbagai alam gaib

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. VII, , h. 192.

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, VI:h. 193.

		yang hanya diketahui oleh Allah. Hal ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas dalam memahami kebesaran ciptaan Allah.
2.	M. Quraish Shihab	<p>Menurut Quraish Shihab, hewan seperti kuda, bagal, dan keledai adalah ciptaan Allah yang memiliki manfaat besar bagi manusia, baik untuk transportasi maupun sebagai perhiasan. Kuda sering digunakan dalam perjalanan, peperangan, dan perburuan, sementara bagal berguna untuk mengangkut barang di medan sulit, dan keledai lebih umum digunakan di perkotaan karena sifatnya yang jinak dan mudah dikendalikan. Namun, dalam hal konsumsi, para ulama berbeda pendapat. Imam Malik dan Abu Hanifah mengharamkan daging kuda, meskipun ada yang menganggapnya makruh. Sementara itu, keledai liar dianggap halal, namun keledai jinak diharamkan. Bagal juga diharamkan karena hasil perkawinan antara kuda dan keledai.</p> <p>Quraish Shihab juga menggarisbawahi bahwa Islam adalah agama yang terbuka terhadap perkembangan dan inovasi manusia. Penggalan ayat <i>“Dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui”</i> menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan berbagai hal di luar pengetahuan manusia yang akan terus terungkap melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi-inovasi baru dalam bidang transportasi dan teknologi lainnya seharusnya dianggap sebagai bentuk pemanfaatan nikmat Allah. Selain itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia secara alami mencari cara yang mudah dan cepat dalam memanfaatkan anugerah Allah, termasuk sarana transportasi. Hal ini dianggap wajar dan selaras dengan akal yang Allah berikan. Namun, tujuan utama dari semua ini seharusnya adalah untuk mencapai keridhaan-Nya melalui tauhid dan pengabdian kepada-Nya.</p>

Sementara itu, dalam Surah Al-Gasyiyah ayat 17, Allah mengajak manusia untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

“*Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?*” (QS. Al-Gasyiyah [88]:17)

a. Penafsiran Fakhruddīn Ar-Rāzī

Penciptaan unta disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu tanda yang jelas menunjukkan adanya Pencipta yang memiliki kekuasaan, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang sempurna. Ar-Rāzī menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan ketelitian dan keseimbangan yang luar biasa, dan hal ini mengisyaratkan bahwa Tuhan berbeda dari makhluk-Nya dalam hal kebutuhan, kebaruan, dan kemungkinan. Pengamatan terhadap ciptaan, termasuk unta, menjadi bukti nyata yang mengarah kepada keberadaan Tuhan yang Maha Bijaksana. Unta dikenal sebagai hewan yang sangat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bagi masyarakat Arab di masa lalu. Kalau kita lihat, unta ini punya kekuatan luar biasa. Kalau digunakan sebagai hewan tunggangan, ia mampu menempuh jarak yang sangat jauh, sesuatu yang tidak mungkin dicapai oleh hewan lain. Ini semua karena kemampuannya menahan perjalanan panjang, bertahan dari rasa haus, dan hidup hanya dengan sedikit makanan.¹⁴¹

Bukan hanya sebagai hewan tunggangan, unta juga dikenal sebagai hewan pengangkut yang mampu membawa barang-barang berat. Barang-barang yang bahkan tidak bisa diangkut oleh hewan lain. Dari sini, jelas bahwa unta diciptakan dengan kekuatan khusus yang memang dirancang untuk membantu manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Menariknya, unta juga punya kemampuan mengingat rute yang sangat baik. Ar-Rāzī menceritakan satu kejadian di mana sekelompok orang tersesat di padang pasir dan akhirnya mengikuti seekor unta yang berjalan sendirian. Mereka mengikuti arah perjalanannya dan ternyata, unta tersebut berhasil menemukan jalan yang benar setelah sekian lama. Hal ini menunjukkan bahwa unta memiliki kemampuan mengingat jalur meskipun hanya sekali dilewati. Suatu kemampuan yang bahkan tidak dimiliki oleh orang-orang cerdas di antara mereka.

Selain kekuatannya, unta juga punya sifat kepatuhan yang luar biasa. Meskipun unta itu kuat dan mampu bekerja keras, ternyata dia tetap mudah diarahkan dan patuh bahkan kepada anak kecil sekalipun. Ini menunjukkan bahwa unta telah diatur sedemikian rupa oleh Sang Pencipta agar bermanfaat dan memudahkan kehidupan manusia. Dengan berbagai keistimewaan yang sudah dijelaskan, jelas bahwa penciptaan unta bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja tanpa maksud dan tujuan. Setiap orang yang berakal seharusnya merenungi penciptaan dan susunan tubuh unta, karena melalui pengamatan ini akan

¹⁴¹ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 32, h. 144.

ditemukan bukti nyata tentang adanya Sang Pencipta yang Maha Bijaksana, yaitu Allah SWT.¹⁴²

b. Penafsiran M Quraish Shihab

Perintah Allah dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata yang bermakna *"melihat atau memperhatikan"* bertujuan agar manusia mengamati penciptaan unta dengan cermat dan mendalam. Hal ini mengisyaratkan agar manusia memperhatikan segala aspek yang ada pada unta, sehingga dapat menemukan bukti nyata tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Sang Pencipta. Quraish Shihab menjelaskan bahwa menurut Tafsir Al-Muntakhab, unta merupakan hewan dengan penciptaan yang sangat istimewa dan dirancang secara sempurna untuk menghadapi kondisi ekstrem di padang pasir. Unta memiliki mata yang terletak di posisi tinggi dan terlindungi oleh dua lapis bulu mata, serta lubang hidung dan telinga yang dapat melindungi dirinya dari pasir dan kotoran. Lehernya yang panjang seimbang dengan kakinya yang panjang, memberikan kecepatan dalam bergerak. Sementara itu, telapak kakinya yang lebar memungkinkan unta berjalan dengan mudah di atas pasir yang lembut.¹⁴³

Unta juga memiliki daging tebal di bawah dadanya serta bantalan pada persendian kakinya, memungkinkan unta duduk di tanah yang keras dan panas tanpa terluka. Bahkan bulu yang tumbuh di sekitar ekornya berfungsi melindungi bagian tubuh yang lembut dari berbagai kotoran. Semua hal ini menunjukkan betapa luar biasanya penciptaan unta yang telah diatur sedemikian rupa oleh Sang Pencipta untuk bertahan hidup di lingkungan yang keras. Selain dari sisi fisik, kemampuan kerja unta yang mengagumkan dalam bertahan hidup. Unta mampu bertahan tanpa air selama dua bulan di musim dingin jika makanannya segar dan berair, atau selama dua minggu jika makanannya kering. Pada musim panas, unta dapat menahan rasa haus selama satu hingga dua minggu meskipun kehilangan lebih dari sepertiga berat tubuhnya. Ketika unta menemukan air, ia dapat meminumnya dalam jumlah besar dan segera mengembalikan berat badannya yang hilang. Keistimewaan unta dalam menyimpan air juga merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah. Air yang diminumnya disimpan di sela-sela tubuhnya dan digunakan dengan sangat hemat. Unta tidak terengah-engah atau bernapas melalui mulut, serta hanya mengeluarkan sedikit keringat karena suhu tubuhnya meningkat secara perlahan sebelum berkeringat untuk menurunkan suhu tubuh. Bahkan ketika kehilangan banyak air, tekanan darah unta tetap stabil sehingga tidak mengalami kematian akibat kehausan.¹⁴⁴

Quraish Shihab menambahkan bahwa lemak di punuk unta berfungsi sebagai cadangan energi untuk mengatasi rasa lapar, meskipun tidak terlalu

¹⁴² Fakhruddin Al-Razī, *Mafāṭih Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 31, h. 145.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. VI, vol. 15, h. 233.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. VI, vol. 15, h. 234.

berperan dalam menyimpan air. Semua fakta ilmiah ini menjadi bukti nyata bahwa Allah mengarahkan manusia untuk memperhatikan dan merenungi penciptaan unta, agar dapat menyadari keagungan-Nya serta menyadari bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya mengandung hikmah dan tujuan yang sangat mendalam.

c. Muqaranah Tafsir

No	Mufassir	Penafsiran
1.	Fakhrudin Ar-Rāzī	Fakhrudin ar-Rāzī menafsirkan penciptaan unta dalam Al-Qur'an dengan pendekatan teologis-filosofis. Ia menekankan bahwa penciptaan unta merupakan salah satu bukti keagungan dan kebijaksanaan Allah, yang tidak bisa dianggap sebagai hasil kebetulan. Dalam pandangannya, unta adalah makhluk yang diciptakan dengan keistimewaan luar biasa: kekuatan fisiknya memungkinkan untuk menempuh perjalanan panjang di medan berat, seperti gurun pasir, dengan membawa beban besar, namun tetap menunjukkan kepatuhan terhadap manusia. Bagi ar-Rāzī, unta adalah simbol kekuasaan Tuhan dalam menciptakan makhluk yang secara alami dirancang untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya, termasuk dalam mobilitas dan transportasi. Ia melihat unta bukan sekadar hewan, melainkan sarana transportasi yang telah disiapkan oleh Allah sejak masa lampau untuk menunjang peradaban manusia, terutama di kawasan-kawasan kering seperti Arab. Kekuatan, kesabaran, dan kepatuhan unta menjadikannya kendaraan alami yang sangat ideal dalam konteks geografis dan kultural masyarakat gurun.
2.	M. Quraish Shihab	Sementara itu, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tentang unta dengan pendekatan ilmiah yang kuat. Menurutnya, Al-Qur'an tidak hanya mengajak manusia untuk mengagumi unta, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamati dan mempelajari struktur biologis dan kemampuan adaptifnya secara mendalam. Ia menjelaskan bahwa unta secara ilmiah dirancang sebagai makhluk yang sangat tangguh untuk transportasi jarak jauh, terutama di wilayah ekstrem seperti padang pasir.

		<p>Unta memiliki mata yang terlindungi oleh bulu mata ganda dari debu, lubang hidung dan telinga yang dapat menutup, kaki yang lebar agar tidak tenggelam di pasir, serta sistem penyimpanan air dan lemak yang sangat efisien. Semua fitur ini menjadikan unta sebagai "kendaraan gurun" yang unggul dan hemat energi. Shihab melihat bahwa unta adalah bentuk nyata dari harmoni antara wahyu dan ilmu pengetahuan: wahyu menyinggung keajaiban ciptaan, sedangkan ilmu membuktikan secara rinci bagaimana keajaiban itu bekerja. Dalam konteks transportasi, ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengakui pentingnya mobilitas sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia, dan penciptaan unta merupakan bentuk fasilitasi dari Tuhan terhadap kebutuhan itu.</p>
--	--	---

Di era modern ini, berbagai sarana transportasi seperti mobil, kereta api, telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Semua ini merupakan hasil dari akal dan kreativitas manusia yang diilhami oleh Allah untuk mempermudah perjalanan dan mempercepat mobilitas. Namun, pesan yang disampaikan oleh Ar-Rāzī dan Quraish Shihab tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam memanfaatkan nikmat tersebut dengan bijak. Ar-Rāzī mengingatkan bahwa transportasi diciptakan sebagai sarana untuk membantu manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan, bukan untuk dijadikan simbol kesombongan atau ajang pamer. Pada zaman sekarang, kendaraan mewah sering dianggap sebagai lambang status sosial dan prestise, yang dapat menimbulkan sifat sombong dan berlebihan. Padahal, manusia seharusnya tetap rendah hati dan menyadari bahwa kendaraan hanya alat untuk mempermudah urusan dunia, bukan tujuan utama yang perlu dibanggakan.

Di sisi lain, Quraish Shihab menggarisbawahi pentingnya menggunakan sarana transportasi dengan mengikuti aturan dan norma yang berlaku. Mematuhi rambu lalu lintas, mengutamakan keselamatan, serta tidak menyalahgunakan kendaraan untuk hal-hal yang melanggar hukum atau merugikan orang lain adalah bentuk adab yang sesuai dengan ajaran Islam. Penggunaan transportasi yang tidak mengikuti aturan atau disalahgunakan untuk keburukan tentu bertentangan dengan tujuan penciptaan dan hikmah dari nikmat tersebut. Transportasi modern hendaknya dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, mempermudah ibadah, dan mempererat hubungan sosial. Ar-Rāzī dan Quraish Shihab menekankan bahwa semua nikmat dari Allah, termasuk teknologi transportasi, harus dimanfaatkan dengan rasa syukur dan kesadaran. Menggunakan kendaraan untuk kebaikan, seperti membantu sesama, mempermudah akses menuju tempat ibadah, atau mendukung kegiatan yang bermanfaat, merupakan

pemanfaatan yang benar. Namun, jika digunakan untuk kesombongan, kemaksiatan, atau merugikan orang lain, maka hal itu justru bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam.

Penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī dan M. Quraish Shihab mengenai penciptaan unta memberikan pelajaran berharga dalam memahami prinsip keseimbangan dan efisiensi dalam sistem transportasi. Unta bukan sekadar hewan tunggangan, tetapi juga contoh nyata bagaimana Allah menciptakan sarana transportasi yang kuat, efisien, dan sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Unta mampu bertahan di kondisi ekstrem tanpa kehilangan fungsinya, mengatur konsumsi energinya dengan bijak, serta memiliki daya tahan yang luar biasa terhadap beban berat dan perjalanan panjang.

Jika kita melihat realitas transportasi modern, banyak kendaraan seperti truk dan bus justru sering mengalami masalah. Kelebihan muatan menjadi salah satu faktor utama kecelakaan di jalan raya. Berbeda dengan unta yang secara alami dapat menyesuaikan beban dan bertahan dalam perjalanan panjang tanpa merusak dirinya sendiri, kendaraan yang dipaksakan bekerja di luar batasnya berisiko mengalami kegagalan mekanis, seperti rem blong, ban pecah, atau ketidakseimbangan yang berujung pada kecelakaan fatal. Cara unta mengelola energinya secara efisien juga bisa menjadi inspirasi dalam pengembangan transportasi modern. Saat ini, ketergantungan manusia pada bahan bakar fosil menyebabkan polusi dan pemborosan energi. Sementara itu, unta dapat bertahan tanpa air selama berminggu-minggu dan menggunakan cadangan energinya dengan cermat, tanpa ada bagian yang terbuang sia-sia. Prinsip ini dapat diaplikasikan dalam inovasi kendaraan hemat energi, seperti mobil listrik atau transportasi berbasis energi terbarukan, yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dengan memahami bagaimana unta diciptakan dengan sistem yang seimbang dan efisien, manusia dapat mengambil pelajaran dalam merancang alat transportasi yang lebih aman, ramah lingkungan, dan sesuai dengan kebutuhan jangka panjang. Penciptaan unta bukan hanya sebagai tanda kebesaran Allah, tetapi juga sebagai inspirasi bagi manusia untuk membangun sistem transportasi yang lebih baik.

2. Transportasi Air/Laut

Dalam Al-Qur'an, transportasi air khususnya kapal memiliki peran yang cukup menonjol dan sering disebut dalam berbagai konteks. Salah satu istilah yang digunakan untuk menyebut kapal dalam Al-Qur'an adalah *al-fulk*. Kata ini muncul dalam beberapa ayat, terutama dalam kisah Nabi Nuh yang membangun kapal sebagai sarana penyelamatan dari banjir besar. Selain itu, *al-fulk* juga disebut dalam konteks perjalanan manusia di lautan sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut kapal diantaranya ialah dalam QS. Hud [11]:37-38 dan QS. Al-Baqarah [2]: 164

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ, وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

“Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”, Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).” (QS. Hud [11]:37-38).¹⁴⁵

a. Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī

Fakhruddin al-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk membangun kapal merupakan titik balik penting dalam kisah kenabian beliau. Perintah ini datang setelah Allah menyatakan bahwa tidak ada lagi yang akan beriman dari kaumnya selain yang telah beriman sebelumnya. Menurut al-Rāzī, pernyataan ini tidak sekadar bersifat informatif, melainkan menjadi penanda berakhirnya masa dakwah dan awal dari fase azab Ilahi yang telah ditetapkan.

Al-Rāzī memandang bahwa banjir besar yang diturunkan Allah bukanlah sekadar bentuk hukuman biasa, melainkan sarana penghancuran total terhadap sistem kekufuran yang telah mengakar dalam masyarakat Nabi Nuh. Dalam konteks inilah, perintah membangun kapal menjadi sangat penting dan tidak bisa dianggap sebagai upaya biasa. Kapal tersebut merupakan sarana keselamatan yang tidak lahir dari eksperimen manusia, melainkan dari wahyu yang dipandu secara langsung oleh Allah. Salah satu poin yang ditekankan oleh al-Rāzī adalah bentuk kapal yang konon menyerupai dada burung. Meski tidak hidup di zaman teknologi modern, al-Rāzī memahami bahwa bentuk tersebut memiliki fungsi *aerodinamis* yang memungkinkan kapal stabil dan mampu membelah gelombang besar. Ini menunjukkan bahwa petunjuk Ilahi mencakup aspek teknis dan logis secara bersamaan, sebagai bukti bahwa wahyu tidak hanya mengatur sisi spiritual, tetapi juga mencakup dimensi fungsional dan praktis dalam kehidupan manusia.¹⁴⁶

Terkait dengan hukum membangun kapal, al-Rāzī menilai bahwa perintah tersebut bersifat wajib. Pandangan ini didasarkan pada prinsip bahwa ketika sesuatu menjadi satu-satunya jalan untuk menyelamatkan jiwa dari kebinasaan, maka penggunaannya menjadi kewajiban. Karena hanya dengan kapal itulah Nabi Nuh dan para pengikutnya dapat selamat dari banjir, maka membangun kapal adalah perintah yang tidak boleh diabaikan. Namun demikian, al-Rāzī juga mengakui adanya pandangan alternatif dari sebagian ulama yang menganggap perintah itu sebagai bentuk kebolehan atau upaya yang diperkenankan oleh Allah.

¹⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 226.

¹⁴⁶ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 17, h. 344.

Akan tetapi, ia menilai bahwa pandangan tersebut tidak memiliki kekuatan yang cukup karena tidak memperhatikan konteks urgensi dan eksklusivitas sarana yang tersedia untuk menyelamatkan diri dari azab.¹⁴⁷

Berkaitan dengan bentuk kapal tersebut, sejumlah ulama menyebutkan berbagai rincian teknis yang secara turun-temurun dinukil dari riwayat-riwayat tafsir klasik. Salah satu pendapat menyatakan bahwa pembangunan kapal dilakukan selama dua tahun, sementara pendapat lain menyebutkan empat tahun. Adapun ukuran fisiknya disebutkan sebagai berikut: panjang 300 hasta, lebar 50 hasta, dan tinggi 30 hasta. Kapal itu dibangun dari kayu jenis *saaj*, sejenis kayu keras yang dikenal kuat dan tahan terhadap air. Struktur kapal terbagi ke dalam tiga tingkat yang dirancang secara fungsional. Tingkat pertama (paling bawah) diisi oleh hewan-hewan buas, binatang liar, dan serangga. Tingkat kedua menampung hewan ternak serta binatang peliharaan. Sedangkan tingkat ketiga digunakan oleh Nabi Nuh dan para pengikutnya, termasuk perlengkapan, makanan, dan kebutuhan logistik selama berada dalam kapal. Beberapa riwayat juga menambahkan bahwa jasad Nabi Adam ‘alaihissalam turut dimasukkan ke dalam kapal sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang umat manusia.¹⁴⁸

b. Penafsiran M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, ayat yang memuat perintah kepada Nabi Nuh untuk membangun kapal menunjukkan bahwa wahyu yang diterimanya bersifat langsung, terperinci, dan mencakup aspek teknis. Hal ini tampak dari penggunaan kata اصْنَع yang mengandung makna menciptakan dengan keterampilan dan perencanaan yang matang, menandakan bahwa proses tersebut memerlukan keahlian dan tidak dilakukan secara sembarangan. Sementara itu, ungkapan بِأَعْيُنِنَا yang berarti “dengan mata Kami”, dipahami sebagai simbol perhatian, bimbingan, dan pengawasan penuh dari Allah SWT, bukan dalam arti fisik, tetapi dalam makna pengawasan ilahiah yang menyeluruh melalui ilmu, kehendak, dan kuasanya.¹⁴⁹

Namun, Ketika Nabi Nuh mulai membangun bahtera besar sebagaimana diperintahkan oleh Allah., para pemuka kaumnya justru melewatinya sambil mencemooh dan mengejek. Mereka tidak mampu melihat makna besar di balik proyek itu bagi mereka, seorang nabi yang tiba-tiba bekerja sebagai tukang kayu tampak seperti lelucon yang layak ditertawakan. Meski begitu, Nabi Nuh tidak terpengaruh oleh hinaan mereka. Dengan tenang, ia menjawab bahwa bila mereka sekarang mengejek dirinya dan para pengikutnya, maka kelak saat azab datang, posisi akan berbalik mereka yang akan menjadi bahan ejekan dan penyesalan.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Fakhruddin Al-Razī, *Mafāṭih Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 17, h. 344.

¹⁴⁸ Fakhruddin Al-Razī, *Mafāṭih Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 17, h. 345.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, h. 625.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, h. 626.

Penggunaan kata *يُصْنَعُ* dalam bentuk *fi'il mudhāri'* yaitu kata kerja waktu kini atau akan datang pada ayat tersebut, padahal peristiwa pembuatan kapal oleh Nabi Nuh telah lama berlalu ketika ayat ini dibacakan, merupakan gaya bahasa yang sengaja digunakan dalam Al-Qur'an untuk menciptakan efek dramatis dan menghadirkan peristiwa masa lalu seolah-olah sedang berlangsung di hadapan pendengar. Menurut M. Quraish Shihab, pemilihan bentuk *mudhāri'* ini bertujuan untuk menghidupkan kembali suasana dan menghadirkan gambaran visual dalam benak pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, bentuk kata kerja tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi bahwa Nabi Nuh pernah membuat kapal, tetapi menggambarkan proses pembuatan itu secara hidup dan actual seakan-akan Nabi Nuh sedang membuat kapal itu saat ini juga, dan ejekan kaumnya sedang terdengar di telinga mereka.¹⁵¹

c. Muqaranah tafsir

No	Mufassir	Penafsiran
1.	Fakhrud-dīn Ar-Rāzī	Al-Rāzī lebih menekankan pada aspek rasional-filosofis. Menurutnya, kapal bukan hanya simbol penyelamatan bagi orang yang beriman, tetapi juga sarana untuk menghancurkan sistem kekufuran yang telah mengakar dalam masyarakat Nabi Nuh. Al-Rāzī menekankan pentingnya wahyu yang mencakup dimensi teknis, seperti bentuk kapal yang menyerupai dada burung yang memiliki fungsi <i>aerodinamis</i> . Selain itu, ia menilai bahwa perintah membangun kapal adalah wajib, mengingat kapal adalah satu-satunya sarana untuk menyelamatkan jiwa dari azab.
2.	M. Quraish Shihab	M. Quraish Shihab memberikan tafsir yang lebih kontekstual dan linguistik. Ia memfokuskan perhatian pada kata <i>اصْنَعْ</i> yang bermakna menciptakan dengan keterampilan dan perencanaan matang, serta <i>بِأَعْيُنِنَا</i> yang menunjukkan pengawasan penuh dari Allah terhadap proses pembangunan kapal. Quraish Shihab menilai bahwa perintah tersebut mengandung dimensi teknis yang tidak dapat dianggap sepele, namun ia lebih menekankan pada nilai simbolik dan psikologis di balik tindakan Nabi Nuh, yang harus menghadapi ejekan dari kaumnya. Quraish Shihab juga mengangkat pentingnya gaya bahasa Al-Qur'an dengan

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, h. 627.

		penggunaan <i>fi'il mudhāri'</i> yang menggambarkan seolah-olah peristiwa pembangunan kapal itu berlangsung di hadapan pembaca atau pendengar, sehingga menambah kekuatan pesan wahyu.
--	--	--

Al-Qur'an menyinggung tentang kapal sebagai salah satu bukti nyata kekuasaan Allah dan wujud kasih sayang-Nya kepada umat manusia. Kapal bukan hanya alat transportasi semata, tetapi juga memainkan peran penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan perdagangan, distribusi barang, hingga mencari rezeki di lautan. Dalam ayat yang lain, disebutkan bahwa kapal-kapal itu mengangkut berbagai manfaat bagi manusia, menandakan betapa pentingnya peran transportasi laut dalam peradaban manusia, baik di masa lalu maupun kini. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 164.

وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

“Dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia”

a. Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ketika Rasulullah tiba di Madinah, turunlah ayat yang menyatakan keesaan Allah: *“Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang Maha Esa.”* (QS. Al-Baqarah: 163). Mendengar ayat ini, orang-orang kafir Quraisy di Makkah keheranan dan mempertanyakan bagaimana mungkin satu Tuhan cukup bagi seluruh manusia. Mereka kemudian meminta kepada Nabi Muhammad agar berdoa kepada Allah untuk menjadikan Bukit Shafa menjadi emas agar mereka lebih yakin dan kuat menghadapi musuh. Allah pun mewahyukan bahwa permintaan tersebut akan dikabulkan, namun jika mereka tetap mendustakan, mereka akan diazab dengan azab yang sangat pedih. Nabi dengan kasih sayang menolak syarat tersebut dan lebih memilih untuk terus berdakwah kepada mereka dengan sabar. Oleh karena itu, Allah menurunkan Al-Baqarah ayat 164 untuk menunjukkan bahwa bukti terbesar dari keesaan dan kekuasaan-Nya bukanlah dengan mengubah Bukit Shafa menjadi emas, tetapi dengan mencermati penciptaan langit, bumi, dan alam semesta yang jauh lebih agung.¹⁵²

b. Penafsiran Fakhruddīn Ar-Rāzī

Fakhruddin Ar-Rāzī dalam tafsirnya mengutip pendapat Al-Wahidi mengenai makna dari kata *“al-Fulk”*. Menurut Al-Wahidi, istilah ini pada dasarnya berasal dari kata yang memiliki arti “berputar” atau “pergerakan melingkar”. Segala sesuatu yang memiliki bentuk melingkar atau bergerak dalam pola melingkar dapat disebut sebagai *falak*. Al-Wahidi juga mengaitkan istilah ini dengan kapal. Kapal disebut sebagai *“falak”* karena pergerakannya yang mengambang di atas air dengan mudah dan berputar seakan-akan mengitari permukaan air tanpa hambatan. Fakhruddin Ar-Rāzī menekankan bahwa penamaan

¹⁵² Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 4, h. 153.

ini sesuai dengan pemahaman umum dalam bahasa Arab yang mengaitkan konsep “*al-Fulk*” dengan sesuatu yang melingkar atau bergerak dalam pola melingkar.¹⁵³

Ar-Rāzī dalam tafsirnya menyebutkan beberapa lautan besar yang dikenal di dunia, yaitu Laut Hindia, Laut Barat, Laut Syam, Laut Niṭash, dan Laut Jurjan. Laut Hindia disebut sebagai yang terbesar, membentang dari Habasyah (Ethiopia) hingga India dan Cina, dengan panjang sekitar 800.000 mil dan lebar 2.700 mil, melintasi garis khatulistiwa sejauh 1.700 mil. Teluk-teluk utama yang terkait dengan Laut Hindia meliputi Teluk Barbar di dekat Habasyah menuju Barbar (Somalia), Laut Qulzum (Laut Merah) dengan panjang 1.400 mil dan lebar 700 mil, serta Teluk Persia (Laut Bashrah) dengan panjang 1.400 mil dan lebar 500 mil. Ada pula Teluk Hijau yang menuju ujung India dengan panjang 1.500 mil. Wilayah antara Teluk Ailah dan Teluk Persia mencakup Hijaz, Yaman, dan seluruh Arab dengan jarak sekitar 1.500 mil. Menurut Ar-Rāzī, Laut Hindia adalah jalur pelayaran utama bagi kapal-kapal yang membawa barang dagangan dan menghubungkan berbagai negeri. Di dalamnya terdapat sekitar 1.370 pulau, termasuk Pulau Serendib (Sri Lanka) yang terkenal dengan yakut merahnya, Pulau Killah yang menghasilkan timbal putih, dan Pulau Sarirah yang menjadi penghasil kapur barus.¹⁵⁴

Berjalannya kapal di laut menjadi salah satu bukti nyata keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi dan Maha Suci. Pandangan ini beliau uraikan melalui berbagai sudut pandang yang menunjukkan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya berasal dari kekuasaan Allah. Meskipun kapal-kapal tersebut dibangun oleh tangan manusia, pada hakikatnya Allah-lah yang menciptakan seluruh peralatan, bahan, dan kemampuan yang memungkinkan manusia untuk merakit kapal tersebut. Jika bukan karena penciptaan alat-alat tersebut oleh Allah, mustahil bagi manusia untuk membuat kapal-kapal yang dapat berlayar di lautan luas. Semua ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya, kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu hanyalah berkat anugerah dan ketetapan dari Sang Pencipta. Ar-Rāzī juga menyoroti peran angin sebagai salah satu faktor utama dalam menggerakkan kapal. Allah-lah yang menciptakan angin dengan sifat-sifat tertentu sehingga mampu mendorong kapal di permukaan laut. Jika bukan karena angin yang menggerakkan kapal dengan kekuatan yang sesuai, tentu manfaat dari kapal-kapal tersebut tidak akan tercapai secara sempurna.¹⁵⁵

Allah juga mengatur agar angin tidak berhembus terlalu kencang. Sebab, jika angin bertiup terlalu kuat, kapal-kapal tersebut akan mengalami kerusakan dan tidak akan mampu bertahan menghadapi badai. Dengan demikian, keseimbangan antara tiupan angin yang menggerakkan kapal dan ketenangan laut yang mengamankan kapal merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah yang tak terbantahkan. Keberanian dan keteguhan hati manusia yang menumpang kapal juga

¹⁵³ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 4, h. 167.

¹⁵⁴ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 4, h. 168.

¹⁵⁵ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 4, h. 168.

merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Allah-lah yang menguatkan hati mereka sehingga mereka memiliki keberanian untuk menempuh perjalanan di lautan yang penuh risiko. Jika bukan karena kekuatan yang Allah berikan kepada mereka, tentu mereka tidak akan mampu menghadapi segala ancaman dan bahaya yang mungkin terjadi di tengah samudera.¹⁵⁶

Ar-Rāzī mengungkapkan bahwa Allah telah menetapkan bahwa setiap wilayah di dunia ini memiliki kekhususan tertentu yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. Hal ini menjadikan manusia saling membutuhkan satu sama lain. Misalnya, ada wilayah yang memiliki hasil bumi tertentu sementara wilayah lain tidak memilikinya. Ketergantungan ini mendorong manusia untuk berani menghadapi berbagai risiko dalam perjalanan laut demi memperoleh manfaat dari barang-barang yang dibawa dari tempat lain. Di sini, baik yang membawa barang maupun yang menerima barang sama-sama mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sistem perdagangan dan transportasi yang melibatkan perjalanan laut pada hakikatnya adalah bagian dari pengaturan Allah. Selain itu, lautan yang luas dan berbahaya pun tunduk di bawah kekuasaan Allah. Allah menundukkan laut agar dapat mengangkut kapal-kapal yang melintas, meskipun pada dasarnya laut memiliki kekuatan yang sangat besar. Ketika laut bergolak dan ombaknya bergejolak akibat tiupan angin kencang, hal tersebut hanya terjadi dengan izin Allah. Dengan kata lain, seluruh fenomena alam, termasuk laut yang luas dan angin yang bertiup, sepenuhnya berada di bawah kendali dan pengaturan Allah.¹⁵⁷

c. Penafsiran M. Quraish Shihab

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan dan memikirkan penciptaan alam semesta serta sarana transportasi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Ketika ayat tersebut menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi, Quraish Shihab menekankan bahwa istilah penciptaan tidak hanya dimaknai sebagai proses menciptakan sesuatu dari ketiadaan, melainkan juga mengandung makna pengaturan yang terukur dan terencana dengan sangat teliti. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sistem alam semesta, termasuk langit, bumi, dan segala isinya, diciptakan dan diatur dengan keteraturan yang luar biasa. Menurut Quraish Shihab, langit yang dimaksud meliputi berbagai benda angkasa seperti matahari, bulan, serta jutaan bintang yang beredar dengan keteraturan yang sempurna dalam lintasannya. Keteraturan ini, menurutnya, adalah bukti nyata akan adanya kekuatan yang Mahakuasa dan Maha Mengatur yang tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga menjaga keseimbangan dan keteraturannya.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 4, h. 169.

¹⁵⁷ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 4, h. 169.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, h. 447.

Quraish Shihab juga menggarisbawahi bahwa ayat ini mengisyaratkan tentang sarana transportasi yang digunakan manusia, khususnya kapal-kapal yang berlayar di lautan. Di masa lampau, kapal-kapal tersebut mengandalkan kekuatan angin untuk bergerak, menunjukkan keterbatasan manusia dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia berhasil mengembangkan alat transportasi yang lebih canggih, seperti kapal modern yang menggunakan mesin, pesawat terbang, bahkan roket yang mampu menjelajah ruang angkasa. Menurutnya, perkembangan teknologi transportasi ini menjadi bukti bahwa manusia telah dianugerahi kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Namun, Quraish Shihab juga mengingatkan bahwa manusia harus menyadari bahwa seluruh kemampuan tersebut pada hakikatnya merupakan karunia dari Sang Pencipta yang mengatur segala sesuatu dengan sempurna.¹⁵⁹

d. Muqaranah Tafsir

No	Mufassir	Penafsiran
1.	Fakhrudin Ar-Rāzī	Fakhrudin Ar-Rāzī menggunakan pendekatan filsafat, linguistik, dan sains dalam menjelaskan konsep “ <i>al-Fulk</i> ”. Ia mengutip Al-Wahidi yang menyatakan bahwa “ <i>al-Fulk</i> ” berkaitan dengan sesuatu yang bergerak melingkar atau mengambang di atas air. Ar-Rāzī juga menguraikan berbagai lautan besar yang dikenal di dunia, seperti Laut Hindia, serta menekankan bahwa kemampuan manusia dalam membuat kapal dan memanfaatkan angin merupakan anugerah dari Allah yang mengatur seluruh alam semesta.
2.	M. Quraish Shihab	Quraish Shihab menggunakan pendekatan yang lebih modern dan sederhana dalam menjelaskan konsep penciptaan Alam. Menurutnya, penciptaan alam semesta mengandung arti pengaturan yang teliti dan sempurna. Ia menekankan bahwa kemampuan manusia dalam mengembangkan teknologi transportasi, dari kapal yang mengandalkan angin hingga kapal bermesin adalah karunia dari Allah. Hal ini mengingatkan manusia untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta

Kapal laut menjadi bagian penting dari perdagangan global dan mobilitas antarnegara. Teknologi telah berkembang pesat dengan kapal-kapal besar yang

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, h. 448.

mampu mengangkut ribuan ton barang melintasi lautan. Namun, di balik kemajuan ini, terdapat berbagai tantangan seperti polusi laut, emisi karbon dari bahan bakar fosil, serta risiko kecelakaan yang mengancam ekosistem laut.

Konsep yang disampaikan oleh Ar-Rāzī tentang kapal yang mengambang dan bergerak dengan bantuan angin dapat diaktualisasikan dalam pengembangan teknologi transportasi ramah lingkungan. Kapal modern yang menggunakan energi terbarukan seperti tenaga angin atau surya dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Sementara itu, penekanan Quraish Shihab tentang perlunya bersyukur atas kemampuan manusia dalam mengembangkan teknologi, juga mengingatkan agar manusia bertanggung jawab dalam mengelola teknologi tersebut dengan baik. Dengan menggabungkan pandangan kedua mufasir ini, dapat disimpulkan bahwa manusia perlu memanfaatkan kemajuan teknologi dengan bijak serta mengupayakan inovasi yang selaras dengan nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan.

3. Isyarat Transportasi Udara

Transportasi udara tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an karena teknologi tersebut belum dikenal pada masa pewahyuan namun, banyak ayat yang mengandung isyarat ilmiah yang relevan dengan prinsip-prinsip penerbangan modern. Isyarat ini menunjukkan betapa Al-Qur'an mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dari masa ke masa. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah Surah An-Nahl [16]:79, yang menggambarkan burung-burung yang terbang melintasi langit berkat kekuasaan dan kehendak Allah. Fenomena ini tidak hanya menjadi bukti kebesaran Allah, tetapi juga menginspirasi manusia dalam merancang teknologi penerbangan dengan meniru prinsip kekuatan udara yang dimiliki burung. Kemudian dalam Surah Al-Anbiya [21]:81, Allah mengisahkan karunia luar biasa yang diberikan kepada Nabi Sulaiman, yakni kemampuan untuk memanfaatkan angin sebagai sarana transportasi.

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.” (QS. An-Nahl [16]:79).¹⁶⁰

a. Penafsiran Fakhruddīn Ar-Rāzī

¹⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 275.

Kemampuan burung untuk terbang merupakan salah satu bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Burung diciptakan dengan struktur tubuh yang memungkinkan mereka terbang, memiliki sayap yang dapat dibentangkan dan dilipat seperti gerakan seorang perenang yang mengayunkan tangannya di dalam air. Selain itu, Allah juga menciptakan udara dengan sifat yang ringan dan mudah ditembus, sehingga burung dapat bergerak bebas di dalamnya. Jika bukan karena keseimbangan dalam penciptaan ini, maka terbang tidak akan mungkin terjadi. Selain bentuk tubuh yang mendukung, burung pada dasarnya memiliki massa yang berat, dan secara alami, sesuatu yang berat akan jatuh ke tanah kecuali jika ada yang menahannya. Namun, burung tetap dapat melayang di udara tanpa adanya penyangga yang tampak. Hal ini menunjukkan bahwa yang sebenarnya menahan burung di udara adalah Allah. Dia-lah yang menciptakan hukum alam dan sistem yang memungkinkan burung untuk tetap melayang dan terbang dengan bebas. Secara lahiriah, terbangnya burung tampak seperti hasil dari usaha dan pilihannya sendiri. Namun, dalam pandangan akidah, setiap gerakan makhluk sejatinya adalah bagian dari kehendak dan ciptaan Allah. Di-lah yang memberikan burung alat-alat yang memungkinkan mereka untuk terbang. Dengan demikian, ayat ini menjadi dalil bahwa seluruh perbuatan makhluk terjadi atas izin dan kehendak-Nya.¹⁶¹

b. Penafsiran M. Quraish Shihab

Allah menggugah kesadaran manusia melalui ciptaan-Nya yang sederhana namun penuh makna, yakni burung-burung yang terbang bebas di angkasa. Ayat tersebut menyiratkan bahwa kemampuan burung untuk tetap melayang di udara tidak semata-mata disebabkan oleh bentuk tubuh atau kekuatan fisiknya, tetapi karena adanya sistem ciptaan yang sangat presisi dan tunduk pada hukum alam yang ditetapkan oleh Allah. Burung, jelas beliau, telah dianugerahi potensi alami oleh Sang Pencipta bentuk tubuh yang aerodinamis, struktur otot dan tulang yang menunjang penerbangan, serta insting navigasi dan kepekaan terhadap arus angin. Semua unsur tersebut bekerja dalam kesatuan yang harmonis, menjadi bagian dari mekanisme ilahiyah yang memungkinkan burung untuk terbang. Akan tetapi, di balik seluruh proses itu, yang sesungguhnya mengatur, mengontrol, dan ‘menahan’ burung di udara adalah Allah. Inilah bentuk manifestasi dari sifat Allah sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.¹⁶²

Fenomena terbangnya burung bukan hanya dapat dijelaskan melalui pendekatan biologis dan fisika, tetapi juga harus dilihat sebagai tanda spiritual (*ayat kauniyah*) bagi mereka yang mau berpikir dan membuka mata hati. Oleh sebab itu, ayat ini mengandung pelajaran mendalam bahwa segala sesuatu di alam semesta bekerja bukan secara kebetulan, melainkan tunduk kepada *sunnatullah* hukum Tuhan yang tetap dan teratur. Burung bisa terbang karena Allah menciptakan dalam dirinya seperangkat potensi alami yang sesuai dengan hukum-

¹⁶¹ Fakhruddin Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 20, h. 252.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 h. 675.

hukum alam. Faktor-faktor tersebut meliputi bentuk tubuh yang ramping dan ringan, struktur tulang yang berongga, serta keberadaan kantong-kantong udara di dalam tubuhnya yang berfungsi mengurangi berat saat terbang. Selain itu, burung juga dibekali insting navigasi serta sistem sayap yang aerodinamis dan efisien secara mekanik. Temuan-temuan ini sejalan dengan yang tercantum dalam Tafsir Al-Muntakhab, yang menyebutkan bahwa penciptaan struktur tubuh burung telah ditetapkan secara tepat oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan terbang.¹⁶³

Quraish Shihab membandingkan dengan eksperimen awal manusia untuk terbang, seperti yang dilakukan oleh ‘Abbas Ibn Firnas, seorang ilmuwan Muslim yang mencoba menciptakan sayap buatan dan menerbangkan dirinya. Meskipun ia berhasil terbang sejenak, ia akhirnya jatuh dan mengalami cedera parah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dibekali potensi alami untuk terbang sebagaimana burung. Kemampuan manusia dalam penerbangan modern pun hanya terjadi setelah melalui rekayasa teknologi yang panjang, yang pada hakikatnya juga merupakan bagian dari ilham dan petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia.¹⁶⁴

Penjelasan Quraish Shihab ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur’an mendorong manusia untuk melakukan tadabbur (perenungan) terhadap alam semesta. Fenomena sederhana seperti burung yang terbang, jika diamati secara mendalam, akan mengantarkan seseorang pada pengakuan terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Maka tidak berlebihan jika Allah menyebut peristiwa-peristiwa semacam ini sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang siap menerima kebenaran dan petunjuk-Nya.¹⁶⁵

c. Muqaranah Tafsir

No	Mufassir	Penafsiran
1.	Fakhruddīn Ar-Rāzī	Menafsirkan kemampuan burung untuk terbang sebagai bukti langsung kekuasaan Allah. Ia menekankan bahwa meskipun burung tampak terbang karena bentuk tubuh dan usahanya, sejatinya semua itu terjadi karena kehendak dan ciptaan Allah. Burung tetap bisa melayang di udara meskipun secara logika massa tubuhnya seharusnya menyebabkan ia jatuh. Dalam pandangan Ar-Rāzī ini merupakan dalil teologis bahwa tidak ada satu pun gerakan makhluk yang terjadi di luar kehendak Tuhan.
2.	M. Quraish Shihab	Menafsirkan ayat ini secara lebih ilmiah dan

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 7, h. 676.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 7, h. 676.

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 7, h. 677.

		<p>kontekstual. Ia menjelaskan bahwa burung dapat terbang karena diciptakan dengan potensi alamiah yang sesuai dengan hukum fisika dan biologi, seperti bentuk tubuh aerodinamis, tulang berongga, dan insting navigasi. Namun, semua sistem itu tunduk pada sunnatullah, dan tetap merupakan bagian dari mekanisme ilahi. Ia juga menekankan pentingnya tadabbur, yaitu perenungan mendalam terhadap ayat-ayat kauniyah sebagai jalan menuju pengakuan terhadap kebesaran Allah.</p>
--	--	---

Selain ayat yang secara eksplisit menggambarkan burung sebagai makhluk terbang yang menjadi ayat kauniyah, Al-Qur'an juga memberikan isyarat lain yang memungkinkan terwujudnya transportasi udara. Salah satu ayat yang dapat dikaji dalam konteks ini adalah QS. Al-Anbiya [21]:81, yang berbicara tentang mukjizat Nabi Sulaiman yang dapat memerintahkan angin untuk membawa perjalanan udara:

وَلَسَلِمْنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

“(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”(QS. Al-Anbiya [21]:81).¹⁶⁶

a. Penafsiran Fakhrud-dīn Ar-Rāzī

Fakhrudin Ar-Rāzī dalam tafsirnya menguraikan bahwa angin yang diberikan kepada Nabi Sulaiman memiliki dua sifat yang tampaknya bertentangan, yaitu kencang dan lembut. Namun, menurutnya, tidak ada kontradiksi dalam hal ini, karena angin tersebut tunduk sepenuhnya kepada perintah Nabi Sulaiman. Allah memberikan keistimewaan kepada Nabi Sulaiman sehingga ia bisa mengatur angin sesuai kebutuhannya. Jika ia menginginkan angin bertiup kencang, maka angin itu akan menjadi kencang. Sebaliknya, jika ia menginginkan angin bertiup lembut, maka angin itu pun berubah menjadi lembut. Dengan demikian, sifat angin yang tampak bertolak belakang ini justru menunjukkan keajaiban dan kemukjizatan yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman. Ar-Rāzī juga menjelaskan bahwa angin tersebut memiliki kecepatan yang luar biasa, tetapi tidak menyebabkan kerusakan. Meskipun angin itu bertiup kencang, ia tetap terkendali dan tidak membawa dampak buruk bagi Nabi Sulaiman dan pasukannya. Angin ini bukan sekadar alat transportasi yang cepat, tetapi juga mukjizat yang menunjukkan bagaimana Allah menundukkan alam untuk kepentingan nabi-Nya. Dalam hal ini, Ar-Rāzī menekankan bahwa angin tersebut tidak hanya memiliki kekuatan luar

¹⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 328.

biasa, tetapi juga memiliki keseimbangan dalam pengaruhnya, sehingga memberikan manfaat tanpa menimbulkan mudarat.¹⁶⁷

Angin ini secara alami lembut dan nyaman, seperti hembusan angin sepoi-sepoi. Namun, dalam pergerakannya, angin tersebut memiliki daya dorong yang sangat kuat, sehingga mampu membawa Nabi Sulaiman dan pasukannya dalam waktu yang sangat singkat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa perjalanan pagi Nabi Sulaiman dengan angin ini setara dengan perjalanan satu bulan, dan perjalanan sorenya pun sama panjangnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun angin terasa lembut, daya dan kecepatannya luar biasa sehingga mempermudah perjalanan Nabi Sulaiman tanpa menimbulkan kelelahan atau kesulitan. Ar-Rāzī menekankan bahwa angin tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan kehendak Nabi Sulaiman. Dalam beberapa situasi, angin bisa bertiup lembut, sedangkan dalam situasi lain bisa bertiup sangat kencang. Semua ini terjadi atas perintah Nabi Sulaiman, yang menjadi bukti bahwa angin tersebut sepenuhnya tunduk kepada kehendaknya. Mukjizat ini menggambarkan betapa besar kekuasaan yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman, sehingga ia bisa mengendalikan elemen alam dengan cara yang tidak dimiliki manusia biasa.¹⁶⁸

Tujuan perjalanan Nabi Sulaiman menggunakan angin ini, Ar-Rāzī menafsirkan bahwa arah perjalanannya adalah menuju negeri yang diberkahi, yaitu Baitul Maqdis. Ia mengutip pendapat Al-Kalbi yang menyatakan bahwa angin ini membawa Nabi Sulaiman dan pasukannya dari sebuah kota di Persia menuju negeri Syam. Angin ini menjadi sarana transportasi yang sangat efisien, memungkinkan Nabi Sulaiman melakukan perjalanan jauh dalam waktu yang sangat singkat. Ar-Rāzī menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, Allah mampu mengatur perjalanan para nabi, menciptakan makhluk dengan kesempurnaan, serta menampilkan berbagai mukjizat yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Mukjizat angin Nabi Sulaiman bukanlah fenomena alam biasa, melainkan bukti nyata dari kekuasaan Allah yang melampaui hukum-hukum fisika yang dikenal manusia. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta berada dalam kendali Allah, dan mukjizat yang diberikan kepada para nabi adalah manifestasi dari kebijaksanaan dan kehendak-Nya yang sempurna.¹⁶⁹

b. Penafsiran M Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, salah satu mukjizat besar yang dikaruniakan Allah Swt. kepada Nabi Sulaiman adalah kemampuan untuk mengendalikan angin. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, disebutkan bahwa angin itu tunduk atas perintahnya, bukan berhembus secara liar, melainkan diarahkan secara teratur sesuai kehendaknya. Ini menunjukkan bahwa mukjizat tersebut bukan hanya bukti

¹⁶⁷ Fakhrud-dīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 22, h. 169.

¹⁶⁸ Fakhrud-dīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 22, h. 169.

¹⁶⁹ Fakhrud-dīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 22, h. 169.

kekuasaan Allah, tetapi juga sarana penting dalam menjalankan tugas kenabian dan pemerintahan.¹⁷⁰

Angin itu membawanya ke negeri yang diberkahi, yaitu wilayah Syam yang dalam konteks sejarah dan geografis merujuk pada Palestina. Daerah ini dipenuhi keberkahan karena tanahnya yang subur, posisinya yang strategis, serta statusnya sebagai tempat tinggal para nabi dan pusat peradaban besar. Pada masa Nabi Sulaiman, wilayah ini menjadi pusat kekuasaan yang dibangun di atas nilai-nilai wahyu dan prinsip keadilan. Namun, dalam perjalanan sejarah tafsir, terdapat pula cerita-cerita tambahan yang berkembang di kalangan sebagian umat, seperti kisah “permadani terbang” yang dikatakan digunakan Nabi Sulaiman untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, kisah ini sebaiknya tidak dijadikan pijakan dalam memahami mukjizat Nabi Sulaiman secara tekstual.¹⁷¹

Penutup ayat tersebut menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui sejak awal segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Ini memberikan penguatan bahwa segala peristiwa, termasuk mukjizat Nabi Sulaiman, berada dalam cakupan ilmu dan kehendak Allah yang tidak terbatas. Ia mengetahui seluruh perjalanan para nabi, termasuk strategi, media, dan kendaraan yang mereka gunakan. Maka dari itu, mukjizat ini bukan sekadar keajaiban, melainkan bagian dari sistem yang terukur dan ditentukan oleh Allah sendiri.¹⁷²

c. Muqaranah tafsir

No	Mufassir	Penafsiran
1.	Fakhrud-dīn Ar-Rāzī	Dalam perspektif teologis, Fakhrud-dīn Ar-Rāzī menekankan bahwa mukjizat angin Nabi Sulaiman adalah bukti kekuasaan absolut Allah. Ia menyoroti sifat angin yang kontradiktif lembut sekaligus kencang sebagai manifestasi dari kontrol penuh Allah atas alam. Keajaiban ini bukan hanya sekadar fenomena luar biasa, tetapi juga bentuk nyata dari kekuasaan ilahiah yang melampaui hukum-hukum alam. Nabi Sulaiman diberi kuasa penuh atas angin sebagai bentuk karamah dan mukjizat yang tidak dimiliki manusia biasa. Dalam perspektif linguistik, Ar-Rāzī menggunakan pendekatan filosofis dan analitis. Ia mengulas sifat-sifat angin secara mendalam dan metafisik, termasuk kekuatan, kecepatan, dan keseimbangannya. Baginya, paradoks

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 100.

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 102.

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 101.

		<p>dalam sifat angin menjadi bukti kebesaran Tuhan yang menciptakan hukum-hukum yang dapat ditekuk atas kehendak-Nya. Ia juga mengkaji makna kata secara rinci, dengan memberikan perhatian besar pada aspek fisik dan metaforis dari angin itu sendiri.</p> <p>Secara historis dan geografis, Ar-Rāzī mengutip pendapat Al-Kalbi yang menyatakan bahwa perjalanan Nabi Sulaiman dimulai dari sebuah kota di Persia menuju Syam (Baitul Maqdis). Penekanan ini menunjukkan fokus Ar-Rāzī pada dimensi geografis sebagai bentuk pembuktian mukjizat dalam ruang dan waktu yang nyata. Ar-Rāzī melihat angin sebagai sarana transportasi yang efisien, cepat, dan tunduk sepenuhnya pada perintah Nabi Sulaiman. Ia menekankan bahwa Allah menundukkan alam demi menunjang tugas Nabi-Nya, dan bahwa mukjizat ini memiliki nilai spiritual serta rasional yang mendalam, menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.</p>
2.	M. Quraish Shihab	<p>M. Quraish Shihab memandang mukjizat angin Nabi Sulaiman dari perspektif yang lebih sistematis dan kontekstual. Secara teologis, ia menegaskan bahwa mukjizat tersebut menunjukkan keteraturan dalam sistem ilahi. Angin tidak bertiup secara liar, melainkan diarahkan dan tunduk kepada aturan yang ditetapkan oleh Allah. Mukjizat ini dilihatnya bukan hanya sebagai keajaiban semata, tetapi sebagai bagian dari rencana Allah yang ilmiah dan strategis. Nabi Sulaiman menjalankan perannya sebagai pemimpin dan juru dakwah dengan bantuan angin sebagai media yang ditundukkan oleh wahyu. Dalam perspektif linguistik, Quraish Shihab lebih tekstual dan historis. Ia menyusun penafsirannya berdasarkan konteks ayat dan latar belakang sosial serta sejarah kenabian. Fokusnya tidak pada analisis metafisik, melainkan pada fungsi sosial angin sebagai alat mobilitas. Ia juga menekankan makna simbolik dari angin sebagai sarana ketertiban dan keberkahan dalam menjalankan amanat kenabian.</p> <p>Secara historis dan geografis, Quraish Shihab menekankan bahwa tujuan perjalanan Nabi Sulaiman adalah ke negeri Syam, yang dalam konteks sejarah merujuk pada Palestina. Ia menyoroti wilayah ini</p>

		<p>sebagai pusat peradaban dan kenabian yang diberkahi, tanpa terlalu terfokus pada titik awal keberangkatan. Menariknya, Quraish Shihab secara kritis menyebut dan menolak kisah “permadani terbang” yang banyak beredar dalam narasi populer, dengan menyatakan bahwa kisah semacam itu tidak layak dijadikan dasar penafsiran Al-Qur’an karena tidak memiliki landasan yang kuat. Dalam perspektif fungsional dan kontekstual, ia memandang angin sebagai media dakwah dan kenegaraan. Fungsi angin tidak hanya sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai pendukung sistem pemerintahan Nabi Sulaiman yang berlandaskan wahyu. Mukjizat ini memperlihatkan bagaimana Allah memberi fasilitas strategis kepada nabi-Nya untuk menegakkan keadilan dan menyampaikan risalah. Nilai edukatif yang ditonjolkan adalah bahwa mukjizat bukan sekadar keajaiban, tetapi bagian dari mekanisme Allah dalam menyusun tatanan kehidupan manusia yang seimbang antara spiritualitas dan realitas sosial-politik.</p>
--	--	---

Kemampuan burung untuk terbang sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan ditafsirkan oleh para ulama merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Burung tidak hanya diberi sayap, tetapi juga struktur tubuh yang ringan, tulang berongga, otot dada yang kuat, serta sistem saraf dan pernapasan yang mendukung gerak terbangnya. Selain itu, atmosfer bumi yang diciptakan Allah dengan tekanan udara, suhu, dan kerapatan tertentu memungkinkan burung untuk melayang dan bermanuver secara bebas. Semua ini menunjukkan bahwa mekanisme terbang bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari sistem ciptaan Allah yang sangat presisi.

Burung menjadi sumber inspirasi utama bagi manusia dalam mengembangkan teknologi penerbangan. Dengan mengamati cara terbang burung yang stabil dan efisien. Tokoh-tokoh seperti Leonardo da Vinci hingga Wright bersaudara banyak mengamati gerakan burung untuk memahami prinsip aerodinamika. Burung mengangkat tubuhnya dengan mengayunkan sayap dan memanfaatkan dorongan udara prinsip inilah yang kemudian ditiru dalam desain sayap pesawat dan sistem propulsi dalam pesawat modern. Namun, meskipun manusia mampu membuat pesawat yang jauh lebih besar dan berat daripada burung, pesawat tidak akan bisa terbang tanpa memanfaatkan hukum-hukum alam yang Allah ciptakan, seperti gravitasi, tekanan udara, gaya angkat dan dorongan. Dengan kata lain, kemampuan manusia menciptakan pesawat sebenarnya adalah bentuk pemanfaatan sunnatullah (hukum-hukum ketetapan Allah dalam alam semesta).

Mukjizat angin yang dikaruniakan kepada Nabi Sulaiman dapat dipahami secara kontekstual sebagai bentuk penguasaan atas sistem transportasi udara yang

luar biasa efisien, presisi, dan terarah. Jika dibandingkan dengan penerbangan modern, karakteristik angin tersebut menunjukkan kemiripan dalam fungsinya, meskipun tentu berbeda secara hakikat dan sumber kekuatannya. Dalam dunia penerbangan saat ini, arah dan kecepatan dikendalikan melalui sistem navigasi yang canggih, aliran dan tekanan udara diatur dengan prinsip aerodinamika, sementara efisiensi energi dan waktu tempuh menjadi tujuan utama. Seluruh sistem penerbangan pun bekerja secara terstruktur, dengan dukungan teknologi autopilot dan koordinasi dari menara kontrol di darat.

Gambaran Al-Qur'an tentang angin yang tunduk kepada Nabi Sulaiman mencerminkan semua unsur tersebut secara alami. Angin itu bisa diarahkan sesuai kehendak, memiliki kekuatan dorong tinggi namun tetap lembut, serta tidak menimbulkan kerusakan di sekitarnya sebuah bentuk transportasi udara yang ideal bahkan melebihi standar teknologi masa kini. Perbedaannya terletak pada sumber daya dan mekanisme kerjanya. Jika pesawat bergantung pada teknologi buatan manusia dan tunduk pada hukum-hukum fisika, maka angin Nabi Sulaiman bekerja di luar batas itu. Ia adalah mukjizat, tunduk langsung pada kehendak Nabi atas izin Allah, tanpa perantara mesin atau sistem mekanik. Inilah yang menjadikan mukjizat tersebut sebagai bentuk dominasi atas alam yang tak bisa dijangkau oleh akal dan teknologi manusia, sekaligus bukti nyata bahwa kekuasaan Allah melampaui segala hukum ciptaan-Nya.

4. Etika Berkendara

Etika berkendara merupakan bagian penting dari kehidupan modern yang sering kali luput dari perhatian sebagai cerminan akhlak dan spiritualitas seorang Muslim. Padahal, dalam Islam, setiap tindakan manusia, termasuk dalam menggunakan kendaraan, dinilai dan dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan kesadaran etis dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Ilahiyah. Al-Qur'an secara implisit menyinggung aspek ini melalui QS. Al-Furqan ayat 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” (QS. Al-Furqan 63).¹⁷³

Dalam surah Al-Furqan ayat 63 Allah memuji sekelompok hamba-Nya yang disebut sebagai *'ibādur-rahmān*, yaitu hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih. Istimewanya, Allah tidak menyandarkan sifat penghambaan ini kepada semua manusia, tetapi hanya kepada mereka yang benar-benar menjalani hidup dalam ketaatan dan ketundukan kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 365.

penghambaan sejati merupakan kedudukan paling mulia di sisi Allah. Dalam ayat tersebut, Allah menggambarkan sifat mereka dengan firman-Nya: “(yaitu) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati (*hawnan*).” Ini bukan hanya berbicara tentang cara melangkah secara fisik, tetapi menggambarkan sikap hidup penuh kelembutan, ketenangan, dan kerendahan hati dalam interaksi sosial.¹⁷⁴

Makna *hawnan* sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir, menunjukkan bahwa mereka berjalan tanpa kesombongan, tidak menimbulkan kerusakan, dan tidak bersikap arogan. Dalam sebuah mimpi yang dialami oleh Zaid bin Aslam, istilah “*hawnan*” bahkan dijelaskan sebagai sikap tidak ingin membuat kerusakan di bumi. Artinya, setiap langkah mereka selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan sesama manusia. Dalam konteks kekinian, makna ini sangat relevan jika dikaitkan dengan etika bertransportasi.¹⁷⁵

Transportasi bukan sekadar aktivitas teknis berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Lebih dari itu, ia menjadi cermin dari kepribadian dan akhlak seseorang. Bagi seorang Muslim, perilaku dalam berkendara bisa menjadi salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman, terutama jika meneladani sifat-sifat *‘ibādur-rahmān* yang digambarkan Al-Qur’an. Seorang Muslim sejati semestinya mengemudikan kendaraannya dengan hati-hati, penuh kesadaran, dan tidak ugal-ugalan. Ia tidak sombong di jalan, tidak merasa paling berhak, serta tidak berbuat seenaknya yang bisa merugikan orang lain seperti membunyikan klakson tanpa alasan, menyerobot lampu merah, apalagi mengemudi dalam keadaan tidak layak seperti mabuk atau mengantuk. Prinsip *hawnan*, yakni berjalan dengan tenang dan rendah hati sebagaimana disebut dalam Surah Al-Furqan, seharusnya menjadi panduan dalam berkendara.¹⁷⁶ Ia mengajarkan kita untuk tetap tenang, tertib, dan menghormati pengguna jalan lain. Maka dari itu, etika dalam bertransportasi bukan hanya soal mematuhi aturan lalu lintas atau norma sosial, tetapi bagian dari refleksi ajaran Al-Qur’an yang luhur. Seorang Muslim yang memahami nilai-nilai ini akan menyadari bahwa setiap tindakan di jalan dari cara menyetir, cara memberi jalan, hingga cara merespons gangguan bisa menjadi amal kebaikan jika dilakukan dengan niat dan sikap yang benar.

Al-Qur’an menggambarkan *‘ibādur-rahmān* sebagai hamba Allah yang menjaga akhlaknya, bahkan saat diperlakukan buruk. Dalam Surah Al-

¹⁷⁴ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 24, h. 480.

¹⁷⁵ Fakhruddīn Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 24, h. 480.

¹⁷⁶ Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd bin Muḥammad bin al-Farrā’ al-Baghawī, *Ma‘Ālim at-Tanzīl Fī Tafsīr al-Qur’ān: Tafsīr al-Baghawī*, (Beirut: Dar Iyā’ at-Turāth al-‘Arabī, 1420), jil. 3, h. 454.

Furqān ayat 63 disebutkan, “*Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berkata: ‘Salāmā’.*” Ayat ini mengajarkan bahwa saat menghadapi provokasi, orang beriman memilih bersikap tenang dan tidak membalas dengan emosi. Sikap ini sangat relevan dalam etika bertransportasi. Di jalan raya, kita sering menemui pengendara yang ugal-ugalan atau berkata kasar. Meneladani *‘ibādur-rahmān*, seorang Muslim seharusnya tetap tenang, tidak mudah tersulut, dan menghindari pertengkaran. Mengalah di jalan bukan berarti lemah, melainkan menunjukkan kedewasaan dan akhlak mulia. Etika ini menjadikan berkendara sebagai bagian dari ibadah melalui perilaku.¹⁷⁷

Al-Qur’an tidak hanya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan ibadah mahdah, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berkendara atau bepergian. Meskipun kendaraan modern tidak disebut secara eksplisit, Al-Qur’an memberikan pedoman adab universal yang tetap relevan dalam konteks transportasi masa kini

a. Berdoa dan Berserah Diri kepada Allah

Salah satu adab yang utama sebelum memulai perjalanan adalah berdoa dan berserah diri kepada Allah Swt. Hal ini dicontohkan oleh Nabi Nuh a.s. ketika akan memulai pelayaran bersama kaumnya dalam peristiwa banjir besar. Dalam QS. Hud [11]: 41, disebutkan bahwa Nabi Nuh berkata:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرَّهَا وَمُرْسَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Naiklah kamu sekalian ke dalamnya (bahtera) dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. Hud [11]: 41)¹⁷⁸

Doa ini menunjukkan bahwa setiap perjalanan seharusnya diawali dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk ketundukan dan permohonan perlindungan. Ayat lain yang juga menekankan pentingnya doa dan rasa syukur dalam berkendara adalah QS. Az-Zukhruf [43]: 13-14 yang memuat doa menaiki kendaraan, sebagai pengingat bahwa kendaraan adalah nikmat Allah dan manusia tidak akan mampu mengendalikannya tanpa izin-Nya.

لَتَسْتَوْا عَلَى ظُهُورِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ.

“*Agar kamu dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, ‘Mahasuci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami,*

¹⁷⁷ Fakhruddin Al-Razī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*, jil. 24, h. 481.

¹⁷⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, h. 226.

padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Sesungguhnya kami pasti akan kembali kepada Tuhan kami.” (QS. Az-Zukhruf [43]: 13-14)¹⁷⁹

Ketika seseorang tengah menikmati kenyamanan dan manfaat dari kendaraan ia seharusnya mengingat nikmat Allah. Sebab, kesadaran terhadap nikmat di tengah penggunaannya akan lebih menyentuh hati dan menggugah rasa syukur yang tulus. Mengingat nikmat dalam kondisi seperti itu juga lebih efektif mencegah seseorang dari sikap lalai dan angkuh terhadap karunia yang diterimanya. Dalam konteks ini, Allah menekankan bahwa nikmat kendaraan bukan sekadar alat bantu fisik, melainkan sarana untuk membangkitkan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan “mengingat” dalam ayat tersebut bukan sekadar ucapan lisan atau formalitas ritual, tetapi lebih dalam dari itu yakni bentuk perenungan dan kesadaran batin yang jujur akan peran Allah dalam setiap kemudahan yang dinikmati manusia.¹⁸⁰

b. Menaati Aturan dan Memperhatikan Prosedur Keselamatan

Etika berkendara dalam Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang menuntut kepatuhan terhadap aturan serta perhatian terhadap keselamatan. Dalam QS. An-Nisa’ [4]: 59, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu” (QS. An-Nisa’ [4]: 59)¹⁸¹

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar umat beriman menaati Allah, Rasul, dan *ulil amri* (pemimpin di antara mereka). Dalam konteks kekinian, ulil amri mencakup institusi-institusi negara seperti kepolisian, dinas perhubungan, dan otoritas lalu lintas. Maka, mematuhi peraturan lalu lintas, seperti menggunakan helm, menaati rambu, dan menghindari pelanggaran kecepatan, merupakan bagian dari ketaatan terhadap perintah syariat.

Selain itu, Allah melarang umat Islam untuk menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Firman Allah SWT.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah.” (QS. Al-Baqarah [2]: 195)¹⁸²

Ayat ini menjadi dasar kuat untuk menolak perilaku berkendara yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti ugal-ugalan, tidak fokus, atau

¹⁷⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, h. 430.

¹⁸⁰ Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin ‘Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunisia: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), jil. 25, h. 174.

¹⁸¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, h. 87.

¹⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, h. 30.

melanggar aturan. Prosedur keselamatan seperti mengecek kondisi kendaraan, memakai sabuk pengaman, dan tidak mengemudi dalam kondisi mengantuk atau mabuk adalah bentuk nyata dari ikhtiar menjaga keselamatan. Dalam *maqashid al-syari'ah*, menjaga nyawa (*ḥifz al-nafs*) merupakan salah satu tujuan pokok syariat. Oleh karena itu, menaati aturan dan memperhatikan keselamatan dalam berkendara sejatinya adalah wujud ibadah dan tanggung jawab moral seorang Muslim.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan transportasi, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengakui keberadaan transportasi sebagai bagian penting dari kehidupan manusia, tetapi juga memberikan panduan nilai-nilai etik dalam penggunaannya. Istilah-istilah seperti *rakiba* (رَكِبَ), *hamala* (حَمَلَ), *jarā* (جَرَى), dan *rihlah* (رِحْلَةٌ) masing-masing merepresentasikan bentuk dan fungsi transportasi yang digunakan manusia. *Rakiba* menekankan pada proses menaiki atau menggunakan kendaraan; *hamala* menggambarkan fungsi angkut dari kendaraan tersebut; *jara* secara khusus mengacu pada pergerakan kapal di laut; dan *rihlah* menekankan kesiapan kendaraan untuk digunakan dalam berbagai keperluan. Keempat istilah tersebut menunjukkan bahwa transportasi merupakan bagian dari sistem kehidupan yang telah Allah siapkan bagi manusia sebagai bentuk rahmat dan kemudahan.

Dari sisi penafsiran, Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir *Mafātih al-Ghayb* memandang ayat-ayat transportasi dengan pendekatan yang filosofis dan teosofis. Ia menyoroti keterkaitan antara transportasi dan tanda-tanda kekuasaan Allah, serta menggambarkan bagaimana penciptaan sarana transportasi merupakan cermin dari hikmah dan rahmat Allah dalam menundukkan alam bagi manusia. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* lebih menitikberatkan pada konteks sosial dan aplikatif, di mana ayat-ayat tersebut dipahami sebagai motivasi bagi umat Islam untuk terus mengembangkan sarana transportasi secara teknologi, profesional, dan bermanfaat bagi kemajuan peradaban. Keduanya memiliki titik temu dalam melihat bahwa transportasi merupakan nikmat Allah yang menuntut rasa syukur dan tanggung jawab dalam penggunaannya, meski berbeda dalam pendekatan metodologis dan penekanan makna.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan nilai-nilai etika dalam bertransportasi, yang mencerminkan pentingnya tanggung jawab moral dalam penggunaannya. QS. Az-Zukhruf:13-14 menekankan pentingnya menyebut nama Allah ketika menggunakan kendaraan, sebagai bentuk kesadaran spiritual dan pengakuan terhadap nikmat-Nya. QS. Al-Baqarah:195 memberikan peringatan agar tidak mencelakakan diri sendiri maupun orang lain, yang dapat diterjemahkan sebagai prinsip keselamatan dalam bertransportasi. Al-Qur'an mendorong sikap rendah hati dan melarang arogansi dalam penggunaan fasilitas hidup, termasuk kendaraan. Etika ini menegaskan bahwa transportasi bukan hanya soal teknis dan mobilitas, tetapi juga berkaitan erat dengan akhlak, tanggung jawab, dan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan seorang muslim.

B. Saran

Melalui penelitian ini, direkomendasikan agar kajian-kajian Al-Qur'an ke depan semakin memperluas cakupan tema, terutama yang berkaitan erat dengan dinamika kehidupan modern, seperti isu transportasi. Tema-tema semacam ini bukan hanya relevan, tetapi juga potensial untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hadir sebagai pedoman hidup yang aplikatif lintas zaman. Dalam hal ini, pendekatan interdisipliner menjadi sangat penting. Dengan menggabungkan studi tafsir dengan bidang ilmu lain seperti teknologi, lingkungan, atau energi, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada pemahaman tekstual semata, melainkan dapat diaktualisasikan dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- abd Al-Baqi, Muḥammad Fu'ad. *Al-Mu'jam Al-Mufahharas Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364.
- Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida' Isma'il Bin Umar Bin Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cet. I. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419.
- Ad-Dimasyqi, Ismail Bin Katsir. *Irsyad Al-Faqih Ila Ma'rifati Adillah At-Tanbih*. Cet. I. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah Li At-Thiba'ah Wa An-Nasyr Wa At-Tauzi, 1416.
- Admin. "Pengertian Moda Transportasi Dan Jenisnya." *Program Studi Teknik Sipil Uma - Jurusan Teknik Sipil Terbaik Di Sumut*, Maret 1, 2023. Diakses Maret 6, 2025. <https://Sipil.Uma.Ac.Id/Pengertian-Moda-Transportasi-Dan-Jenisnya/>.
- Ahmad Bin Faris, Abu Husain. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughā*. Jil. Ii Vols. Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Damaskus: Dar As-Syamiyah, 1412.
- Al-Baidlawi, Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah Bin Umar Bin Muhammad Al-Syirazi. *Tafsir Al-Baidlawi: Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. Cet. I. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 1418.
- Al-Husaini, Abu Ath-Thayyib Muhammad Shiddiq Khan Bin Hasan Bin Ali Bin Luthfullah. *Fath Al-Bayan Fi Maqasid Al-Qur'an*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah Lil Thiba'ah Wa An-Nashr, Shida, 1412.
- Al-Jazairi, Jabir Bin Musa Bin Abdul Qadir Bin Jabir Abu Bakar Al-Jazairi. *Aysar At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*. Cet. V. Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-'Ulum Wal Hikam, 1424.
- Al-Khudhairi, Muhammad Bin Abdul Aziz Bin Ahmad. *As-Siraj Fi Bayan Gharib Al-Qur'an*. Perpustakaan Nasional Raja Fahd - Riyadh, 1429.
- Al-Qaththan, Manna Khalil. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah, Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Cet. Ii. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1384.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Vol. Juz 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

- Apriyantini. “Mengenal Singkat Sejarah Dan Penemuan Pertama Kapal Laut.” *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*. Diakses Maret 5, 2025. <https://www.rri.co.id/lain-lain/799108/mengenal-singkat-sejarah-dan-penemuan-pertama-kapal-laut>.
- Asy-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya’rawi - Al-Khawatir*. Mathabi’ Akhbar Al-Yaum, 1997.
- Asy-Syaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Bin Abdullah. *Fath Al-Qadir*. Cet. I. Beirut: Dar Ibn Katsir, Dar Al-Kalim Ath-Thayyib, 1414.
- Al-Baghawī, Abū Muḥammad Al-Ḥusain Bin Mas‘ūd Bin Muḥammad Bin Al-Farrā’. *Ma‘Ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur’ān: Tafsīr Al-Baghawī*. Beirut: Dār Iḥyā’ At-Turāth Al-‘Arabī, 1420.
- Al-Baqi, Muhammad Fu’ad. *Al-Mu‘Jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364.
- Ery Soedewo. *Fauna Dalam Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan, 2012.
- Fakhruddīn Al-Razī. *Mafāṭīḥ Al-Ghayb (Tafsir Al-Kabīr)*. Cet. Iii. Beirut: Dar Ihya’ At-Turath Al-‘Arabi, 1420.
- Fakhruddin Ar-Razi. *Manaqib Imam Asy-Syafi’i, Terj. Andi Muhammad Syahril*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Fatimah, Siti. *Pengantar Transportasi*. Myria Publisher, N.D.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2019.
- . *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Kalsik Sampai Masa Kontemporer*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2019.
- Hakim, Luqman. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab.” *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research* 1 (August 18, 2023): 1–20.
- Halpern, E. Annette. “Camel,” *In Encyclopaedia Of Deserts*. Norman: Ok: University Of Oklahoma Press, 2009.
- Haris Sukendar. *Perahu Tradisional Nusantara*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999.
- Hutahacan, Wahyu Zadha, Suliana Mafiroh, And Aditya Purnama. “Efisiensi Penggunaan Jalan Raya Berbahan Beton Untuk Jalan Raya Produksi” (N.D.).

- Al-Biqā'i, Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim Bin Umar. *Nazm Ad-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*. India: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1404.
- Ibnu Abi Hatim, Bu Muhammad Abdurrahman. *Adab Asy-Syafi'i Wa Manaqibuhu*. Cet. I. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1424.
- Ibnu 'Ashur, Muhammad Thahir. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiyyah Lin-Nasyr, 1984.
- Ilham, Kurniadi, And Riki Mukhaiyar. "Pergerakan Autonomous Pesawat Tanpa Awak Berdasarkan Tinggi Terbang Pesawat." *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development* 3, No. 3 (May 12, 2021): 154–165.
- Jabal, Muhammad Hasan. *Al-Mu'jam Al-Isytiqaqi Al-Mu'ashshal Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Al-Adab, 2010.
- Jannah, Nur Roikhatul. "Analisis Pelayanan Transportasi Bus Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Perusahaan Otobus Pt Minto Lestari Jaya Gambiran Banyuwangi)." *Niqosiya: Journal Of Economics And Business Research* 1, No. 1 (Juni 30, 2021): 123–135.
- Jumardi, Jumardi, Ruli R, Abdulhadi Abdulhadi, Atika Siska, Viki A, And Zaqi Az. "Perkembangan Transportasi Kereta Api Di Jakarta." *Jurnal Patingalloang* 7, No. 1 (April 1, 2020): 40.
- Abdul Kadir, "Transportasi: Peran Dan Dampaknya Dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional" (2006).
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2018.
- Kumalasari, Reni. "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* (December 31, 2021): 95–104.
- Kusnanto. *Menelusuri Sejarah Alat Transportasi*. Jakarta: Cv. Pamularsih, 2009.
- Luqman Hakim. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research* 1 (August 18, 2023): 1–20.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. Vi. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mcdonald, Robert A., Brian J. German, T. Takahashi, C. Bil, W. Anemaat, A. Chaput, R. Vos, And N. Harrison. "Future Aircraft Concepts And Design

- Methods.” *The Aeronautical Journal* 126, No. 1295 (January 2022): 92–124.
- Michael H. Hart. “Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah.” Diakses Maret 5, 2025. <https://Luk.Staff.Ugm.Ac.Id/Kmi/Iptek/100/Wright.Html>.
- Mubarak, Ahmad. “Transportasi Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Maudu’i).” Masters, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023. Diakses November 13, 2024. <https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/26505/>.
- Muhammad, Muhammad Thaib. “Kisah Nuh A.S Dalam Perspektif Al-Qur’an” 14, No. 2 (2017).
- Muhammad Rijal Fadli. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Humanika, Universitas Negeri Yogyakarta* Vol. 21 (N.D.).
- Muhammad Thahir Bin Muhammad Bin Muhammad Thahir Bin ‘Asyur. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunisia: Dar At-Tunisiyyah Li An-Nasyr, 1984.
- Mutawakkil ‘Alallah. *Khazanah Mufassir Nusantara*. Shad: Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Institut Ptiq Jakarta, 2020.
- Dan N. Burhanuddin, M. Dhuha Abdul Jabbar. *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an: Syarah Al-Fadz Al-Qur’an*. Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Neny Muthi’atul Awwaliyah, Nim 18205010003. “Pergerakan Kapal Laut Dalam Al-Qur’ān.” Masters, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Diakses November 13, 2024. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/39193/>.
- Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1: Zaman Prasejarah Di Indonesia*. Balai Pustaka (Persero), Pt, 2008.
- Pratama, Adelio. “Kurikulum Pendidikan Keselamatan Berlalu Lintas.” *Monitor Indonesia*. Last Modified January 13, 2025. Diakses Juni 4, 2025. <https://Monitorindonesia.Com/Ragam/Read/2025/01/601254/Kurikulum-Pendidikan-Keselamatan-Berlalu-Lintas>.
- Putra.Penyiar, Dedi. “Mengangkat Manusia Ke Langit: Sejarah Balon Udara Sebagai Alat Transportasi.” *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*. Diakses Maret 5, 2025. <https://Www.Rri.Co.Id/Features/676681/Mengangkat-Manusia-Ke-Langit-Sejarah-Balon-Udara-Sebagai-Alat-Transportasi>.

- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Siti Fatimah. *Pengantar Transportasi*. Ponorogo: Myria Publisher, 2019.
- Subronto, Tutus. “Sejarah Awal Harley-Davidson Dipakai Militer, Tidak Cuma Untuk Perang.” *Carmudi Indonesia*, July 20, 2018. Diakses Maret 3, 2025. <https://www.carmudi.co.id/journal/sejarah-harley-davidson-dipakai-militer/>.
- Suharyat, Yayat, And Siti Asiah. “Metodologi Tafsir Al-Mishbah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, No. 5 (September 30, 2022). Diakses Maret 10, 2025. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/jpi/article/view/302-309>.
- Aṭ-Ṭabarī, Muḥammad Bin Jarīr Bin Yazīd. *Jāmi‘ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān*. Cet. I. Beirut: Mu’assasah Ar-Risālah, 1420.
- Taufik Abdullah. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. 2nd Ed. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 2003.
- Usna, Noeny. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quraish Shihab.” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3 (October 31, 2021): 438–465.
- Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, No. 1 (Juni 19, 2014): 109.
- Yudhono, Reo, And Arfie Armelia Erissonia. “Perancangan Sistem Kendali Meniru Burung Untuk Unmanned Aerial Vehicle Berkonfigurasi Sayap Tetap” (N.D.).
- Az-Zajaj, Abu Ishaq Ibrahim Bin Muhammad Bin As-Sari Bin Sahl. *Ma’ānī Al-Qur’an Wa I’rāBuhu*. Jil. I Vols. Beirut: ’ĀLim Al-Kutub, 1988.
- Zalloua, Pierre A., Daniel E. Platt, Mirvat El Sibai, Jade Khalife, Nadine Makhoul, Marc Haber, Yali Xue, Et Al. “Identifying Genetic Traces Of Historical Expansions: Phoenician Footprints In The Mediterranean.” *American Journal Of Human Genetics* 83, No. 5 (November 17, 2008): 633–642.
- “Jalan Dari Masa Ke Masa – Sejarah, Fungsi, Dan Jenis-Jenisnya Strong Indonesia - Alat Konstruksi Dan Lift Barang.” Diakses Maret 4, 2025. <https://strong-indonesia.com/jalan/>.

- “Kapal, Awalnya Dari Menunggangi Batang Kayu.” Diakses Maret 4, 2025. <https://intisari.grid.id/read/0374606/kapal-awalnya-dari-menunggangi-batang-kayu>.
- “One-Humped History: The Camel As Historical Actor In The Late Ottoman Empire” *International Journal Of Middle East Studies* Cambridge Core.” Diakses January 10, 2025. <https://www.cambridge.org/core/journals/international-journal-of-middle-east-studies/article/onehumped-history-the-camel-as-historical-actor-in-the-late-ottoman-empire/40d45247ed2a3e39b606aad137dd6554>.
- “Otomotif – Laman 2.” *Dzumanjipunya*. Diakses Maret 3, 2025. <https://dzumanjipunya.wordpress.com/category/otomotif/>.
- “Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Pada Sarana Transportasi” *Journal Of Comprehensive Islamic Studies*.” Diakses November 13, 2024. <https://journal.centris.or.id/index.php/jocis/article/view/125>.
- “Sejarah Mobil Di Dunia Dimulai Pada 1769 Dari Negara Ini - Espos.Id” *Espos Indonesia Dari Solo Untuk Indonesia*.” Diakses Maret 3, 2025. <https://otomotif.espos.id/sejarah-mobil-di-dunia-dimulai-pada-1769-dari-negara-ini-1321370>.
- “Sejarah Perkembangan Mobil Di Dunia Modern” *Auto2000*.” Diakses Maret 3, 2025. <https://auto2000.co.id/berita-dan-tips/sejarah-mobil>.
- “Sejarah Perkembangan Sepeda Motor Dunia” *Daily Life Of Engineering Student*.” Diakses Maret 3, 2025. <https://lang8088.blogspot.com/2015/08/sejarah-perkembangan-sepeda-motor-dunia>.
- “Sejarah Perkembangan Teknologi Transportasi Di Indonesia.” *Amartha.Com*. Diakses December 1, 2024. <https://amartha.com/blog/tech/business/sejarah-perkembangan-teknologi-transportasi-di-indonesia>.
- “Teknologi Ini Dipakai Orang Mesir Kuno Membangun Piramida Raksasa.” *Merdeka.Com*. Diakses January 4, 2025. <https://www.merdeka.com/teknologi/teknologi-ini-dipakai-orang-mesir-kuno-membangun-piramida-raksasa-97304-mvk.html>.
- “Teknologi Terbaru Dalam Pembangunan Jalan Tahan Lama - Fakultas Teknik Terbaik Di Medan.” Diakses Maret 4, 2025. <https://teknik.uma.ac.id/2024/11/22/teknologi-terbaru-dalam-pembangunan-jalan-tahan-lama/>.

“The Legacy Of Chuck Yeager: Pioneering Supersonic Flight.” *Avi-8 Timepieces*. Diakses Maret 5, 2025. <https://Avi-8.Com/Blogs/The-Aviation-Journal/The-Legacy-Of-Chuck-Yeager-Pioneering-Supersonic-Flight>.

“View Of M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer.” Diakses Maret 10, 2025. <https://Jurnalsuhuf.Kemenag.Go.Id/Suhuf/Article/View/618/230>.